

**KOREOGRAFI ASMARASIH
KARYA UMIYATI SRI WARSINI**

SKRIPSI



oleh

Indah Ayu Saputri
NIM 14134117

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

KOREOGRAFI ASMARASIH KARYA UMIYATI SRI WARSINI

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



oleh

Indah Ayu Saputri
NIM 14134117

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

Skripsi

KOREOGRAFI ASMARASIH KARYA UMIYATI SRI WARSINI

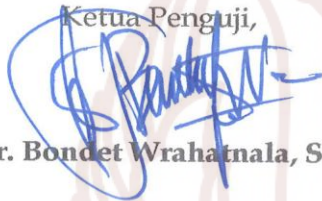
yang disusun oleh

Indah Ayu Saputri
NIM 14134117

telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 11 Januari 2018

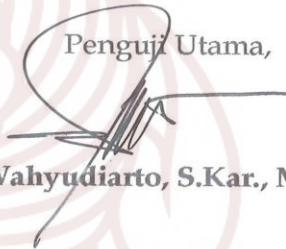
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



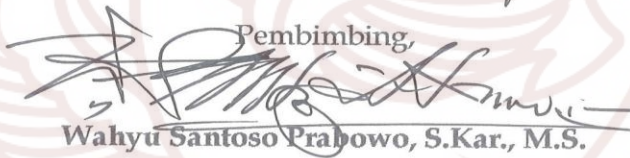
Dr. Bondet Wrahatnala, S.Sos., M.Sn

Penguji Utama,



Dwi Wahyudiarto, S.Kar., M.Hum

Pembimbing,



Wahyu Santoso Prabowo, S.Kar., M.S.

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 29 Januari 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

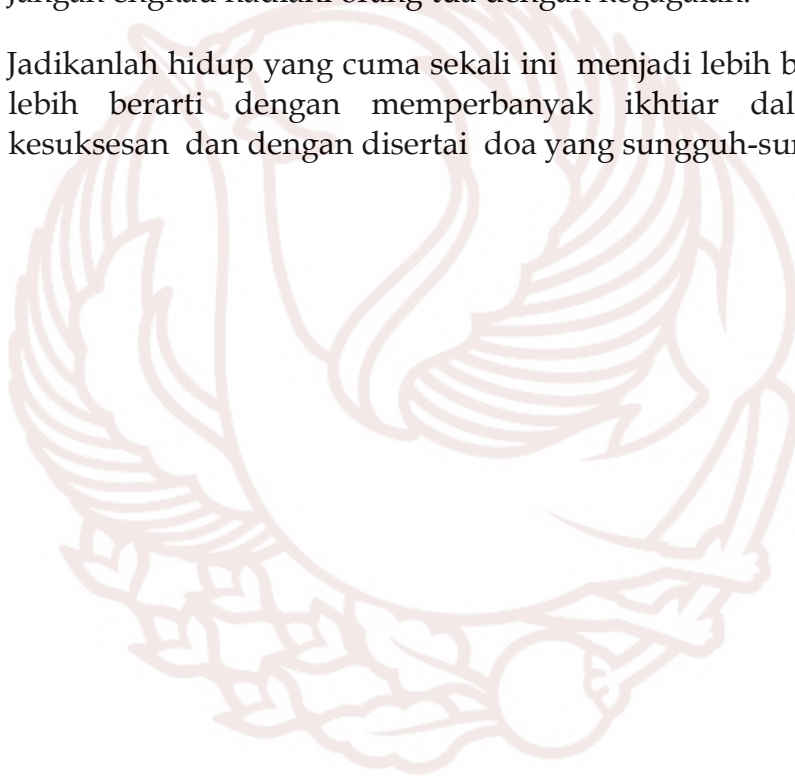
Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn

NIP. 196509141990111001



MOTTO

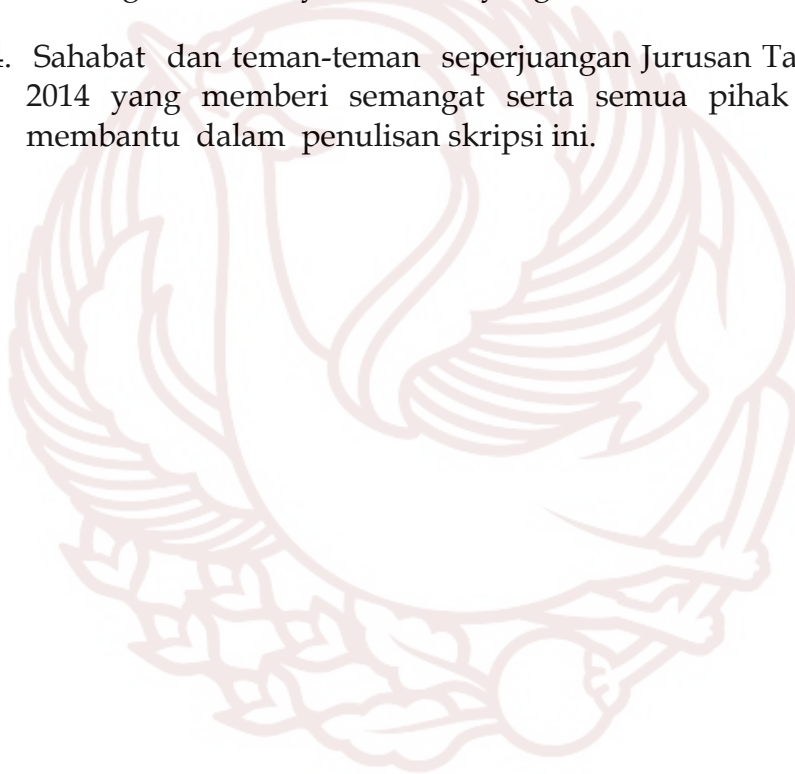
1. Ora et labora belajar dan berdoa.
2. Tindakan tak selalu mendatangkan kebahagiaan, tapi tak akan ada kebahagiaan tanpa tindakan (Benjamin Disraeli).
3. Suatu keberhasilan tidak akan pernah mengkhianati sebuah proses.
4. Jangan engkau hadiahi orang tua dengan kegagalan.
5. Jadikanlah hidup yang cuma sekali ini menjadi lebih berguna dan lebih berarti dengan memperbanyak ikhtiar dalam meraih kesuksesan dan dengan disertai doa yang sungguh-sungguh.



PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini peneliti persembahkan untuk:

1. Ayah dan ibu saya, Sarwo Edi dan Suranti yang selalu mendoakan dan memberikan semangat.
2. Kakak dan adik saya tercinta yang selalu memberikan semangat dan motivasi serta dorongan luar biasa.
3. Keluarga besar Wiryo Sumarto yang tercinta.
4. Sahabat dan teman-teman seperjuangan Jurusan Tari Angkatan 2014 yang memberi semangat serta semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Indah Ayu Saputri
NIM : 14134117
Tempat, Tanggal Lahir : Sukoharjo, 30 April 1996
Alamat Rumah : Kebonwetan RT. 01/09, Bulakan,
Sukoharjo
Program Studi : S-1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul: "Koreografi Asmarasih Karya Umiyati Sri Warsini" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri. Pernyataan ini saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 29 Januari 2018

Peneliti,

Indah Ayu Saputri



ABSTRAK

KOREOGRAFI ASMARASIH KARYA UMIYATI SRI WARSINI (Indah Ayu Saputri, 2018), Skripsi Program Studi S-1 Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Tari Asmarasih merupakan tari berpasangan yang ditarikan oleh dua penari yaitu putra dan putri bertemakan percintaan. Tari ini disusun oleh Umiyati Sri Warsini tahun 1989 di Pura Mangkunegaran. Disusun untuk mengisi keperluan resepsi pernikahan, selain itu tari ini juga dapat di pentaskan dalam acara lain yang tujuannya sebagai hiburan.

Penelitian ini menggunakan landasan teori bentuk yang dikemukakan oleh Suzane K. Langer, dan sebagai model analisis untuk mendeskripsikan koreografi Asmarasih, menggunakan teori dari Janet Adshead tentang komponen koreografi. Selanjutnya peneliti menggunakan landasan teori *garap* yang dikemukakan oleh Rahayu Supanggah, untuk menganalisis mengenai *garap* tari Asmarasih. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan etnografi tari dengan melakukan penelitian langsung ke lapangan untuk menjawab permasalahan mengenai koreografi maupun *garap* tari.

Hasil penelitian ini dapat diperoleh gambaran yang berkaitan dengan koreografi dan *garap* tari Asmarasih. Koreografi Asmarasih tidak terlepas dari elemen-elemen pembentuknya yang saling berkaitan seperti penari, gerak, tata visual dan elemen suara. *Garap* tari Asmarasih ini dilakukan oleh komunitas Pura Mangkunegaran maka dalam proses *garapnya* mengikuti aturan yang ada di Pura Mangkunegaran. Tari Asmarasih juga diketahui merupakan satu-satunya tari *pasihan* atau percintaan, yang terdapat di Pura Mangkunegaran. *Garap* gerak maupun *garap gendhing* secara kreatif menggunakan aturan-aturan yang berada di lingkungan Pura Mangkunegaran. Dengan demikian walaupun terdapat gerak dan *gendhing* gaya Yogyakarta dan Surakarta, maka bisa dikatakan sebagai gaya Mangkunegaran. Penelitian ini juga mengungkapkan kesenimanan Umiyati Sri Warsini yang merupakan satu-satunya generasi seniman wanita *abdi dalem* yang ada di Pura Mangkunegaran, setelah era Nyi Bei Mardusari (alm.), yang memiliki kemampuan multitalenta (penari, *pesindhen*, *pengeprak*, dan guru tari).

Kata Kunci: Tari Asmarasih, koreografi, *garap*.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul **Koreografi Asmarasih Karya Umiyati Sri Warsini**. terselesaikannya skripsi ini adanya dukungan dan dorongan dari berbagai pihak. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Umiyati Sri Warsini dan Sri Hartono, selaku narasumber utama yang bersedia meluangkan waktu dan telah memberikan informasi dalam penyusunan skripsi. Wahyu Santoso Prabowo S.Kar., M.S. selaku pembimbing Tugas Akhir, yang sangat sabar dalam membimbing dari awal penelitian hingga akhir yang selalu mengarahkan, memberi motivasi, mengoreksi memberikan saran dan masukan disetiap bimbingan.

Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, Hadawiyah Endah Utami S.Kar., M.Sn selaku ketua Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta, Dwi Rahmani, S.Kar., M.Sn selaku Ketua Program Studi Seni Tari. Ucapan terima kasih kepada Jonet Sri Kuncoro S.Kar., M.Sn. selaku Penasehat Akademik yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti sejak semester I hingga terselesainya skripsi ini. Ucapan terimakasih kepada tim penguji skripsi

Dwi Wahyudiarto, S.Kar., M.Hum selaku Penguji Utama, dan Dr. Bondet Wrahatnala, S.Sos., M.Sn selaku Ketua Penguji yang memberikan arahan dan bimbingan tentang penelitian ini, tak lupa dosen dan staf karyawan Program Studi Seni Tari yang memberikan ilmu pengetahuan selama perkuliahan.

Peneliti menghaturkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua, keluarga besar Wiryo Sumarto, dan Galih Catur Febriyanto, S.Pd yang selalu memberikan doa, dukungan serta motivasi untuk tetap semangat dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada (Sriyadi, Endang Werdiningsih, Sonia Margarita, Arini Listyowati, Intan, Muhammad Farid, Reni Aprilya, Azizah, Dewi Nurcahyati, Sarah Brilian,) serta teman-teman seperjuangan Jurusan Seni Tari angkatan 2014 yang telah memberi semangat, doa, dan dukungan dalam mengerjakan skripsi ini serta teman, sahabat, saudara yang tidak bisa saya sebutkan satu demi satu.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan, maka kritik dan saran sangat peneliti harapkan agar lebih baik ke depannya. Semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

Surakarta, 11 Januari 2018

Indah Ayu Saputri

DAFTAR ISI

ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xv
CATATAN PEMBACA	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori	8
G. Metode Penelitian	10
1. Pengumpulan Data	11
a. Observasi	11
b. Wawancara	12
c. Studi Pustaka	13
2. Analisis Data	15
H. Sistematika Penulisan	16
BAB II KESENIMANAN UMIYATI SRI WARSINI	17
A. Pengalaman Berkesenian Umiyati Sri Warsini	17
BAB III KOREOGRAFI ASMARASIH	40
A. Deskripsi Tari Asmarasih	40
B. Deskripsi dan Analisis Koreografi Asmarasih	41
1. Penari	44
2. Gerak	45
a. Motif Gerak	45
b. Pola Lantai	63
3. Seting Visual	64
a. Tata Rias dan Busana	65
b. Tempat Pertunjukan	72
c. Pencahayaan	72
4. Elemen Suara	73
a. Musik Tari	73
b. Vokal	76

5. Hubungan Antar Elemen	77
C. Struktur Sajian Tari Asmarasih	106
BAB IV GARAP TARI ASMARASIH	110
A. Materi <i>Garap</i>	110
1. Gerak Tari	111
2. Musik Tari	115
3. Tata Rias dan Busana	121
B. Penggarap	126
1. Koreografer	126
2. Komposer	127
3. Penari	128
C. Sarana <i>Garap</i>	129
1. Tubuh Penari	129
2. Instrumen Gamelan	132
3. Rias dan Busana	132
D. <i>Prabot/ Piranti Garap</i>	133
E. Penentu <i>Garap</i>	135
1. Otoritas	136
2. Fungsi Sosial	137
F. Pertimbangan <i>Garap</i>	138
1. Internal	138
2. Eksternal	140
3. Tujuan	141
BAB V PENUTUP	143
A. Simpulan	143
B. Saran	145
DAFTAR PUSTAKA	146
DAFTAR NARASUMBER	148
DISKOGRAFI	149
GLOSARIUM	150
BIODATA PENELITI	162

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Umiyati Sri Warsini sebagai tokoh Menakjingga dalam pertunjukan <i>Langendriyan</i> di Pura Mangkunegaran	20
Gambar 2.	Panji Pakarti Pura Mangkunegaran	22
Gambar 3.	Umiyati Sri Warsini sebagai <i>pesindhèn</i> di Penumping	23
Gambar 4.	Umiyati Sri Warsini sebagai <i>pengeprak</i> , latihan Pakarti di Pura Mangkunegaran	26
Gambar 5.	Umiyati Sri Warsini saat mengajar tari Bedhaya Bedhah Madiun latihan Pakarti di Pura Mangkunegaran	29
Gambar 6.	Umiyati Sri Warsini saat mengajar tari Bedhaya Bedhah Madiun latihan Pakarti di Pura Mangkunegaran	30
Gambar 7.	Umiyati Sri Warsini saat menari Gambyong di Inggris pada tahun 1989	31
Gambar 8.	Umiyati Sri Warsini, G.P.H. Herwasto Kusuma (alm.), Sri Hartono, bersama dua murid dari Jepang di Pendopo Prangwedanan Pura Mangkunegaran	32
Gambar 9.	Umiyati Sri Warsini, Sri Hartono dan orang-orang Jepang di Pura Mangkunegaran	32
Gambar 10.	Umiyati Sri Warsini dan Sri Hartono bersama Kelompok Seni Lambangsari (orang-orang Jepang) di Jepang tahun 2015	33
Gambar 11.	Umiyati Sri Warsini bersama Sri Hartono (penyusun karawitan tari Asmarasih) di Pura Mangkunegaran.	34

Gambar 12.	Sri Hartono saat latihan karawitan tari di Pura Mangkunegaran	37
Gambar 13.	Pose gerak mengawali <i>srising</i> pada tari Asmarasih	47
Gambar 14.	Pose gerak mengawali <i>sindheth</i>	48
Gambar 15.	Pose gerak <i>laras sawit</i> pada tari Asmarasih	49
Gambar 16.	Pose gerak <i>gidrah</i> pada tari Asmarasih	52
Gambar 17.	Pose gerak <i>ngundhuh sekar</i> pada tari Asmarasih	54
Gambar 18.	Pose gerak <i>trap pendhing</i> pada tari Asmarasih	55
Gambar 19.	Pose gerak <i>gajah ngoling</i> pada tari Asmarasih	57
Gambar 20.	Pose gerak <i>tinting</i> pada tari Asmarasih	58
Gambar 21.	Tampak samping rias penari putra pada tari Asmarasih	66
Gambar 22.	Tampak depan rias penari putra pada tari Asmarasih	67
Gambar 23.	Tampak samping rias penari putri pada tari Asmarasih	67
Gambar 24.	Tampak depan rias penari putri pada tari Asmarasih	68
Gambar 25.	Busana penari putra tari Asmarasih	69
Gambar 26.	Busana penari putri tari Asmarasih	70
Gambar 27.	Desain busana penari putri tari Asmarasih	122
Gambar 28.	Desain aksesoris busana penari putri pada tari	123

Asmarasih

- Gambar 29. Desain busana penari putra pada tari 124
Asmarasih
- Gambar 30. Desain Aksesoris Busana Penari Putra pada 125
tari Asmarasih



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Struktur Tari Asmarasih	59
Tabel 2.	Bagan Hubungan antar Elemen	79



CATATAN PEMBACA

Penyusunan skripsi ini banyak terdapat penulisan istilah Jawa, singkatan gelar kebangsawanan Jawa, dan transkrip notasi karawitan. Oleh karena itu untuk mempermudah pembaca dalam membaca skripsi ini akan dijelaskan mengenai bermacam-macam istilah Jawa, singkatan gelar kebangsawanan Jawa, dan transkrip notasi karawitan.

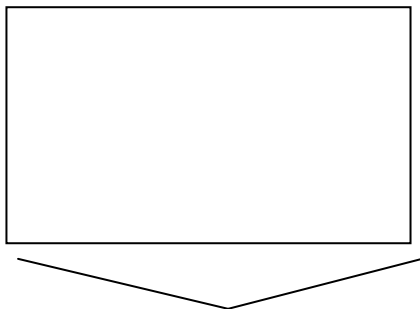
a. Singkatan gelar kebangsawanan Jawa

G.K.R.	: Gusti Kanjeng Ratu
G.P.H	: Gusti Pangeran Haryo
K.G.P.A.A	: Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo
K.R.M	: Kanjeng Raden Mas
K.R.M.T	: Kanjeng Raden Mas Tumenggung
R.Aj.	: Raden Ajeng
R.Ay	: Raden Ayu
R.T.	: Raden Tumenggung

b. Keterangan simbol pemangku irama dalam struktur tari.



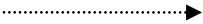


G	: Gong
n	: Kenong
p	: Kempul
2G	: Dua gongan

c. Keterangan simbol dalam hubungan antar elemen.







: Bentuk Panggung

: Arah hadap panggung

	: Penari Putri
	: Penari Putra
	: <i>Srisig</i>
	: <i>Enjer, laku telu, lumaksana, batangan</i>
	: <i>Kengser</i>

d. Simbol pada notasi Jawa.

- 1: Ji
- 2: Ro
- 3: Lu
- 4: Pat
- 5: Ma
- 6: Nem
- 7: Pi

-  : simbol pada karawitan Jawa yang berarti gong.
-  : simbol pada karawitan Jawa yang berarti kempul.
-  : simbol pada karawitan Jawa yang berarti kenong.
-  : simbol pada karawitan Jawa yang berarti pin (tanda berhenti sejenak).

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian yang telah dilakukan memfokuskan pada substansi koreografi. Koreografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *choreia* dan *grapho*. *Choreia* mempunyai arti tari masal, sedangkan *grapho* memiliki arti pencatatan. Koreografi diartikan berdasarkan kata yaitu catatan mengenai tari. Namun dalam perkembangannya, koreografi memiliki arti sebagai *garapan* tari atau *dance composition* (Soedarsono, 1997:33). Peneliti memahami pengertian koreografi sebagai susunan tari.

Tari Asmarasih merupakan tari *pasihan* atau tari pasangan yang bertema percintaan. Tari Asmarasih disusun oleh Umiyati Sri Warsini, tahun 1989 di Pura Mangkunegaran. Hal itu dikarenakan penggarap tari dan karawitan tari merupakan *abdi dalem* Pura Mangkunegaran, dan bertempat tinggal di lingkungan Pura Mangkunegaran. Selain itu proses penggarapannya juga dilakukan di Pendopo Prangwedanan Pura Mangkunegaran. Tema dan cerita berpijak dari *Langendriyan*, pada adegan *Pamitipoen Raden Damarwoelan dhateng Dewi Andjasmara*, yang terwujud dalam adegan pertemuan *Raden Damarwulan dan Dewi Anjasmara* (Madeg

Raden Damarwoelan kalijan Dewi Andjasmara). Ditandai *garap gendhing Ajak-ajakan dhawah Ketawang Sinom Pangrawit* (Anonim, 1939:67- 68).

Tari Asmarasih mengungkapkan rasa kesetiaan seorang istri yang sedang menanti kedatangan suami. Berbagai perasaan gundah, gelisah dan khawatir, karena Damarwulan dipanggil menghadap Ratu Ayu Kencana Wungu. Damarwulan mendapat tugas memerangi Menakjingga yang terkenal sakti. Ketika Damarwulan datang, Anjasmara mengkhawatirkan kekalahan Damarwulan menghadapi Menakjingga, sehingga Anjasmara membujuk agar Damarwulan tidak maju ke medan perang. Kemudian Damarwulan menenangkan Anjasmara dan berlanjut memadu kasih dalam suasana senang dan gembira.

Menurut Maryono, munculnya *genre* tari duet bertemakan percintaan merupakan suatu proses sejarah yang sangat penting, bagi perkembangan seni pertunjukan di Surakarta. Hal ini memungkinkan para seniman tari berkreasi meningkatkan ide, dan mampu memunculkan berbagai jenis tari berpasangan yang bertemakan percintaan. Salah satunya adalah tari Asmarasih. Perkembangan yang terjadi merupakan tuntutan masyarakat, terutama dalam rangka memenuhi kebutuhan akan perkawinan adat Jawa (Maryono, 1990:10-12).

Kehadiran Umiyati Sri Warsini merupakan satu gebrakan sebagai bukti melakukan penataan tari *pasihan*, yang bertemakan percintaan di Pura Mangkunegaran. Kesenimanan Umiyati Sri Warsini saat ini

merupakan satu-satunya seniman wanita yang memiliki kemampuan multitalenta, setelah era Nyi Bei Mardusari. Hal ini penting untuk diteliti, mengingat keberadaannya *luput* dari perhatian para seniman di Pura Mangkunegaran (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 9 Januari 2018).

Pura Mangkunegaran memiliki banyak *genre* tari seperti Wireng, Srimpi, Gambyong, Golek dan Bedhaya. Akan tetapi belum pernah ada *genre* tari *pasihan*. Hal ini bisa dipahami karena pendiri Pura Mangkunegaran yaitu Raden Mas Sahid yang kemudian bergelar K.G.P.A.A. Mangkunegara I memperoleh wilayah otonom Pura Mangkunegaran melalui peperangan selama 16 tahun. Hal itu terwujud dalam karya tari di Pura Mangkunegaran yang banyak bertemakan perang atau keprajuritan (Prabowo, dkk., 2007:30). Dengan adanya tari Asmarasih di Pura Mangkunegaran, akan memperkaya *genre* tari *pasihan* di Surakarta.

Umiyati Sri Warsini dalam menggarap tari Asmarasih menggunakan motif gerak tari Yogyakarta seperti *gidrah*, *gudhawa*, *nduduk wuluh*, *tinting*, *gajah ngoling*, dan *ngundhuh sekar*. Motif gerak ini biasanya dilakukan pada tari-tari tunggal putri dan tari Srimpi. Akan tetapi dalam tari Asmarasih motif gerak tari putri ini, dilakukan juga oleh penari *alus* dengan gaya tari *alus*. Hal ini menjadi tari *pasihan* yang unik dan menjadi sesuatu yang berbeda dengan biasanya. Pemilihan gerak tersebut menjadi satu kesatuan dalam sebuah karya tari yang indah. Keindahan itu tampak dari

kesesuaian gerak penari putra dan putri, walaupun gerak-geraknya diambil dari gerak tari Srimpi Mondrorini, Srimpi Muncar dan Bedhaya Bedhah Madiun (Umiyati Sri Warsini, wawancara 11 Oktober 2017).

Tari Asmarasih secara koreografis vokabuler gerak yang digunakan kedua penari dan interaksinya, ada upaya untuk menegaskan ekspresi kesetiaan, rasa saling menyayangi, mencintai dalam suasana gembira. Penggarapan ruang dan pola lantai beragam, seperti melingkar, berhadapan, beriringan, diagonal, dan horizontal. Posisi tubuh penari dalam tari Asmarasih, tidak ada perbedaan level dari awal hingga akhir pertunjukan. Hal itu berbeda dengan tari *pasihan* yang lain, penari putri tidak menggunakan *sembahan*, *jengkeng*, sehingga secara tidak langsung ada kesetaraan *gender*. Hal ini bisa dipahami karena pendiri Pura Mangkunegaran Pangeran Sember Nyawa dalam masa peperangannya juga melibatkan prajurit atau laskar putri (Prabowo, dkk., 2007:31).

Tari Asmarasih dalam penggarapannya menggunakan motif gerak gaya Yogyakarta yang ditarikan dengan ketubuhan penari Surakarta. Rasa gerak yang muncul menjadi berbeda dengan gaya Yogyakarta dan gaya kasunanan Surakarta, dan hal itu lazim disebut gaya Mangkunegaran. Berdasarkan paparan di atas, menurut peneliti tari Asmarasih menjadi tari *pasihan* yang menarik untuk diteliti dan dikaji dari sisi koreografi.

B. Rumusan Masalah

Penelitian berjudul “Koreografi Asmarasih Karya Umiyati Sri Warsini”, berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Koreografi Asmarasih?
2. Bagaimana *Garap* tari Asmarasih karya Umiyati Sri Warsini?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menganalisis Koreografi Asmarasih.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis *garap* tari Asmarasih Karya Umiyati Sri Warsini.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis sebagai pengembangan bidang ilmu tari.
 - a. Memberikan pengetahuan tentang koreografi Asmarasih.
 - b. Memberikan pengetahuan kesenimanannya Umiyati Sri Warsini.
 - c. Memberikan pengetahuan proses dan teknik *garap* tari Asmarasih.

2. Manfaat Praktis yang memberikan kontribusi kepada masyarakat.
 - a. Memberikan informasi tentang keberadaan tari *pasihan* Asmarasih dengan gaya Mangkunegaran.
 - b. Memberikan informasi kesenimanan Umiyati Sri Warsini sebagai *penggarap* tari Asmarasih.
 - c. Menambah keanekaragaman *genre* tari *pasihan* di Surakarta.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan dengan menelaah buku-buku yang terkait dengan objek penelitian sehingga meletakkan kedudukan obyek yang diteliti masih orisinal. Adapun buku-buku yang ditinjau sebagai berikut.

Buku yang berjudul *Dampak Perubahan Sosial Politik Terhadap Munculnya Koreografi Genre Tari Duet Percintaan di Surakarta* oleh Maryono tahun 2006. Buku ini berisi tentang sejarah perkembangan *genre* tari duet percintaan dalam seni pertunjukan Jawa, kajian bentuk dan nilai-nilai estetis *genre* tari duet percintaan, fungsi *genre* tari duet percintaan dalam dunia upacara perkawinan adat Jawa, dampak perubahan sosial politik terhadap munculnya koreografi *genre* tari duet percintaan. Buku ini dapat membantu dan memberikan kontribusi peneliti, dalam mendapatkan informasi mengenai tari *pasihan*, akan tetapi buku ini tidak membahas mengenai koreografi Asmarasih.

Laporan Karya Kepenarian “Tari Putri Gaya Surakarta (*Pasihan, Wireng, Pethilan, Gambyong, dan Srimpi*)” oleh Dewi Nurhayati tahun 2015. Melalui tulisan ini, peneliti mendapatkan informasi tentang latar belakang tari, penyusunan tari dan tafsir *garap* tari secara umum yang mendeskripsikan objek sajian tari. Salah satunya adalah tari Driasmara merupakan salah satu tari pasangan putra dan putri yang bertemakan percintaan. Tari tersebut diambil dari fragmen “Panji Asmara” mengungkapkan hubungan percintaan antara Raden Panji Inukertapati dengan Dewi Sekartaji. Tulisan ini tidak membahas secara koreografi tentang tari Asmarasih namun memberi gambaran tentang tafsir, sehingga memberi alternatif dalam model analisis koreografi dipandang dari kepenariannya.

Laporan karya kepenarian “Tari Putri Gaya Surakarta (*Gambyong, Pasihan, Wireng, Pethilan*)” oleh Sari Ratih Nur Halimah tahun 2014. Melalui tulisan ini, peneliti mendapatkan informasi tentang proses penyajian karya tari, dan deskripsi sajian tari. Salah satunya adalah tari Enggar-Enggar disusun oleh Sunarno Purwolelono dan Wahyu Santoso Prabowo 1974 (ASKI- PKJT). Tema dan cerita yang dipetik dari drama tari “Mbangun Majapahit” adegan Damarwulan berpamitan kepada Anjasmara. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Tulisan ini memberikan informasi tentang kreativitas penari dalam menafsirkan tari Enggar-Enggar.

Skripsi dengan judul “Koreografi Tari Loro Blonyo Karya Hari Mulyatno dan Sri Setyoasih” oleh Christina Happy Lisandra tahun 2013. Skripsi ini berisi kajian koreografi yang meliputi proses *garap*, dan bentuk pertunjukan Tari Loro Blonyo. Tulisan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan baik dari segi objek material serta rumusan masalah.

Skripsi dengan judul “Peranan Otoritas Estetis Pada Tari Golek Lambangsari di Pura Mangkunegaran” oleh Endah Purwaning Tyas tahun 2017. Skripsi ini berisi tentang bentuk tari Golek Lambangsari yang bukanlah gaya Mangkunegaran seutuhnya, namun dalam tari ini menggunakan ragam gerak tari Yogyakarta. Serta peranan otoritas estetis pada tari Golek Lambangsari. Karya tulis ini membantu peneliti dalam menganalisis gaya tari yang ada di Mangkunegaran akan tetapi berbeda dari objek material dan objek formal.

Berdasarkan pustaka yang telah ditinjau di atas, belum pernah ada kajian yang spesifik mengulas tentang Koreografi Asmarasih Karya Umiyati Sri Warsini. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan ini, masih terjaga orisinalitasnya.

F. Landasan Teori

Penelitian tentang “Koreografi Asmarasih Karya Umiyati Sri Warsini” dianalisis dengan menggunakan beberapa teori yang mendasari tentang koreografi, yaitu teori bentuk dari Suzanne K. Langer yang

mengungkapkan bahwa:

Bentuk adalah pengertian yang paling abstrak berarti struktur, artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek dapat dirakit (Langer terj- F.X. Widaryanto 1988: 15-16).

Penulis memahami pengertian bentuk yang dikemukakan Suzane K. Langer adalah merupakan inti sari atau esensi sebuah karya dengan kekuatan ungkap yang jelas, dan mampu berbicara, yang terjabar dalam struktur tertentu, dari berbagai faktor yang menjadi satu keutuhan. Untuk menjelaskan keutuhan karya tari Asmarasih secara koreografis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Janet Adshead pada bukunya yang berjudul *Dance Analysis Theory and Practice* (1988). Pemikiran Janet Adshead digunakan sebagai model analisis untuk mendeskripsikan elemen-elemen koreografi yang terdiri dari penari, gerak, tata visual dan elemen suara. Penggunaan teori Suzane K. Langer dan Janet Adshead, sebagai perangkat analisis dalam mengkaji koreografi Asmarasih. Hal itu berdasarkan kerja penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang diawali dengan melihat objek material yaitu tari Asmarasih.

Selanjutnya peneliti menggunakan teori *garap* yang dikemukakan oleh Rahayu Supanggah dalam buku yang berjudul *Garap Bothekan II*, untuk menjawab permasalahan mengenai *garap* tari Asmarasih karya Umiyati Sri Warsini. Teori ini diadopsi dari *garap* karawitan, namun teori ini bisa digunakan untuk seni pertunjukan lainnya termasuk tari, karena

komponennya sama dengan tari. Istilah *garap* merupakan bagian yang kerap digunakan dalam meng*garap* sebuah karya tari, seperti yang diungkapkan Rahayu Supanggah bahwa :

Garap adalah suatu sistem atau rangkaian kegiatan dari seseorang dan atau berbagai pihak, terdiri dari beberapa tahapan, atau kegiatan yang berbeda, masing-masing mereka bekerja sama dalam satu kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu, sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai (Supanggah, 2007:3).

Apa yang dikemukakan Rahayu Supanggah sangat jelas dipahami bahwa *garap* adalah sebuah proses melalui tahapan-tahapan tertentu, melalui cara-cara tertentu yang melibatkan berbagai elemen atau unsur yang menjadi satu kesatuan, untuk menuju hasil karya seni. Unsur dalam *garap* terdiri dari materi, peng*garap*, sarana, *prabot* atau piranti, penentu dan pertimbangan. Hal inilah yang digunakan sebagai alat untuk menganalisis *garap*, setelah peneliti melakukan pengamatan terhadap objek sebagai bahan kajian.

G. Metode Penelitian

Penelitian merupakan rangkaian proses kegiatan mengungkapkan sesuatu yang belum diketahui dengan menggunakan metode yang sistematis. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi tari. Penelitian ini dilakukan secara langsung ke lapangan untuk mencari data sebanyak-banyaknya, untuk menjawab permasalahan mengenai koreografi maupun *garap* tari

Asmarasih. Metode penelitian sangat penting dan diperlukan sebagai salah satu cara untuk memahami objek, di dalamnya mencakup teknik-teknik dalam penelitian untuk memecahkan masalah, yaitu usaha untuk memaparkan objek yang diteliti apa adanya melalui informasi dari narasumber maupun sumber-sumber tertulis dan diskografi.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada tahap pengumpulan data ini sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati obyek tari Asmarasih. Observasi dilakukan secara langsung terhadap pentas tari Asmarasih untuk mendapatkan data tentang koreografi serta teknik-teknik gerak yang dilakukan oleh penari dalam tari Asmarasih. Observasi ini dilakukan sebagai awal dari pengamatan pada tanggal 8 Mei 2016, dalam rangka Ujian Manajemen Seni Pertunjukan Semester IV A Tari di Pendopo Ageng Institut Seni Indonesia Surakarta. Kemudian pada tanggal 24 Desember 2016 di Pendopo Prangwedanan dalam rangka pentas Sabtu Ponan. Peneliti juga berperan langsung dalam latihan tari Asmarasih (*participant observer*) dalam memahami koreografi maupun motif gerak dalam tari Asmarasih, melalui latihan bersama Irwan Dhamasto dan Dewi Galuh Sintasari. Selain itu pengamatan secara tidak langsung melalui

video atau rekaman.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber yaitu koreografer, penari, penyusun karawitan, dan *pengrawit*. Narasumber lain yang dipilih, adalah tokoh-tokoh atau seniman-seniman yang mengetahui dan memahami tentang tari gaya Mangkunegaran yaitu:

1. Umiyati Sri Warsini, 60 tahun, sebagai *abdi dalem* Pura Mangkunegaran sekaligus penyusun tari. Mendapatkan informasi mengenai koreografi tari Asmarasih.
2. Sri Hartono, 74 tahun, sebagai *abdi dalem* dan mantan pengageng Langen Praja Pura Mangkunegaran sekaligus penata karawitan. Diperoleh penjelasan tentang *garap gendhing* dalam tari Asmarasih.
3. Irwan Dhamasto, 26 tahun, sebagai penari tari Asmarasih. Mendapatkan informasi mengenai teknik gerak yang dilakukan dalam menarikan tari Asmarasih.
4. Wahyu Santoso Prabowo, 65 tahun, sebagai Dosen ISI Surakarta, Mendapatkan informasi mengenai kesenimanan Umiyati Sri Warsini dan Sri Hartono serta tari yang berkembang di Pura Mangkunegaran.
5. Daryono, 59 tahun, sebagai Dosen ISI Surakarta, mendapatkan informasi mengenai tari Asmarasih di Pura Mangkunegaran.
6. Rusini, 68 tahun, sebagai Seniman tari Purna tugas ISI Surakarta,

mendapatkan informasi tentang tari *pasihan*, dan tari gaya Mangkunegaran.

7. Dona Dhian Ginanjar, 30 tahun sebagai penari tari Asmarasih mendapatkan informasi terkait dengan perbedaan motif gerak yang dilakukan.
8. Dewi Galuh Sintasari, 34 tahun sebagai penari tari Asmarasih mendapatkan informasi mengenai kekhasan dan keunikan dari tari Asmarasih.

Hasil wawancara digunakan sebagai verifikasi maupun referensi data. Verifikasi dilakukan untuk mendapatkan kroscek data sehingga diperoleh data yang valid.

c. Studi Pustaka

Pada tahap ini yang dilakukan adalah mencari data-data yang berguna untuk mendapatkan informasi yang mendukung atau terkait tentang "Koreografi Asmarasih Karya Umiyati Sri Warsini". Pengumpulan data untuk pustaka tertulis yaitu buku, skripsi, tesis, penelitian ilmiah, laporan penelitian yang diperoleh dari perpustakaan ISI Surakarta dan Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran.

Selain pustaka tertulis, peneliti juga melakukan pengamatan melalui video dan foto. Pengamatan terhadap video dan foto dilakukan untuk menggali dan memperoleh data yang lebih detail terkait Koreografi

Asmarasih Karya Umiyati Sri Warsini. Pustaka yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pustaka yang digunakan dalam tinjauan pustaka adalah buku *Dampak Perubahan Sosial Politik Terhadap Munculnya Koreografi Genre Tari Duet Percintaan di Surakarta* oleh Maryono (2006), Laporan Karya Kepenarian “Tari Putri Gaya Surakarta (*Pasihani, Wireng, Pethilan, Gambyong, Srimpi*)” oleh Dewi Nurhayati tahun (2015), Laporan karya kepenarian “Tari Putri Gaya Surakarta (*Gambyong, Pasihan, Wireng, Pethilan*)” oleh Sari Ratih Nur Halimah tahun (2014), Skripsi dengan judul “Koreografi Tari Loro Blonyo Karya Hari Mulyatno dan Sri Setyoasih” oleh Christina Happy Lisandra tahun (2013).
2. Pustaka yang digunakan dalam landasan teori adalah buku yang berjudul *Dance Analysis Theory and Practice* oleh Janet Adshead (1988), buku yang berjudul *Garap Bothehan II* oleh Rahayu Supanggah (2007).
3. Pustaka yang digunakan sebagai referensi adalah buku *Melihat tari* oleh Slamet (2016), buku *Sejarah Tari Jejak Langkah Tari di Pura Mangkunagaran* oleh Wahyu Santoso Prabowo, dkk. (2007), *Pengantar Koreografi* oleh Sri Rochana Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto (2014). Buku yang berjudul *Pragmatik Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta* oleh Maryono (2010).

4. Diskografi kelompok ABIPRAYA semester IV A Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta. Diskografi pentas tari Sabtu Ponan, Pentas tari nemlikuran SMK Negeri 8 Surakarta.

2. Analisis Data

Analisis data merupakan rangkaian lanjutan penelitian berupa pengelompokan data sesuai jenis dan sifatnya. Data perlu ditinjau sesuai dengan kebutuhan dan terkait dengan fokus obyek. Adapun analisis yang dilakukan menggunakan teknik atau metode triangulasi sebagai teknik atau metode kroscek data. Triangulasi pada dasarnya adalah melakukan validasi terhadap data yang diperoleh. Di dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data yang diperoleh dari pengamatan, wawancara, dan studi pustaka. Selanjutnya dilakukan analisis untuk menjawab rumusan masalah. Analisis bentuk dan koreografi Asmarasih menggunakan teori Suzane K. Langer dan Janet Adshead.

Konsep *garap* yang dikemukakan Rahayu Supanggah digunakan untuk menganalisis *garap* tari Asmarasih mencakup materi *garap*, *penggarap*, sarana *garap*, *prabot* atau piranti *garap*, penentu *garap* dan pertimbangan *garap*. Hal ini untuk mengungkap proses dan teknik yang dilakukan oleh koreografer dan penyusun karawitan, dalam mewujudkan karya tari Asmarasih.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Koreografi Asmarasih Karya Umiyati Sri Warsini, terbagi menjadi lima bab sebagai berikut.

- BAB I Pendahuluan, berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika penulisan.
- BAB II Bab ini mendeskripsikan Kesenimanannya Umiyati Sri Warsini dan Sri Hartono.
- BAB III Menguraikan tentang deskripsi tari, elemen-elemen koreografi yaitu penari, gerak, tata visual dan elemen suara, serta menguraikan tentang struktur sajian tari Asmarasih.
- BAB IV Menguraikan *garap* tari Asmarasih Karya Umiyati Sri Warsini. Unsur *garap* meliputi materi *garap*, *penggarap*, sarana *garap*, *prabot* atau piranti *garap*, penentu *garap*, dan pertimbangan *garap*.
- BAB V Penutup, berisi tentang simpulan dan saran.



BAB II

KESENIMANAN UMIYATI SRI WARSINI

A. Pengalaman Berkesenian Umiyati Sri Warsini

Seniman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang mempunyai bakat seni dan berhasil menciptakan dan menggelarkan karya seni (pelukis, penari, dan penyair). Soedarsono menyatakan bahwa:

Berbagai seni muncul karena adanya kemauan yang ada pada diri manusia, untuk mempelajari pandangan dari pengalaman hidupnya didasari atas kemauan, dalam memberikan bentuk luar dari respon yang unik dan imajinasinya ke dalam bentuk yang nyata. Seniman merupakan pelaku seni yang dalam berkarya maupun melakukan aktivitas seni tidak luput dari pengalamannya. Pengalaman itu didapat dari melihat, belajar, melakukan aktivitas tari melalui pengalaman berkesenian tari (Soedarsono, 1978:38).

Pernyataan di atas dapat dipahami bahwa seniman adalah pelaku seni yang tidak lepas dari pengalaman-pengalaman hidupnya. Umiyati Sri Warsini adalah *abdi dalem* Pura Mangkunegaran yang memiliki kemampuan sebagai penari, *pesindhen*¹ dan *pengeprak*² tari Pura Mangkunegaran. Pengalaman berkesenian Umiyati Sri Warsini menjadi bekal dalam menyusun karya tarinya. Umiyati Sri Warsini lahir di

¹ *Pesindhen* (dari bahasa Jawa) adalah sebutan bagi wanita yang bernyanyi mengiringi orkestra gamelan, atau seorang wanita yang menyanyi sesuai dengan *gendhing* yang disajikan baik dalam klenengan maupun pertunjukan wayang (Papenhuyzen, 1991:278)

² *Pengeprak* adalah sebutan bagi pria atau wanita yang mempunyai peran membunyikan kotak kayu dan lempengan logam (*kepyak*) dengan pemukul untuk memberi tanda pada penari, sekaligus sebagai salah satu aspek musikal dalam tarian tertentu (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 16 Januari 2018).

Surakarta pada tanggal 18 Agustus 1956. Umiyati Sri Warsini terlahir dari ibunya sebagai seniman yaitu *pesindhen* dan penari. Akan tetapi ibunya hanya sebentar saja dalam menggeluti dunia seninya. Ibunya memutuskan untuk fokus mengurus anak dan tidak melanjutkan aktivitas seninya, sedangkan bapaknya sebagai penggemar seni (Umiyati Sri Warsini, wawancara 11 Oktober 2017).

Umiyati Sri Warsini mulai menari semenjak umur lima tahun. Belajar menari di kampungnya sendiri yaitu di Kampung Sewu Surakarta. Latihan tari dibimbing oleh Wiropardi. Wiropardi adalah seorang seniman pengrawit dan penari. Proses latihan didukung alat *keprak* dengan bunyi *trok thok thok thok*, diikuti hitungan yang dilagukan dan dipimpin oleh Wiropardi. Hal itu dilakukan karena pada saat itu belum ada kaset, sehingga setiap latihan menggunakan *keprak* (Umiyati Sri Warsini, wawancara 11 Oktober 2017).

Awal proses latihan dengan Wiropardi materi yang diberikan adalah tari gaya Surakarta, yang disebut *Rantaya* meliputi *sembahan*, *sabetan*, *lumaksana ridhong sampur*, *ombak banyu*, *kipat srisig*, dan *ngigel atau sindhet*. Setiap latihan tetap menggunakan *keprak* secara intensif dengan tujuan agar para penari menguasai teknik menari dengan tepat terutama pada hal irama. Apabila akan pentas pada malam hari, maka siang harinya baru menggunakan gamelan. Mengingat pada saat itu susah untuk sewa gamelan (Umiyati Sri Warsini, wawancara 11 Oktober 2017).

Kehidupan keluarga sangat sederhana dan serba *pas-pasan*, sehingga membuat Umiyati Sri Warsini tidak dapat belajar dalam pendidikan formal. Ketika latihan di kampungnya libur, Umiyati Sri Warsini mencari tempat latihan lain yang bisa digunakan untuk proses mengasah atau mengembangkan bakatnya. Umiyati Sri Warsini sangat bersemangat dalam menari. Hal itulah yang membuat keinginannya semakin besar untuk menjadi seorang penari yang baik (Umiyati Sri Warsini, wawancara 11 Oktober 2017).

Pada usia delapan sampai sembilan tahun Umiyati Sri Warsini mengikuti latihan tari di Pura Mangkunegaran. Bersama teman-temannya berangkat dari Kampung Sewu dengan naik becak menuju Pura Mangkunegaran. Satu becak untuk enam penumpang. Latihan tari menggunakan gaya Mangkunegaran dengan bimbingan R.Ay. Kusno Tondosaputro, kemudian menggunakan gamelan secara langsung (*live*). Pengajaran yang dilakukan oleh R.Ay. Kusno Tondosaputro sistemnya hanya menirukan gerak saja, tanpa memberikan teknik dan detail gerak yang benar, sehingga Umiyati Sri Warsini merasakan kesulitan menghafal dan melakukan gerak dengan sistem pengajaran yang dilakukan R.Ay. Kusno Tondosaputro. Materi yang diberikan meliputi tari Gambyong, tari Gambiranom, tari Menakjinggo, dan tari Golek (Umiyati Sri Warsini, wawancara 11 Oktober 2017).

Sekitar tahun 1970 usia 15 tahun Umiyati Sri Warsini magang

menjadi *abdi dalem* di Langen Praja Pura Mangkunegaran, ikut *budhenya* yang bernama Larasmadu. Di Langen Praja proses menari masih berlanjut dengan dilatih oleh Bei Suyati Mintoraras dan Bei Waluyo Suryo Suwito. Jenis tari yang dipelajari tidak hanya tarian putri seperti Srimpi dan tari Golek saja, melainkan tari putra seperti tari Sancaya, tari Wiropratama, serta *langendriyan*, tentunya dengan gaya Mangkunegaran. Jenis tari Srimpi dan Golek dibimbing oleh Bei Waluyo Suryo Suwito, sedangkan *wireng* dibimbing oleh Bei Suyati Mintoraras (Umiyati Sri Warsini, wawancara 11 Oktober 2017).



Gambar 1. Umiyati Sri Warsini sebagai tokoh Menakjingga dalam pertunjukan *Langendriyan* di Pura Mangkunegaran (Foto reproduksi: Indah, 2018)

Umiyati Sri Warsini mendapat *asma paring dalem* oleh Sri Mangkunegara VIII atas pertimbangan Bei Suyati Mintoraras yaitu “Setya Raras”. Pertimbangan Bei Suyati Mintoraras mengusulkan nama Setya Raras, karena Umi merupakan istri yang setia (*setya*) kepada suami dan anaknya. Alasan itulah nama Setya Raras, diberikan untuk Umiyati Sri Warsini (Umiyati Sri Warsini, wawancara 11 Oktober 2017).

Bersamaan latihan di Langen Praja, ketika malam hari Umiyati Sri Warsini latihan tari di lakukan di Paguyuban Karawitan dan Tari (Pakarti) Pura Mangkunegaran. Pakarti merupakan perluasan aktivitas kesenian di Pura Mangkunegaran (selain Langen Praja) yang didirikan beberapa tokoh Mangkunegaran yaitu K.R.M. Sanyoto Sutopo, K.R.M. Sundoro Mintuno sekitar tahun 1956 (Sri Hartono, wawancara 21 Oktober 2017). Ketika acara pentas *langendriyan* berlangsung, Umiyati Sri Warsini menjadi tokoh Dayun dan Damarwulan. Dayun merupakan Panakawan dari Menakjingga, dari sinilah Umiyati Sri Warsini *nembang* untuk kepentingan *langendriyan* (Umiyati Sri Warsini, wawancara 11 Oktober 2017).



Gambar 2. Panji Pakarti Pura Mangkunegaran
di Pura Mangkunegaran
(Foto: Indah, 2017)

Umiyati Sri Warsini beberapa kali juga memerankan tokoh Ratu Ayu Kencana Wungu dalam pertunjukan *langendriyan*. Hal itu karena didukung kemampuan *nembang* yang dimilikinya, sangat dibutuhkan dalam pertunjukan *langendriyan* (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 11 November 2017). Kemampuan *nembang* atau *sindhenan* bisa disebut *otodidak* karena tidak ada yang melatih secara khusus, berdasarkan pengalaman melihat dan mendengar dari tokoh-tokoh *pesindhen* di Pura Mangkunegaran. Pada waktu di Pendopo ada latihan vokal bersama-sama, Umiyati Sri Warsini juga mengikuti latihan tersebut. Latihan

bersama Sunarti, Tukinem, dan Tugini. Karena ada bakat yang mengarah ke bidang vokal Umiyati Sri Warsini mengatakan “*ajar sindhen yen ora karep yo angel*”. Artinya, belajar *sindhen* jika tidak sesuai keinginan hati itu sulit. Umiyati Sri Warsini belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh akhirnya bisa *sindhenan*. Selama proses belajar *sindhenan* Umiyati Sri Warsini juga masih tetap latihan menari (Umiyati Sri Warsini, wawancara 11 Oktober 2017).



Gambar 3. Umiyati Sri Warsini sebagai *pesindhen* di Penumping
(Foto reproduksi: Indah, 2018)

Umiyati Sri Warsini menikah dengan Sri Hartono tahun 1973. Sri Hartono sebagai koordinator latihan di Pakarti menggerakkan proses

latihan secara intensif. Meskipun Umiyati Sri Warsini berangkat dari latihan tari, namun semakin hari aktivitas pentasnya banyak sebagai *pesindhen*. Tahun 1975 sampai 1978 Umiyati Sri Warsini membantu Jurusan Karawitan Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta sebagai *pesindhen*. Selain itu Umiyati Sri Warsini juga aktif dalam Pusat Kesenian Jawa Tengah (PKJT) sebagai *pesindhen*. Umiyati Sri Warsini juga bergabung dalam Tim Kesenian Provinsi Jawa Tengah tahun 1975-1978 sebagai *pesindhen*. Jika Tim Kesenian Provinsi Jawa Tengah akan menggelar pementasan, Umiyati Sri Warsini mendapat undangan untuk ke Semarang. Pementasan yang dilakukan di antaranya di Demak, Pati, atau bahkan di Semarang. Sebagai *pesindhen* dalam rangka Lomba Karawitan yang diselenggarakan oleh RRI Surakarta dalam kelompok seni Dinas Pekerjaan Umum (DPU) Surakarta. Dari situlah orang-orang mengetahui Umiyati Sri Warsini sebagai *pesindhen* (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 11 Oktober 2017).

Sekitar tahun 1976 Umiyati Sri Warsini beserta rombongan PKJT dari Surakarta mengikuti Festival Kesenian Daerah di Semarang. Kontingen Surakarta menampilkan Tayub. Akan tetapi, Tayub yang disajikan adalah Tayub Keraton. Garap dalam Tayub Keraton tersebut, terdapat beberapa tokoh yang dimunculkan. Umiyati Sri Warsini sebagai penari Tayub, Sunarno Purwolelono (alm.) sebagai pengantin Keraton *ngajoni* (kesempatan pertama untuk menari bersama penari Tayub putri)

untuk menari Tayub. Wahyu Santoso Prabawo dan S. Maridi (alm.), *ngajoni* tarinya dalam bentuk gerak tari *alusan*. Surono Ronowibakso (Petruk Wayang Orang Sriwedari) sebagai penari Tayub bagian *janggrungan* (*gecul*). Selanjutnya yang membawa botol minuman adalah Gito Tanoyo yang memiliki Rumah Rias Sanggar Panti Budoyo Penumping. Selanjutnya dari Provinsi Jawa Tengah Tari Tayub Keraton ini ditampilkan untuk Festival Kesenian Daerah Tingkat Nasional di Taman Ismail Marzuki Jakarta (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 11 Oktober 2017).

Selain sebagai penari dan *pesindhen* Umiyati Sri Warsini juga sebagai *pengeprak* tari. Pengalaman pertama Umiyati Sri Warsini sebagai *pengeprak* yaitu ketika diminta oleh guru tarinya untuk *ngeprak* pada saat latihan tari berlangsung. Umiyati Sri Warsini membunyikan *keprak* yang bersuara *trak thok trak thok* dengan penuh rasa percaya diri. Selanjutnya ketika di Pura Mangkunegaran *pengeprak* tidak hadir, maka Umiyati Sri Warsinilah yang membantu sebagai *pengeprak* (Umiyati Sri Warsini, wawancara 11 Oktober 2017).

Ketika Siman Atmo Sukarto (Canthing) sedang *ngeprak*, Umiyati Sri Warsini selalu melihat dan memperhatikan. *Pengeprak* bagian tari *wireng* dilakukan oleh K.R.M.T. Rono Suropto, sedangkan Umiyati Sri Warsini sebagai *pengeprak* tari Bedhaya dan Srimpi. Pada waktu *ngeprak* tari Bedhayan dalam drama tari, pola *keprak* untuk membantu

merampakkan gerak. Berawal dari *ngeprak*, akhirnya Umiyati Sri Warsini dikenal sebagai *pengeprak*. Hal ini karena Umiyati Sri Warsini mengetahui, memahami dan hafal struktur tari serta *gendhingnya*. Umiyati Sri Warsini menyadari bahwa bekal semasa di kampungnya sangat bermanfaat (Umiyati Sri Warsini, wawancara 31 Oktober 2017).



Gambar 4. Umiyati Sri Warsini sebagai *pengeprak*
Latihan Pakarti di Pura Mangkunegaran
(Foto: Indah, 2018)

Umiyati Sri Warsini juga aktif di dalam kegiatan penggalian tari di Pura Mangkunegaran. Pengalaman berkesenian Umiyati Sri Warsini tidak hanya pentas di Indonesia saja melainkan juga di luar negeri. Bulan Juni Tahun 1989 selama dua minggu Umiyati Sri Warsini pentas di Perancis dan Inggris sebagai penari dalam rangka Misi Kesenian Pura Mangkunegaran. Adapun tarian yang dibawakan oleh Umiyati Sri

Warsini adalah Gambyong, Bedhaya, dan Srimpi Modrorini. Bulan Juli tahun 1989 bersama Sri Hartono, Suraji dan Kamsu pentas di Jepang selama dua minggu sebagai *pesindhen* (Umiyati Sri Warsini, wawancara 11 Oktober 2017).

Pada tahun 2006, selama dua bulan lebih satu minggu (akhir bulan Februari hingga akhir bulan April). Umiyati Sri Warsini pentas di Perancis, Belanda, dan Jerman dalam rangka Misi Kesenian Pura Mangkunegaran sebagai *pesindhen*. Tahun 2015 pada bulan Juni pentas di Jepang memenuhi undangan dari Sanggar Lambangsari di Tokyo, Umiyati Sri Warsini sebagai pengajar tari gaya Mangkunegaran dan penari. Kemudian dilanjutkan pada bulan Oktober tahun 2015 pentas di Singapura sebagai *pesindhen* dan *pengeprak* selama satu minggu (Umiyati Sri Warsini, wawancara 11 Oktober 2017).

Pengalaman Umiyati Sri Warsini yang tak terlupakan adalah setelah melahirkan anak kedua, yakni diminta oleh penanggap untuk menyajikan tiga tarian dalam satu pertunjukan. Umiyati Sri Warsini pada saat itu merasa bingung karena kondisi bayinya sedang *rewel* dan harus minum Air Susu Ibu (ASI). Disisi lain, penanggap mengharapakan tarian tersebut ditarikan oleh Umiyati Sri Warsini dan jika ditarikan oleh penari lain si penanggap tidak berkenan. Melihat hal itu Umiyati Sri Warsini membawa anaknya pada acara tersebut, dan menyanggupi sebagai penari. Umiyati Sri Warsini dalam hal ini juga ingin memberikan kepuasan kepada

penanggap (Umiyati Sri Warsini, wawancara 11 Oktober 2017).

Sampai sekarang Umiyati Sri Warsini masih aktif dan menjadi sesepuh di Pakarti. Berbagai aktivitas Pakarti, Umiyati Sri Warsini berperan sebagai guru tari, pengeprak tari, narasumber berbagai *genre* tari gaya Mangkunegaran. Pakarti terdapat aktivitas rutin setiap rabu malam dan minggu malam, yang diikuti dari berbagai kalangan. Pakarti mendapatkan jadwal pentas di Sabtu Ponan³. Pentas Sabtu Ponan dikelola oleh Akademi Seni Mangkunegaran (ASGA). Jadwal pentas tersebut biasanya sudah ditentukan setiap bulannya dalam satu tahun. (Umiyati Sri Warsini, wawancara 11 Oktober 2017). Aktivitas dan kemampuan kesenimanan Umiyati Sri Warsini, belum banyak diketahui oleh para seniman termasuk yang ada di Pura Mangkunegaran.

Umiyati Sri Warsini sebagai pengajar atau guru tari di ASGA dan Pakarti Pura Mangkunegaran menggunakan beberapa metode pengajaran yang dilakukan. Metode pengajaran tari yang dilakukan diawali dengan pemanasan, latihan tanpa menggunakan karawitan, kemudian setelah penari hafal urutan gerak tari baru menggunakan karawitan tari. Apabila ada gerak tari yang salah, Umiyati Sri Warsini memberi contoh gerak yang diinginkan atau gerak yang benar sesuai dengan masing-masing

³ Sabtu Ponan adalah pentas seni (tari, wayangan, kethoprak) yang diselenggarakan setiap 35 hari sekali dalam rangka *mengeti weton Kanjeng Gusti Mangkunegara IX*. Pentas ini dikelola oleh Akademi Seni Mangkunegaran (ASGA) Pura Mangkunegaran yang dipentaskan di Pendopo Prangwedanan Pura Mangkunegaran (Angga Febri Wibowo, wawancara 16 Januari 2017).

tarian. Ketika proses membuat karya sendratari, Umiyati Sri Warsini sangat antusias sebab sangat ramai dan menyenangkan bisa menjadi hiburan tersendiri bagi dirinya. Kemampuan dalam hal lain terlihat ketika ada pentas, yang membuat lirik atau *cakepan tembangan* (*ngracik tembang*) adalah Umiyati Sri Warsini (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 11 Oktober 2017).



Gambar 5. Umiyati Sri Warsini saat mengajar tari Bedhaya Bedhah Madiun Latihan Pakarti di Pura Mangkunegaran (Foto: Indah, 2018)



Gambar 6. Umiyati Sri Warsini saat mengajar tari Bedhaya Bedhah Madiun Latihan Pakarti di Pura Mangkunegaran (Foto: Indah, 2018)

Menurut Wahyu Santoso Prabowo, didukung oleh Samsuri dan Jonet Sri Kuncoro, penelitian tari Asmarasih di dalamnya melibatkan Umiyati Sri Warsini sebagai koreografer menjadi penting, karena Umiyati Sri Warsini saat ini merupakan satu-satunya seniman wanita *abdi dalem* Pura Mangkunegaran. Ia memiliki kemampuan multitalenta (penari, *pesindhen*, *pengeprak*, dan guru tari), yang masih sangat hafal repertoar tari gaya Mangkunegaran. Sebagai guru (saat ini mengajar di ASGA dan mengajar dalam kegiatan tari Pakarti). Murid-muridnya terdiri dari mahasiswa Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 8 Surakarta, juga dari Jepang, Amerika dan

Belanda. Generasi seniman wanita yang ada di Pura Mangkunegaran sejak era Nyi Bei Mardusari (alm.) seperti Nyi Tambang Raras, Woropodhang, Tukinem, Tugini, dan Sunarti (semua hanya *pesindhen*) dan Nyi Bei Mintoraras (penari) Suyati Tarwo Sutargio (penari). Umiyati Sri Warsini merupakan satu-satunya generasi penerus setelah era Nyi Bei Mardusari. Sejauh ini *luput* dari pengamatan seniman, pengamat seni, dan komunitas Pura Mangkunegaran, karena Umiyati Sri Warsini figur tidak suka menonjolkan diri (*low profile*). Penelitian ini sekaligus mengungkap potensi yang terlupakan yaitu kesenimanan Umiyati Sri Warsini. Kemampuan dalam karawitan juga tidak diragukan lagi, sering juga memberi aba-aba kepada pengendang tari generasi sekarang (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 12 Januari 2017).



Gambar 7. Umiyati Sri Warsini saat menari Gambyong di Inggris tahun 1989 (Foto reproduksi: Indah, 2018)



Gambar 8. Umiyati Sri Warsini, G.P.H. Herwasto Kusuma (alm.), Sri Hartono, bersama dua murid dari Jepang Di Pendopo Prangwedanan Pura Mangkunegaran (Foto: Indah, 2018)



Gambar 9. Umiyati Sri Warsini, Sri Hartono dan orang-orang Jepang di Pura Mangkunegaran (Foto reproduksi: Indah, 2018)



Gambar 10. Umiyati Sri Warsini dan Sri Hartono bersama Kelompok Seni Lambangsari (orang-orang Jepang) di Jepang 2015
(Foto reproduksi: Indah, 2018)

Kesenimanan Umiyati Sri Warsini tidak bisa lepas dari penggarap *gendhing* yaitu Sri Hartono yang kebetulan adalah suaminya. Sri Hartono merupakan komposer atau penyusun *gendhing* tari Asmarasih. Sri Hartono lahir di Surakarta pada tanggal 8 Mei 1942. Sri Hartono terlahir dari bapaknya sebagai seniman pengendang dan ibunya sebagai penggemar seni. Sri Hartono memiliki bakat dalam bidang seni sejak duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Hal itu tampak karena Sri Hartono sering ikut bapaknya pentas (Sri Hartono, wawancara 7 Oktober 2017).



Gambar 11. Umiyati Sri Warsini bersama Sri Hartono (penyusun karawitan tari Asmarasih) di Pura Mangkunegaran (Foto reproduksi: Indah, 2018)

Ketika bapaknya sebagai pengendang tari-tarian, Sri Hartono melihat, mendengarkan, dan memperhatikan sambil mulutnya mengucapkan pola kendangan seperti, *ndang dhe ndang tung dhe*⁴. Kebiasaan Sri Hartono melihat dan mendengarkan pola kendangan ternyata memunculkan kepekaan dan kemampuan Sri Hartono dalam mempraktikkan instrumen kendang. Akan tetapi Sri Hartono baru mulai

⁴ Maksud dari *ndang dhe ndang tak dhe* merupakan pola kendangan *kawahan* atau *ater-ater*, yang memberi tanda pada penari untuk melakukan gerakan berikutnya. Biasanya digunakan dalam bentuk *gendhing lancar*, *srepegan*, maupun bentuk lain terutama pada bagian yang menggunakan kendang *ciblon* (Papenhuyzen, 1991:278)

praktik dalam seni karawitan, khususnya kendang ketika usia 17 tahun, yaitu ketika duduk di Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) Negeri 1 Surakarta (Sri Hartono, wawancara 11 Oktober 2017).

Sri Hartono mulai latihan karawitan dilakukan pada sore hari di Pendopo Prangwedanan Pura Mangkunegaran, dengan diiringi gamelan. Akan tetapi karena jumlah murid sebanyak 59 anak, akhirnya latihan pindah di Pendopo Ageng Pura Mangkunegaran. Proses latihan di Pendopo Ageng dibedakan menjadi dua tempat. Bagian atas atau di tengah Pendopo untuk orang-orang yang dipandang sudah bisa, sedangkan yang di bagian teras Pendopo bagi pemula yang belajar seni karawitan (Sri Hartono, wawancara 11 Oktober 2017).

Sri Hartono mulai tahun 1959 sampai tahun 1963 belum bekerja di Pura Mangkunegaran. Masih sekedar main-main saja dan mengikuti latihan. Sri Hartono karena dipandang mampu sebagai pengendang, maka apabila di Pendopo ada latihan Sri Hartono diminta untuk membantu sebagai pengendang. Jika malam hari Sri Hartono latihan di Pakarti. Selain latihan sendiri untuk meningkatkan kualitas diri dalam bidang karawitan, Sri Hartono juga mengajarkan kepada masyarakat umum yang datang pada saat latihan Pakarti berlangsung. Semenjak itulah Sri Hartono dikenal sebagai pengendang. Selalu berusaha menambah kekayaan *gendhing* tari agar bisa dikuasai (Sri Hartono, wawancara 11 Oktober 2017).

Tahun 1963 Sri Hartono masuk sebagai *abdi dalem* Pura Mangkunegaran. Magang di Langen Praja setiap hari Rabu pukul 10.00-12.00 WIB dan belum mendapat honor atau gaji. Sri Hartono mendapatkan *asma paring dalem* yaitu RT. Sri Hartono. Sri Hartono mulai tahun 1963 bekerja di Pabrik Gamelan Pura Mangkunegaran. Bekerja membuat gamelan sebagai tenaga ahli praktik melaras atau *nglaras* gamelan di Pura Mangkunegaran. Pekerjaan yang dilandasi dengan rasa keikhlasan dan rasa senang, Sri Hartono selalu bersemangat dalam bekerja (Sri Hartono, wawancara 11 Oktober 2017).

Sri Hartono pada tahun 1964 masuk Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta. Ketika itu teman seangkatannya yaitu Sutarno dan Agus Tasman. Akan tetapi hanya berjalan satu tahun Sri Hartono keluar. Masuk lagi di ASKI Surakarta tahun 1965. Ketika masuk lagi sebagai mahasiswa baru tahun 1965 juga hanya bertahan satu tahun saja. Sebab pada saat itu Sri Hartono masih bekerja di pabrik gamelan hingga sampai sore hari. Serta sering melakukan aktivitas pentas sebagai pengendang dan kurang bersemangat. Maka Sri Hartono memutuskan untuk tidak melanjutkan kuliah (Sri Hartono, wawancara 11 Oktober 2017).

Tahun 1975 Sri Hartono bekerja di Balaikota dengan menggunakan ijazah SMEAny. Berbekal keterampilan yang dimiliki Sri Hartono, yaitu dapat memainkan instrumen gamelan maka mendapatkan prioritas dan

kemudahan untuk dapat bekerja di Balaikota sebagai tenaga administrasi. Karena pada saat itu seseorang yang bisa bermain sepak bola, voli, musik, dan karawitan mendapatkan penghargaan khusus berupa kemudahan untuk bekerja di Balaikota. Selama bekerja di Balaikota Sri Hartono tetap menjadi *abdi dalem* Pura Mangkunegaran (Sri Hartono, wawancara 11 Oktober 2017).



Gambar 12. Sri Hartono saat latihan karawitan tari di Pura Mangkunegaran (Foto: Indah, 2018)

Selain di Indonesia pengalaman pentas Sri Hartono juga pentas di luar negeri. Bulan Juni Tahun 1989 selama dua minggu Sri Hartono pentas di Perancis dan Inggris sebagai pengendang dalam rangka Misi Kesenian Pura Mangkunegaran. Sri Hartono berperan sebagai pengendang semua *gendhing* tari. Kemudian bulan Juli tahun 1989 bersama Umiyati Sri Warsini, Suraji dan Kamso pentas di Jepang selama

dua minggu sebagai pengendang, Bulan Juni tahun 1997 selama satu minggu pentas di Jepang dalam rangka Misi Kesenian Pura Mangkunegaran (Sri Hartono, wawancara 11 Oktober 2017).

Pada tahun 2006 selama dua bulan lebih satu minggu (akhir bulan Februari sampai bulan April) Sri Hartono pentas di Perancis, Belanda, dan Jerman dalam rangka Misi Kesenian Pura Mangkunegaran sebagai pengendang dan mengajar karawitan. Pengalaman Sri Hartono pada tahun 2006 dan 2007 bersama Wahyu Santoso Prabowo dan Suyadi mengajar karawitan tari. Mengajar orang-orang asing selama dua bulan dalam program Beasiswa Asia Pasifik yang diselenggarakan oleh Kementerian Luar Negeri di *Home Stay* Cakra Kauman, Surakarta. Kemudian di pentaskan di Jakarta dan Bandung dalam acara penutupan program Beasiswa Asia Pasifik yang diselenggarakan oleh Kementerian Luar Negeri. Tahun 2015 pada bulan Juni pentas di Jepang memenuhi undangan dari Sanggar Lambangsari di Tokyo selama sepuluh hari. Sri Hartono sebagai pengendang tari Srimpi, kemudian Sri Hartono juga mengajarkan karawitan kepada anak-anak, remaja, serta ibu-ibu di antaranya tarian Menak Koncar, dan Sancoyo. Pengalaman Sri Hartono pentas sebagai pengendang yang berada di Indonesia di antaranya adalah Semarang, Bandung, Jakarta, Jember, Bali, Sulawesi, dan Kalimantan. Pementasan dalam rangka pentas pribadi dan rombongan (Sri Hartono, wawancara 11 Oktober 2017).

Metode pengajaran yang dilakukan Sri Hartono kepada muridnya diawali dengan sikap yang baik di atas panggung hingga sampai memainkan instrumen gamelan. Cara pertama mengajarkan bagaimana cara duduk yang benar. Duduk yang benar adalah *sila*⁵, memberitahukan larangan-larangan yaitu pada saat di atas panggung tidak boleh merokok. Kemudian masuk pada teknik memainkan gamelan yaitu dengan di *pathet*⁶, kemudian mengenal instrumen, caranya mengenal nama-nama instrumen gamelan, mengajarkan bentuk karawitan yang paling mudah terlebih dahulu. Pertama adalah bentuk *lancaran*, *ketawang*, *ladrang*, setelah itu masuk ke *gendhing*. Namun sebelum itu perlu mengenal *srepegan*, *sampak*, karena *gendhing* terdiri dari lagu dan irama. Lagu merupakan susunan nada, sedangkan irama terdapat irama 1, 2, 3 irama *rangkep*, dan irama *gropak*. Penyusunan *gendhing* tari yang dilakukan Sri Hartono diantaranya Sugriwo Subali, Topeng Arum dan tari Asmarasih (Sri Hartono, wawancara 11 Oktober 2017).

⁵ *Sila* merupakan posisi duduk cara melipat kaki, kaki kanan di depan, lutut kanan dan kiri harus lurus segaris. Tubuh tegak, dada terbuka condong ke depan. Siku keduanya di atas paha dekat lutut. Jari-jari rapat *ngapurancang*. Pandangan mata ke depan, sejauh tiga langkah dari tempat duduk (Papenhuyzen, 1991:278)

⁶ *Pathet* merupakan pengaturan nada gamelan atau musik tradisional Jawa, berhubungan dengan wilayah nada dan arah nada. *Pathet* berlaku dalam *laras* gamelan *pelog* maupun *slendro*. *Pathet* memberikan keindahan dan harmonisasi sebuah *gendhing* melalui instrumen gamelan (Papenhuyzen, 1991:278).

BAB III KOREOGRAFI ASMARASIH

A. Deskripsi Tari Asmarasih

Tari Asmarasih merupakan tari *pasihan* yang dilakukan berpasangan dengan tema percintaan. Asmarasih berasal dari bahasa Jawa yaitu *asmara* (cinta) dan *kinasih* (kasih sayang). Pemilihan judul Asmarasih dirasa tepat bagi Umiyati Sri Warsini sebagai tari *pasihan* (Umiyati Sri Warsini, wawancara 10 September 2017). Tari Asmarasih disusun atas permintaan Suyati Tarwo Sutargio (salah satu empu tari di Pura Mangkunegaran), untuk mengisi keperluan resepsi pernikahan putrinya yang bernama R.Aj. Tarmiarsi atau Acis. Tari ini merupakan simbolis pengantin, sebagaimana mestinya sepasang pengantin saling mencintai dan mengasihi kepada pasangannya (Umiyati Sri Warsini, wawancara 23 September 2016).

Tari Asmarasih pertama ditarikan oleh Tejo Sulistyو berpasangan dengan Yatini. Setelah sekitar 30 tahun tidak ditarikan, tari Asmarasih muncul kembali dengan penari Dona Dhian Ginanjar berpasangan dengan Mila Restu Wardati. Tari ini khusus disajikan dalam rangka pernikahan putra kedua Umiyati Sri Warsini bernama Hascaryo di Gedung Batari Surakarta pada tahun 2015. Selain itu, tari ini juga dapat dipentaskan dalam acara lain sebagai salah satu hiburan. Pementasan ketiga tari Asmarasih disajikan Irwan Dhamasto dan Dewi Galuh Sintasari

di Pendopo SMK Negeri 8 Surakarta. Pementasaan keempat disajikan oleh Irwan Dhamasto berpasangan dengan Resita Ayu di Pendopo Ageng Institut Seni Indonesia Surakarta dan pementasan kelima disajikan Irwan Dhamasto dan Dewi Galuh Sintasari di Pendopo Prangwedanan Pura Mangkunegaran dalam rangka pentas Sabtu Ponan (Umiyati Sri Warsini, wawancara 23 September 2016).

Peneliti menggunakan acuan pementasan yang disajikan oleh Irwan Dhamasto dan Resita Ayu dalam rangka Ujian Manajemen Seni Pertunjukan semester IVA Tari di Pendopo Ageng Institut Seni Indonesia Surakarta. Hal itu dikarenakan peneliti melihat secara langsung pementasan tari tersebut. Tari Asmarasih berkarakter putra *alus luruh* dan putri *lanyap*. Tata rias yang digunakan untuk putra adalah tata rias *bagusan* dan rias putri cantik. Susunan *gendhing* menggunakan *laras pelog pathet barang* (Umiyati Sri Warsini, wawancara 23 September 2016).

B. Deskripsi dan Analisis Koreografi Asmarasih

Bentuk adalah unsur dasar dari semua perwujudan. Bentuk seni sebagai ciptaan seniman merupakan wujud dari ungkapan isi, pandangan dan tanggapannya ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap indra. Bentuk lahiriah tidak lebih dari suatu medium, yaitu alat untuk mengungkapkannya dan menyatakan keseluruhan tari (Hadi, 2005:24).

Menurut sifatnya, bentuk ungkap dan isi dapat dibedakan menjadi dua yaitu sifat primer dan sifat sekunder. Sifat primer mengungkapkan pengalaman dengan cita yang dalam dan *digarap* secara kaya. Berarti sifat primer yang dimaksudkan Humardani mencakup nilai ungkapan dan hayatan yang mampu memperkaya pengalaman jiwa manusia. Ungkapan dengan sifat primer ini merupakan tujuan untuk direnungkan dengan penghayatan sewaktu menyaksikan bentuk pertunjukan, sedangkan sifat sekunder, penghayatan bukan hal pokok. Cenderung untuk pemahaman kebutuhan lain, seperti untuk hiburan, media penerangan, upacara dan untuk memeriahkan pertunjukan (Humardani, 1979:6).

Suzanne K. Langer mengungkapkan pengertian bentuk dalam buku *Problematika Seni Pertunjukan* yang diterjemahkan oleh F.X. Widaryanto berpendapat bahwa:

Bentuk pada dasarnya erat sekali kaitanya dengan aspek visual. Di dalam bentuk, aspek visual ini terjadi hubungan timbal balik antara aspek-aspek yang terlihat di dalamnya. Unsur-unsur yang paling berkaitan sebagai pendukung bentuk menjadi satu kesatuan yaitu terdiri dari gerak, pola lantai, rias busana, dan kelengkapannya (Langer, 1988:16).

Pemahaman mengenai bentuk dalam kajian ini lebih ditekankan pada bentuk tekstual tari Asmarasih yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai koreografi pada pertunjukan tari Asmarasih. Bentuk tekstual dapat dilihat dari beberapa komponen yang mewujud

dan saling terkait satu sama lain, seperti: penari, gerak tari, pola lantai, rias dan busana, musik tari, perlengkapan lain, tempat, dan waktu pertunjukan. Namun bisa dipahami bahwa komponen yang mewujud itu juga terkait erat dengan isi yang akan diungkapkan, dan terkait dengan kontekstual. Hal ini hubungannya dengan nilai-nilai kesetiaan dan kasih sayang yang bisa ditangkap oleh sepasang pengantin maupun masyarakat yang lebih luas.

Menurut Janet Adshead pada bukunya yang berjudul *Dance Analysis Theory and Practice* (1988) mengenai komponen-komponen dalam bentuk sajian pertunjukan berpendapat bahwa:

Suatu tari memiliki komponen yang dapat diidentifikasi secara terpisah, bahwa tari tersusun dari gerakan-gerakan yang ditampilkan oleh seorang penari atau sekelompok penari dalam sebuah setting tertentu para penari biasanya berpakaian, kadang-kadang menggunakan kostum khusus, dan mereka tampil dalam sebuah lingkungan visual yang seringnya diiringi bunyi-bunyian (Adshead, 1988:21).

Seperti yang telah diuraikan oleh Adshead terdapat beberapa komponen yang saling terkait dan mendukung antara unsur satu dengan yang lainnya. Pendapat Adshead digunakan sebagai model analisis untuk mendeskripsikan komponen-komponen dalam tari Asmarasih yang terdiri dari penari, gerak, tata visual, dan elemen suara.

1. Penari

Penari sebagai penyampai atau pembawa tari yang terlibat langsung dalam pertunjukan tari. Penari meliputi jumlah, jenis kelamin dan perannya yang merupakan bagian dari penggambaran komponen tari. Penari bertanggung jawab atas tari yang dibawakan karena penari dapat merubah makna sebuah tarian melalui gerak. Penari dapat menginterpretasikan sendiri peran yang mereka bawakan melalui pemahaman-pemahaman yang mereka tangkap (Adshead, 1988:62).

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa penari dalam sebuah koreografi memegang peranan penting. Penari harus bertanggung jawab atas tari yang disampaikan. Penari dalam hal ini meliputi jumlah penari dan jenis kelamin. Jumlah penari tari Asmarasih adalah dua orang terdiri dari satu laki-laki dan satu perempuan. Penari putra merepresentasikan tokoh Damarwulan, penari putri merepresentasikan tokoh Anjasmara. Damarwulan memiliki karakter *alus luruh* yaitu sederhana (karakternya tenang atau *kalem* dan penuh kelembutan), tampan dan romantis. Anjasmara memiliki karakter putri *lanyap* yaitu cantik, lincah, menari dengan sikap kepala lebih terangkat lurus ke depan, menunjukkan sifat yang bersemangat (Umiyati Sri Warsini, wawancara 23 September 2016).

2. Gerak

Gerak merupakan unsur terpenting dalam tari karena merupakan medium utama tari (Slamet, 2016:40). Gerak dalam tari memberi warna dan corak yang pada gilirannya membentuk sebuah gaya. Gaya dalam tari tidak terlepas dari *genre* tari. *Genre* dan gaya yang melingkupinya, tampak ketika penari menggunakan beberapa gerakan tubuh yang terdiri dari gerakan tangan, tekukan, ayunan dan gerak kepala. Gerakan ini terkadang dikombinasikan dengan melangkah, berlari, melompat, dan pelambanan, yang secara khusus merubah pusat berat badan secara konsekuen memimpin atau mengendalikan perjalanan proses gerak. Gerakan tari memperlihatkan suatu dinamika. Terdapat tekanan atau dorongan, kecepatan atau mendadak, penopangan atau permainan yang diperluas diluar gerakan. Namun demikian tetap terfokus dari gerak-gerak tubuh itu (Adshead, 1988:22).

Seperti yang telah diuraikan oleh Janet Adshead diatas, gerakan tangan, tekukan, ayunan, dan gerak kepala terdapat pada motif gerak tari Asmarasih. Penjelasan tentang motif gerak, dapat disajikan sebagai berikut.

a. Motif Gerak dalam Tari Asmarasih

Uraian gerak : Maju beksan

- 1) *Kipat srisig* dari sisi kanan belakang panggung menuju titik tengah

panggung. Langkah kaki kecil-kecil tetapi cepat di atas ujung kaki, tangan kanan *kebyok* sampur *trap* dada, lengan kiri lurus ke samping diagonal rendah. Lengan yang lurus memegang *sampur* (*miwir sampur*), pandangan ke depan.

- 2) *Enjer Tawing* mundur dengan gerak kaki kanan langkah ke depan *kebyak* sampur kanan, *njangkah* atau melangkah kaki kiri *tawing* tangan kiri *trap* dada. *Tawing* adalah posisi tangan *ngrayung* diletakkan di depan dada. Tangan kanan *nyekithing trap cethik*, kemudian *tungkai* kaki kanan ayunkan kain *samparan*, tungkai kaki kiri ayunkan *samparan*, pandangan pojok kiri depan.
- 3) *Kipat srisig* kanan, *penthang* kedua tangan di samping badan dengan mengambil sampur *toleh* kanan *gejug* kaki kiri, *ngeneti* kaki kiri, tangan kanan *kebyok sampur*, kaki kanan *srimpet*, *gejug* kaki kanan *toleh* kiri, lalu *pancat* kaki kanan *tolehan* ke kanan kemudian *srisig*.
- 4) *Kipat srisig* kiri (*pancat* kaki kanan *kebyak* tangan kanan *toleh* ke kanan, maju kaki kiri *kebyok* tangan kiri *toleh* kiri, *ngeneti* kaki kanan tangan kanan *kebyok*, tangan kiri *penthang* sampur *gejug* kaki kiri *toleh* kiri, *pancat* kaki kiri *ngembat* tangan kanan pandangan ke kiri, *srisig* lingkaran menuju *gawang* tengah.



Gambar 13. Pose gerak mengawali *srisig* pada tari Asmarasih di Pendopo ISI Surakarta (Foto: Dony, 2016)

Uraian gerak : a. *Beksan Pertama*

Keterangan :

- 1) Penari putri ketika *srisig* hampir sampai *gawang* yang dikehendaki posisi badan penari lebih direndahkan.
- 2) Kemudian *sindheth* (maju kaki kanan, maju kaki kiri toleh kiri *kebyak* sampur kiri lepas atau *cul sampur* kanan, *ngeneti* kaki kanan tangan kiri *ukel wutuh* tangan kanan *seblak* sampur *gejug* kaki kiri toleh kanan).



Gambar 14. Pose gerak mengawali *sindhet* pada tari Asmarasih di Pendopo ISI Surakarta (Foto: Dony, 2016)

- 3) *Laras sawit* (kaki kiri melangkah diagonal ke depan dengan telapak kaki kiri di rotasi keluar, kedua tangan *plurut* atau mengambil sampur *toleh* kiri berat badan berada di kaki kiri, *penthang* tangan kanan, dengan posisi tangan kiri *nyekithing trap cethik toleh* kanan, *ngeneti* kaki kanan kaki *jejer* tangan kanan diayunkan ke bawah atau *ngembat* badan *leyek* ke kiri kepala *gedhek* dilakukan tiga kali. Kemudian badan didorong ke kiri *kebyok sampur toleh* kanan, kaki kanan *srimpet* bersamaan ke *kebyak sampur* kanan kemudian *sindhet*.



Gambar 15. Pose gerak *laras sawit* pada tari Asmarasih di Pendopo ISI Surakarta
(Foto: Dony, 2016)

- 4) *Gajah-gajahan* (tangan kanan *ngembat*, tangan kiri *nyekithing trap cethik*, badan di rendahkan atau *ngeneti*, *penthang* tangan kanan *jejer* kaki kiri, berat badan di kaki kanan lalu diayunkan ke kiri, *ukel* tangan kanan di samping telinga, kepala *toleh* kiri kemudian kaki *jinjit* badan tekuk lutut atau *encot* dua kali diikuti kepala *gedhek*, *toleh* ke kanan badan didorong ke kanan kepala *gedhek*).

Uraian gerak : b. *Beksan Kedua*

Gerak Penari Putri (*Anjasmara*)

- 1) *Lumaksana ridhong sampur* (kaki kanan melangkah ke depan tangan kiri *ridhong sampur* dengan posisi berat badan di depan. Tangan kanan *seblak sampur toleh* kanan, kaki kiri *gejug*, lalu kaki kiri melangkah ke depan tangan kiri *ridhong sampur* berat badan di depan tangan kanan *tekuk trap cethik toleh* kiri kaki kanan *gejug*.
- 2) *Enjer tawing* (*tawing* tangan kiri *ngrayung trap* dada kanan, tangan kanan *tekuk* atau *nyeklek trap cethik*, tungkai kaki kanan ayunkan kain *samparan*, tungkai kaki kiri ayunkan *samparan*, pandangan ke arah pojok kiri depan.

Gerak Penari Putra (*Damarwulan*)

- 1) *Srisig*, tangan kiri *tekuk* dengan sikap tangan *mblarak sempal* menghadap ke tubuh *mitwir sampur*, tangan kanan *kebyok sampur* *tekuk trap cethik* dengan langkah kaki yang kecil- kecil tetapi cepat di atas ujung kaki.
- 2) Langkah kaki kanan diikuti kaki kiri di rotasi keluar segaris di depan kaki kanan (*tanjak* kiri) tangan kanan *nyekithing trap cethik* tangan kiri *trap alis* atau *ulap-ulap tawing*, *tekuk lutut* atau *encot* dua kali.

Gerak pertemuan Penari Putra dan Penari Putri (*Damarwulan dan Anjasmara*)

- 1) *Kanthen* (tangan kanan tekuk *trap puser* tangan kiri *penthang sampur*, dilakukan Anjasmara mendorong Damarwulan sehingga yang berjalan mundur Damarwulan dengan membentuk pola rantai satu lingkaran kecil di titik tengah panggung.
- 2) Damarwulan memutar Anjasmara dengan *gejug* kanan, *tekuk* lutut atau badan di rendahkan atau *ngeneti penthang* tangan kiri *tolehan* ke kiri *kengser* menuju titik tengah.
- 3) *Sautan* Damarwulan *penthang* tangan kanan, Anjasmara *penthang* tangan kiri tangan kanan putar berlawanan arah, dilanjutkan gerak *candhetan*.
- 4) *Candhetan* yaitu pengungkapan Anjasmara marah, dengan gerak kedua tangan *trap puser* kaki melangkah kecil-kecil tetapi cepat di atas ujung kaki. Diikuti oleh Damarwulan dengan tangan kiri memegang Anjasmara saling bertatapan, lalu berhenti mendadak, dilanjutkan mundur bersama menuju titik tengah.
- 5) *Gidrah* (kaki napak di lantai posisi badan diayunkan naik bersamaan tangan kanan *ngrayung* posisi telapak tangan di atas lalu diayunkan dari bawah ke atas *toleh* kanan *penthang* tangan kanan posisi tangan menjadi *ngrayung* bersamaan tekuk lutut posisi badan menjadi rendah. Selanjutnya *ukel* tangan kanan *trap cethik* gerak kepala mengikuti garis *ukel* tangan kanan. *Srimpet* kaki kiri *toleh* kanan, *jejer* kaki kiri badan diayunkan ke kiri atau *leyek* kiri

dengan toleh kiri serta *penthang* tangan kiri *ngrayung*. Kemudian *srimpet* kaki kanan, kaki kanan *jejer* bersamaan *ukel* tangan kiri, *seblak* kedua *sampur* badan *leyek* kanan.



Gambar 16. Pose gerak *gidrah* pada Tari Asmarasih di Pendopo ISI Surakarta (Foto: Dony, 2016)

- 6) *Gudhawa*, kedua tangan *menthang* di bawah *cethik* bersamaan badan diayunkan dari kanan ke kiri, tekuk kedua tangan posisi tangan *nyekithing* menghadap ke bawah dengan badan *encot* pertama kaki kanan *gejug*, *encot* kedua kaki kanan *jejer*. Kedua tangan diayunkan atau *seblak* tanpa *sampur* badan *leyek* kanan pandangan tetap di kiri. Kemudian *penthang* kedua tangan berat badan di kaki kiri. Posisi

badan atau *adeg penari pacak kelir* yaitu posisi badan seperti menempel pada dinding, pandangan tetap kiri.

- 7) *Nduduk wuluh* (*gejug* kaki kanan memindahkan berat badan dengan mengayunkan tubuh dari kiri ke kanan. *Tolehan* kepala mengikuti garis gerak tangan kiri menuju *trap pusat* posisi *ngrayung*. Tangan kiri diayunkan dari kanan ke kiri *ngembat* kemudian badan naik tangan kiri *penthang ngrayung* tangan kiri *nyekithing trap cethik, gedhek* kepala. *Gejug* kaki kiri, *toleh* kanan tangan kanan *nyeklek trap cethik*, tangan kiri *tekuk trap cetik* lalu *penthang ngrayung* *toleh* ke kiri.
- 8) *Ngundhuh sekar* (*gejug* kaki kanan tangan kanan *nyekithing trap cethik* tangan kiri *penthang toleh* kiri. Kaki kanan melangkah ke depan *toleh* kanan maju kaki kiri *toleh* kiri kedua tangan *ukel jejer* kaki kanan ayunan tungkai *samparan jejer* kaki kiri. Badan didorong dari kanan ke kiri kaki *jejer* tangan kanan *nyekithing trap cethik* tangan kiri *trap dada*, lutut kaki tekuk atau *encot* dua kali posisi badan di tengah. *Srimpet* kaki kiri *toleh* kanan *ukel* kedua tangan kaki *jejer* badan diayunkan tekuk lutut/ *encot* sekali.



Gambar 17. Pose gerak *ngundhuh sekar* pada Tari Asmarasih di Pendopo ISI Surakarta
(Foto: Dony, 2016)

- 9) *Sekar suwun* (kaki *kengser* posisi tangan kiri *ngrayung trap* dada, tangan kanan *penthang mlumah* tekuk siku bersamaan dengan *ogek lambung*, dilanjutkan *sisig*).

Uraian gerak : c. *Beksan Ketiga*

Penari putri dan putra (Anjasmara dan Damarwulan) gerak dengan motif gerak yang sama.

- 1) *Ulap-ulap*, tangan kanan atau kiri yang menggambarkan penari sedang melihat atau memperhatikan sesuatu di kejauhan. Gerak ini merupakan stilisasi gerak tangan kanan yang diletakkan di

depan kening untuk menahan sinar matahari yang mengganggu mata agar yang dilihat dapat tampak jelas, tangan kiri ditekuk di pinggang. Badan didorong ke kanan dan ke kiri diikuti *gedhek* kepala, dilanjutkan *srisig*.

- 2) *Trap pendhing* (badan didorong ke kiri toleh kiri tangan kiri menggenggam *sampur* tangan kanan tekuk *trap pusar*, dilanjutkan badan didorong ke kanan tangan kanan *penthang ngrayung toleh* kanan, dilakukan berulang- ulang.



Gambar 18. Pose gerak *trap pendhing* pada Tari Asmarasih di Pendopo ISI Surakarta
(Foto: Dony, 2016)

- 3) *Laku telu* (tangan kiri *ngrayung ridhong sampur trap* dada tangan kanan memegang *wiron jarit*, didahului kaki kiri langkah ke depan

dilanjutkan kaki kanan melintasi kaki kiri lalu langkah kaki kiri diikuti tangan kanan tekuk pergelangan tangan. Kemudian *srisig* maju, kedua penari berputar arah saling berhadapan.

- 4) *Batangan*, melangkah maju atau berjalan seperti *lembahan* namun terkesan lebih patah-patah. *Pancat* kaki kiri, tekuk lutut badan rendah *penthang* tangan kanan, maju kaki kiri *ukel* tangan kanan *seblak sampur* kiri *gejug* kanan.
- 5) *Sekaran enjer tawing seblak sampur*, tangan kiri *tawing sampur*, *njangkah* kaki kanan *seblak sampur* kanan *toleh* ke kanan, tekuk tangan kanan diikuti kaki kiri *tolehan* ke kiri dilanjutkan *srisig adu* kanan.
- 6) *Gajah ngoling*, *seblak* kedua sampur maju kaki kiri tarik tangan kanan *ukel* di depan telinga tangan kiri *penthang ngrayung gedhek* ke kiri tekuk lutut atau badan direndahkan berat badan di kaki kiri, maju kaki kanan kemudian kaki jinjit tangan kiri tekuk, kedua tangan badan direndahkan. Dilakukan secara bergantian dilanjutkan *kengser*.



Gambar 19. Pose gerak *gajah ngoling* pada tari Asmarasih di Pendopo ISI Surakarta
(Foto: Dony, 2016)

- 7) *Ukel karno*, *ukel* tangan kanan di depan telinga, toleh kanan berat badan berada di kaki kanan *gedhek* kepala *seblak sampur* kiri.
- 8) *Tinting*, gerak melangkah atau berjalan dengan posisi tangan *seblak* secara bergantian namun *sampur* yang dipegang tidak kanan *seblak sampur* dilanjutkan dengan tangan kiri *seblak sampur*. Posisi badan di ayunkan ke kanan dan ke kiri.



Gambar 20. Pose gerak *tinting* pada tari Asmarasih di Pendopo ISI Surakarta
(Foto: Dony, 2016)

Uraian gerak : Mundur *Beksan*

Keterangan : kedua penari melakukan gerak yang sama.

- 1) *Lumaksana ridhong sampur* maju kaki kanan *seblak* sampur kanan *ngembat penthang* tangan kanan *gedhek kepala*, *gejug* kaki kiri, maju kaki kiri, tekuk tangan kanan *trap cethik toleh* kiri *gejug* kanan dilakukan empat kali.
- 2) *Kengser lilingan kebyok-kebyak sampur* (penari putra *kengser* ke kiri, *kebyok* sampur tangan kanan, *seblak* sampur kiri tubuh merendah dan penari putri *kengser* ke kanan *kebyok* sampur tangan kiri, *seblak* sampur kanan tubuh merendah. Kemudian *kengser* kembali kegawang awal *kebyok* tangan kanan dan kiri *ukel kebyak sampur*

gedhek kepala tawing saling berhadapan *sindheth*.

- 3) *Kanthen asta* (tangan kanan penari putri *nyekithing*, lengan ditekuk, tangan kiri *menthang*. Tangan kanan penari putra *nyekithing mlumah*, tangan kiri menyentuh punggung penari putri, tangan kanan penari saling bersentuhan. Mundur kemudian keluar punggung.

Tabel 1. Struktur Tari Asmarasih

No.	Hitungan	Anjasmara	Hitungan	Damarwulan	Ket
1.	5-8 G	- <i>Kipat srisig</i>	-	-	<i>Irama tanggung Ketawang Branta mentul</i>
2.	2 (1x8) G	- <i>Srisig</i>	-	-	
3.	1-8 n	- <i>Enjer tawing mundur</i>	-	-	
		- <i>Kipat srisig kanan</i>	-	-	
4.	1-8 G	- <i>Srisig</i>	-	-	
5.	1-8 n 1-4 p	- <i>Kipat srisig kiri</i>	-	-	
6.	5-8 G	- <i>Srisig</i>	-	-	
7.	1-8 n 1-4 p	- <i>Sindheth</i>	-	-	
8.	5-8 G	- <i>Laras sawit</i>	-	-	
9.	1-8 G 1-8 n	- <i>Kebyak-kebyok sampur</i>	-	-	
		- <i>Sindheth</i>	-	-	
10.	1-4 p		-	-	
11.	5-8 G	- <i>Gajah-gajahan</i>	-	-	
12.	1-8 G	- <i>Lumaksana ridhong sampur</i>	-	-	<i>Srepeg kembang kapas</i>
			2(1-8) G	- <i>Srisig</i>	
13.	2 (1-8) G	- <i>Enjer tawing mundur</i>	1-8	- <i>Kebyok sampur</i>	
14.	1-8	- <i>Glebag kiri</i>		- <i>Tanjak tancep</i>	
15.	1-8 G	- <i>Srisig menuju Damarwulan</i>	1-8 G	- <i>Ulap- ulap tawing</i>	<i>Irama tanggung srepeg kembang kapas</i>
16.	2x (1-8) G	- <i>Srisig kanthen asta satu putaran</i>	2x (1-8) G	- <i>Srisig menuju Damarwulan</i>	
17.	2x (1-8) G	- <i>Kengser penthang tangan kiri</i>	2x (1-8) G	- <i>Srisig kanthen asta satu putaran</i>	
18.	2x (1-8) G	- <i>Sautan penthang tangan kiri putar berlawanan arah</i>	2x (1-8) G	- <i>Kengser penthang tangan kiri</i>	
19.	2x (1-8) G	- <i>Srisig panggél pojok</i>	2x (1-8) G	- <i>Sautan penthang</i>	

20.	1-8	kiri depan, <i>candhetan</i> - <i>Srisig panggell</i> <i>mundur</i>		tangan kanan putar berlawanan arah	
21.	1-8 G	- <i>Gidrah</i> - <i>Gudhawa</i> - <i>Nduduk wuluh</i>	1-8	- <i>Srisig panggell</i> pojok kiri depan, <i>Candhetan</i>	<i>irama dadi</i> <i>ketawang</i> <i>mijil</i> <i>sulastri</i>
22.	2x (1-8) G	- <i>Ngundhuh sekar, putar</i>		- <i>Srisig panggell</i> <i>mundur</i>	
23.	1-8 1-4 P	<i>seblak sampur</i>		- <i>Gidrah</i>	
24.	5-8 G	- <i>Sekar suwun</i>		- <i>Gudhawa</i>	
25.	4x (1-8) 2G	- <i>Kipat srisig</i> - <i>Srisig adu kanan</i>	1-8 G	- <i>Nduduk wuluh</i>	
26.	8g	- <i>Ulap- ulap</i>		- <i>Ngundhuh sekar,</i> putar <i>seblak</i>	<i>Kebar</i> <i>pareanom</i>
27.	1-8n	- <i>Kipat srisig adu kanan</i>	2x (1-8) G	<i>sampur</i>	
28.	1-8n	- <i>Srisig,</i>	1-8 1-4 P	- <i>Sekar suwun</i>	
29.	1-8 G	- <i>trap pendhing</i>		- <i>Kipat srisig</i>	
30.	1-8 n	- <i>Laku telu</i> - <i>Srisig kanthen asta</i>	5-8 G	- <i>Srisig adu kanan</i>	
31.	1-8 n	- Putar berlawanan	4x (1-8)	- <i>Ulap- ulap</i>	
32.	1-8 n	arah, <i>sindheth</i>	2G	- <i>Kipat srisig adu</i>	
33.	1-8 G	- <i>Batangan</i>	8g	kanan	
		- <i>Sekaran enjer tawing</i> <i>seblak sampur</i>	1-8n	- <i>Srisig,</i>	
		- <i>Kipat srisig adu kanan</i>	1-8n	- <i>trap pendhing</i>	
34.	1-8 n 1-4 p	- <i>Srisig</i>	1-8 G	- <i>Laku telu</i>	<i>Ladrang</i> <i>wahono</i>
35.	5-8 n 1-8 n	- <i>Seblak sampur</i>	1-8 n	- <i>Srisig kanthen</i>	
36.	1-4 p	- <i>Gajah ngoling</i>		<i>asta</i>	
37.	5-8 g			- Putar	
38.	1-8 n 1-4 p	- <i>Sindheth ukel karno</i>	1-8 n	berlawanan	
39.	5-8 n	- <i>Srisig berpindah</i>	1-8 n	arah, <i>sindheth</i>	
40.	1-4 p	<i>tempat</i>	1-8 G	- <i>Batangan</i>	
		- <i>Tinting</i>		- <i>Sekaran enjer</i> <i>tawing seblak</i>	
41.	5-8 n 1-4 p	- <i>Srisig kebyok kebyak</i>	1-8 n 1-4	<i>sampur</i>	
42.	5-8 G	<i>sampur</i>	p	- <i>Kipat srisig adu</i>	
43.	1-8n (3x)	- <i>Lumaksana ridhong</i> <i>sampur</i>	5-8 n 1-8	kanan	
44.	1-8 G 1-8 n	- <i>Kengser lilingan</i> <i>kebyok- kebyak sampur</i>	1-4 p	- <i>Srisig</i>	
45.	1-8 n	- <i>Ulap tawing</i>	5-8 g	- <i>Seblak sampur</i>	
46.	1-8 G	- <i>Kanthen asta</i>	1-8 n 1-4	- <i>Gajah ngoling</i>	
			p	- <i>Sindheth ukel</i> <i>karno</i>	
			5-8 n	- <i>Srisig berpindah</i>	

			1-4 p 5-8 n 1-4 p 5-8 G 1-8n (3x) 1-8 G 1-8 n (2x) 1-8 n 1-8 G	<i>tempat</i> - <i>Tinting</i> - <i>Srisig kebyok</i> <i>kebyak sampur</i> - <i>Lumaksana</i> <i>ridhong sampur</i> - <i>Kengser lilingan</i> <i>kebyok-kebyak</i> <i>sampur</i> - <i>Ulap tawing</i> - <i>Kanthen asta</i>	<i>Ladrangan</i>
--	--	--	--	---	------------------

Penari putra dalam tari Asmarasih menggunakan kualitas gerak putra *alus luruh*, sedangkan penari putri menggunakan kualitas gerak putri *lanyap (endhel)*. Hal ini dapat dimengerti sebagai bentuk tari pasangan yang bertemakan asmara dengan karakter tokoh yang berbeda, sesuai dengan cerita yang dipilih. Di dalam penyajiannya karena menggunakan *gendhing laras pelog pathet barang* maka penari *alus luruh* juga kadang memunculkan rasa *sigrak* ketika berinteraksi dengan penari putri.

Tari putra pada tari Asmarasih memiliki volume gerak sedang dengan menggunakan teknik gerak tari putra *alus*. Volume gerak sedang dicirikan di antaranya rentangan tangan, tekukan lengan, sendi siku segaris dengan ulu hati, pola sikap *tanjak (adeg)* jarak antara kaki kanan dan kiri sekitar dua langkah, pandangan mata diagonal kebawah sekitar dua meter. Dengan demikian volume gerak penari putra *alus* tari Asmarasih terletak diantara volume gerak gagah dan putri. Hal ini

berbeda dengan apa yang disebut dalam tari Jawa yaitu *Madyataya* yang lebih menekankan karakter tokoh (Resi Bisma, Matswapati, dan karakter Katongan atau Raja). Sebagai perbandingan volume gerak gagahan lebih lebar misalnya rentangan lengan segaris dengan bahu, pola sikap *tanjak* antara kaki kanan dan kiri jaraknya empat langkah. Gerak penari putra *alus* memiliki bentuk garis gerak lurus, lengkung, dan perpaduan lurus dan lengkung. Garis gerak lurus terlihat pada gerak *penthangan*. Garis gerak melengkung pada *ukelan panggel*, *ukel karno*, *sindheth*, ayunan badan atau *leyekan*, *gedhek kepala*, *lenggut*, *sautan penthangan*, *srimpet*, dan *tawing*. Perpaduan dari garis lurus dan lengkung meliputi *kipat sisig*, *laras sawit*, *gajah-gajahan*, *gidrah*, *gudhawa*, *nduduk wuluh*, *ngundhuh sekar*, *kebyok sampur*, *kebyak sampur*, *gajah ngoling*, *sekar suwun*, *trap pendhing*, *laku telu*, *batangan*, *sekar enjer tawing seblak sampur*, *tinting*, *lumaksana ridhong sampur*, *kanthen asta*.

Tari putri memiliki volume gerak sempit. Misalnya *ukel karno* ruang gerak *ukel* pergelangan tangan kanan kecil sebatas di samping telinga. Terdapat kesan garis lurus seperti pada *penthangan*. Garis lengkung terdapat pada *sindheth*, *ukel karno*, ayunan *samparan*, ayunan badan atau *leyekan*, *gedhek kepala*, *lenggut*, *sautan*, *srimpet*, *tawing*. Perpaduan dari garis lurus dan lengkung meliputi *kipat srisig*, *laras sawit*, *gajah-gajahan*, *gidrah*, *gudhawa*, *nduduk wuluh*, *ngundhuh sekar*, *kebyok sampur*, *kebyak sampur*, *gajah ngoling*, *sekar suwun*, *trap pendhing*, *laku telu*, *batangan*, *sekar enjer tawing*

seblak sampur, tinting, lumaksana ridhong sampur, kanthen asta.

Pada penyajian tari Asmarasih penari putra dan putri menggunakan level. Level merupakan posisi penari dalam melakukan gerak tari (Hadi, 2005:43). Tari Asmarasih memiliki level rendah, sedang, tinggi, perpaduan sedang dan rendah, serta perpaduan tinggi dan rendah. Level rendah tampak pada gerak *mendhak, encot, sindhet, ejer tawing, laras sawit, lumaksana ridhong sampur, trap pendhing, laku telu, sekaran enjer tawing seblak sampur*, yaitu dengan posisi lutut ditekuk. Level sedang tampak pada gerak *kengser*. Level tinggi tampak pada gerak *srisig, kanthen asta, candhetan*. Perpaduan level sedang dan rendah seperti *encot, gajah-gajahan, gidrah, gudhawa, nduduk wuluh, ngundhuh sekar, ulap-ulap*. Perpaduan level tinggi dan rendah meliputi *gajah ngoling*.

b. Pola Lantai

Pola lantai merupakan garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari (Soedarsono, 1991:21). Pola lantai digunakan sebagai penghubung serta sebagai media perpindahan penempatan posisi penari dalam bentuk garis. Pergerakan tari Asmarasih menggunakan pola lantai garis lurus, lengkung melingkar dan horizontal.

Arah hadap tubuh penari tari Asmarasih dalam menarikan sajian pertunjukan di antaranya arah hadap depan, arah hadap samping kanan,

samping kiri, arah hadap diagonal, *adu* kanan, *adu* kiri, beriringan dan saling berhadapan. Penggarapan arah hadap dan pola lantai dalam tari Asmarasih menyesuaikan dengan ruang pentas. Penari dapat menyesuaikan tempat dimana mereka pentas. Tari Asmarasih dapat dipentaskan di bentuk panggung yang bermacam-macam seperti, pendopo, pelataran, di dalam ruangan, dan bentuk ruang lainnya. Ruang Pentas dalam pertunjukan tari ini di Pendopo ISI Surakarta, sehingga arah hadap dan pola lantai *digarap* seperti penjelasan di atas agar dapat dilihat dari berbagai arah penonton.

3. Seting Visual

Pertunjukan tari tidak dapat terlepas dari sebuah visualisasi. Elemen tata visual merupakan pembahasan apa yang dilihat melalui panca indera penglihatan seperti, panggung pertunjukan, rias busana, properti dan pencahayaan. Sebagaimana yang diungkapkan Janet Adshead adalah *"The visual environment or setting of the dance covers the performance area, costumes or clothes, properties of any kind and lighting"* (Adshead, 1988:30).

(Seting visual terdiri dari wilayah atau tempat pementasan, kostum atau pakaian, segala jenis properti dan pencahayaan). Di dalam pertunjukan tari Asmarasih elemen visualnya meliputi:

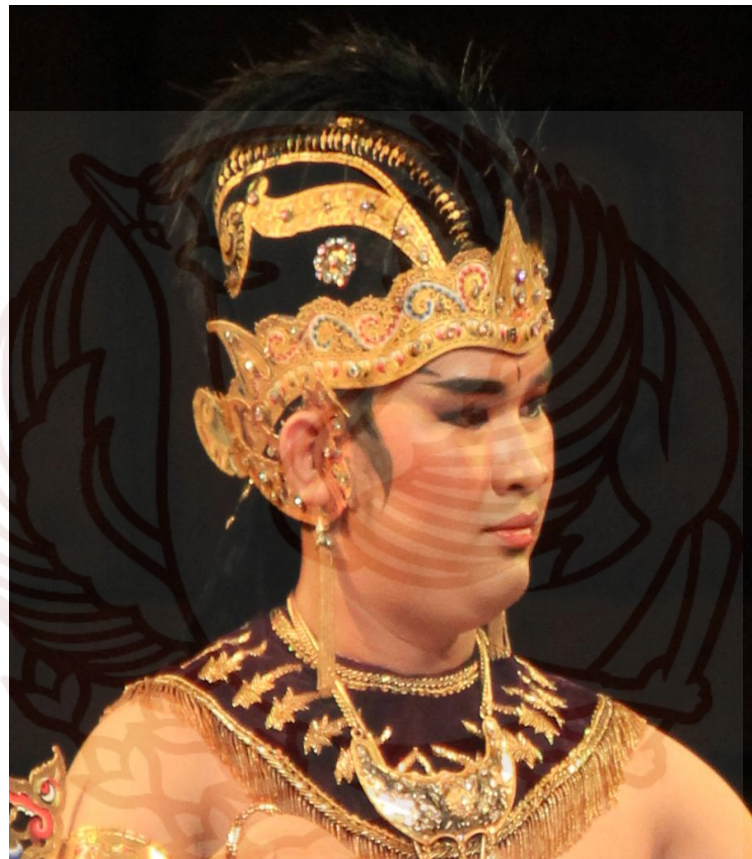
a. Tata Rias dan Busana

Menurut Nurwulan bahwa rias merupakan medium bantu yang cukup penting untuk membantu mewujudkan ekspresi visual. Ekspresi visual sendiri bermaksud memberikan keluasan ungkapan lewat komponen medium visual yang dapat dinikmati dengan indra penglihatan. Selain itu tata rias merupakan pendukung dalam suatu sajian tari. Rias dan busana dapat membentuk suatu karakter pada suatu karya tari. Hal ini sangat mempengaruhi suatu sajian (Nurwulan, 1988:12).

Busana merupakan salah satu pendukung dalam rangka mengungkapkan ekspresi visual dalam tari. Jazual berpendapat bahwa busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari untuk memperjelas peran-peran dalam sajian tari. Busana atau kostum yang baik bukan hanya sekedar untuk menutupi tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat menari (Jazuli, 1994:17).

Berdasarkan penjelasan di atas rias yang digunakan dalam tari Asmarasih pada dasarnya lebih cenderung pada riasan yang mempertegas garis-garis wajah dengan penebalan-penebalan garis wajah (*corrective make up*). Terdiri dari penebalan alis, kelopak mata, bagian tulang pipi, hidung, dan bibir (Slamet, 2014:136). Secara visual rias penari putri menggunakan rias cantik yaitu dengan penebalan alis, kelopak mata, bagian tulang pipi, hidung, bibir menggunakan *laler mencok* serta

sogokan dan membuat *godhek ngudhup turi*. Penari putra menggunakan rias *bagusan* yaitu rias wajah *alusan* lebih mengarah pada bentuk wajah tampan dengan membuat hidung tampak mancung, serta mata setengah tertutup atau *liyepan*, *sogokan*, dan menggunakan *godhek ngudhup turi*.



Gambar 21. Tampak samping rias penari putra pada tari Asmarasih di Pendopo ISI Surakarta (foto: Dony, 2016)



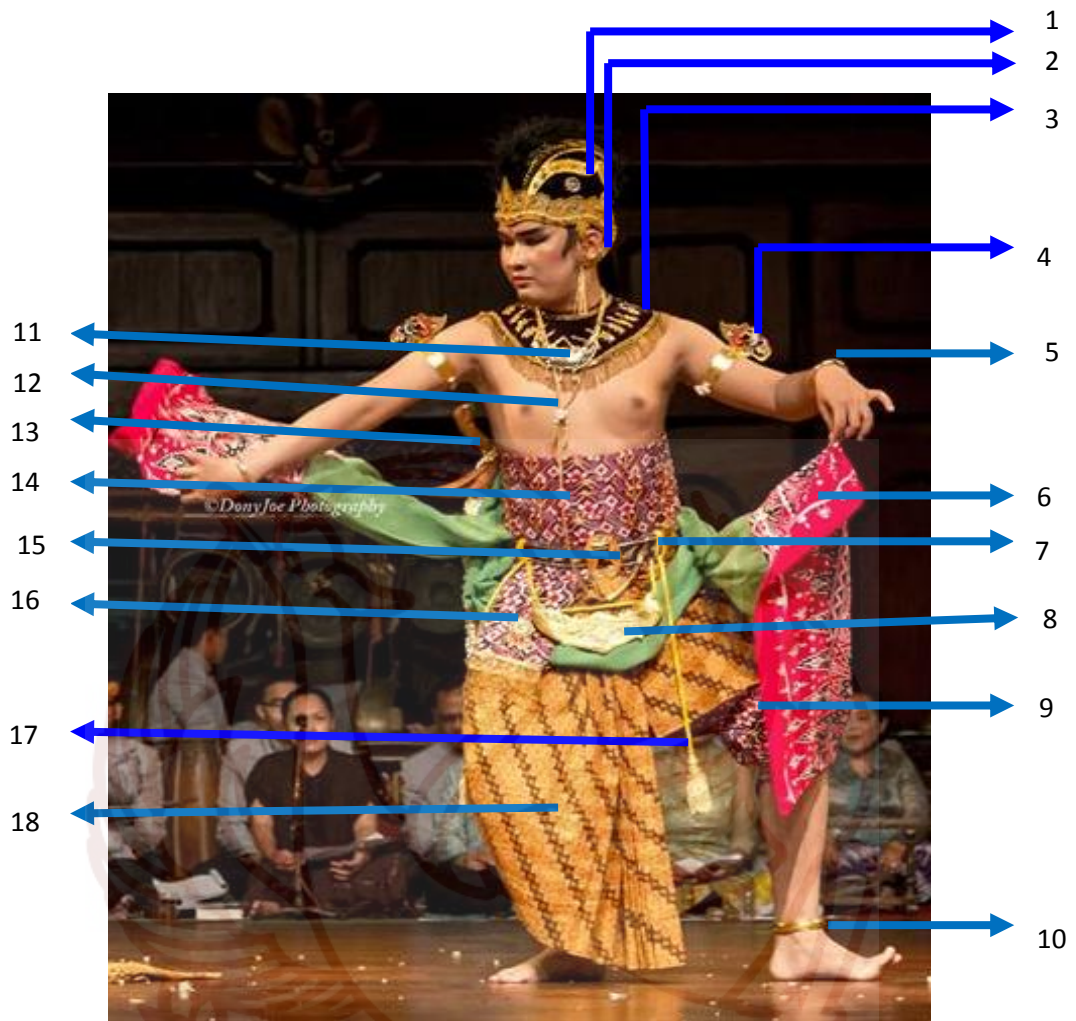
Gambar 22. Tampak depan rias penari putra pada tari Asmarasih di Pendopo ISI Surakarta
(foto: Indah, 2017)



Gambar 23. Tampak samping rias penari putri pada tari Asmarasih di Pendopo ISI Surakarta
(Foto: Dony, 2016)



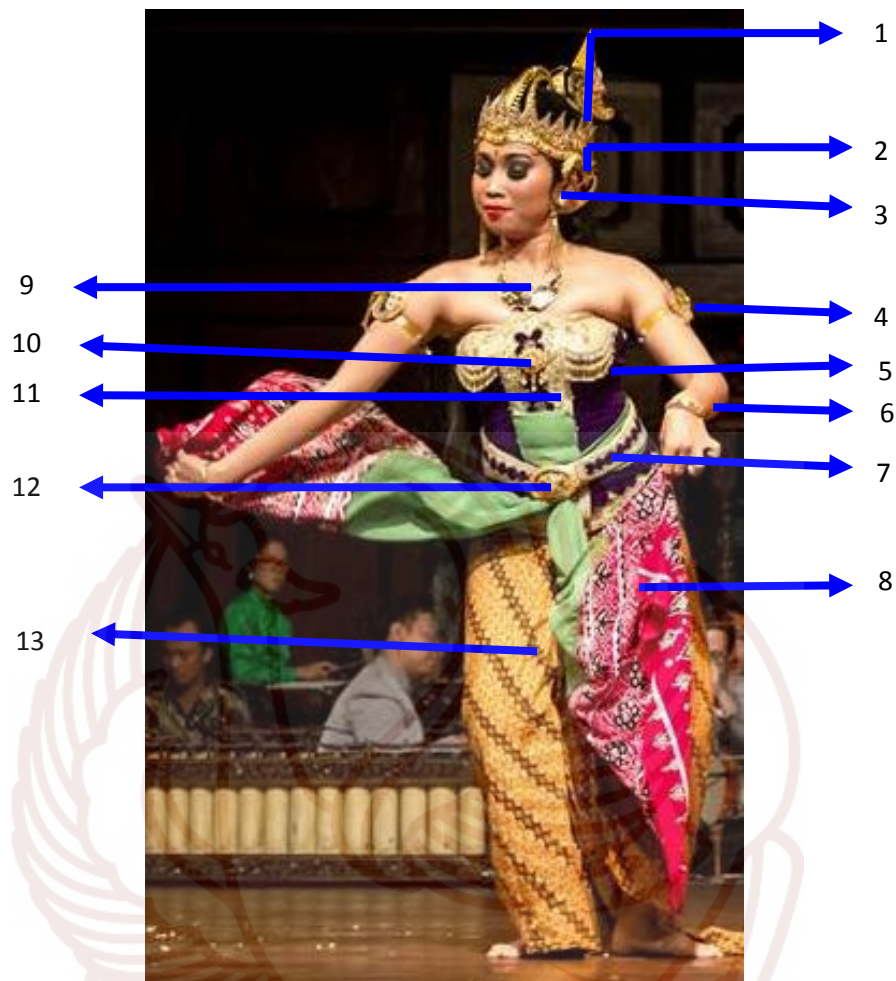
Gambar 24. Tampak depan rias penari putri pada tari Asmarasih di Pendopo ISI Surakarta
(Foto: Dony, 2016)



Gambar 25. Busana penari putra tari Asmarasih di Pendopo ISI Surakarta
(Foto: Dony, 2016)

Keterangan :

- | | |
|-----------------------------------|-------------------------|
| 1. Irah-irahan tekes miring luruh | 10. Binggel |
| 2. Sumping | 11. Kalung penanggalan |
| 3. Kalung kace | 12. Kalung ulur |
| 4. Klat bahu | 13. Keris |
| 5. Gelang | 14. Sabuk |
| 6. Sampur Gendologiri | 15. Timang |
| 7. Epek | 16. Boro samir |
| 8. Badhong | 17. Uncal |
| 9. Celana cindhe motif cakar | 18. Jarit parang kusuma |



Gambar 26. Busana penari putri tari Asmarasih
di Pendopo ISI Surakarta
(Foto: Dony, 2016)

Keterangan :

- | | |
|---|--------------------------------|
| 1. <i>Irah-irahan pogok gelung gondhel lanyap</i> | 9. <i>Kalung penanggalan</i> |
| 2. <i>Giwang</i> | 10. <i>Bross</i> |
| 3. <i>Sumping</i> | 11. <i>ilat-ilatan</i> |
| 4. <i>Klat bahu</i> | 12. <i>Thothok (Muk)</i> |
| 5. <i>Mekak beludru</i> | 13. <i>Jarit parang kusuma</i> |
| 6. <i>Gelang</i> | |
| 7. <i>Slepe</i> | |
| 8. <i>Sampur gendologiri</i> | |

Busana yang dikenakan dalam tari Asmarasih adalah sebagai berikut:

- a. Damarwulan: pada bagian kepala mengenakan *irah-irahan tekes miring luruh, sumping, kanthong gelung*. Pada bagian leher mengenakan kalung *kace, kalung penanggalan, kalung ulur*. Bagian dada terbuka, bagian lengan atas mengenakan *klat bahu*. Bagian pergelangan tangan mengenakan gelang. Bagian pinggang mengenakan *celana cindhe motif cakar, jarit parang kusuma, stagen, sabuk cindhe, badhong, uncal, epek timang, boro, samir, sampur gendologiri, keris ladrang* di bagian belakang. Bagian pergelangan kaki menggunakan *binggel*.
- b. Anjasmara: pada bagian kepala memakai *irah-irahan pogok gelung gondhel lanyap, sumping, giwang*. Pada bagian leher mengenakan *kalung penanggalan*. Bagian lengan atas *klat bahu*, dan di pergelangan tangan memakai gelang. Bagian badan kain *mekak, ilat-ilatan, bross*. Bagian pinggang *jarit parang kusuma, stagen, sampur gendologiri, slepe, dan muk*.

Busana pada tari Asmarasih yang menjadi ciri khusus busana tari Mangkunegaran pada penari putra yaitu penggunaan *kalung kace*, celana yang digunakan adalah celana *cindhe* bukan celana beludru, dan penggunaan sisa *sampur* diletakkan di depan, apabila di Kasunaan Surakarta sisa *sampur* diletakkan di belakang. Busana pada penari putri

yaitu *mekak* yang terdapat motif *kutang*, *sampur* penari putri yang digunakan adalah *sampur gendologiri*, biasanya untuk *sampur* penari putri pada gaya Kasunanan Surakarta menggunakan *sampur krepyak*, dan penggunaan *jarit* yang dikenakan dililitkan dari pinggang kiri ke kanan, sehingga jatuhnya *wiron jarit* di sebelah kanan. Apabila penggunaan *jarit* pada gaya Kasunanan Surakarta, dililitkan dari pinggang kanan ke kiri sehingga jatuhnya *wiron jarit* di sebelah kiri.

b. Tempat Pertunjukan

Suatu pertunjukan terjadi dalam sebuah ruang tertentu. Tari Asmarasih dipentaskan pada hajatan pernikahan, biasanya di panggung yang telah disediakan oleh penanggap tari. Namun dalam perkembangannya dapat disajikan di Pendopo (Umiyati Sri Warsini, wawancara 24 Maret 2017). Pola lantai disesuaikan dengan tempat pertunjukan.

c. Pencahayaan

Sebuah pertunjukan tari tidak dapat dipisahkan dengan sistem pencahayaan atau *lighting*. Untuk mendukung penyampaian isi dari tari dalam beberapa penyajian tari memerlukan pencahayaan secara khusus. Pencahayaan dalam tari Asmarasih menggunakan pencahayaan *general*. Pencahayaan *general* adalah pencahayaan utama yang menjadi sumber

penerangan dalam sebuah ruangan. *General lighting* ditempatkan pada satu titik lampu pada titik tengah ruangan. Bisa juga pada beberapa titik yang dipasang secara simetris dan merata. Di dalam tari Asmarasih menggunakan *general lighting* untuk menghasilkan sumber cahaya secara terang dan menyeluruh.

4. Elemen Suara

Elemen tata suara dalam suatu pertunjukan merupakan hasil dari indera pendengar setelah mendapat rangsangan yang berupa bunyi. Tari biasa diiringi dengan bunyi, meskipun tidak begitu bervariasi, dan bunyi ini mungkin bunyi acak, kata-kata, nyanyian, atau musik instrumental dalam suatu ranah yang luas dari *genre* musik (Adshead, 1988:31). Elemen tata suara yang dimaksud digunakan sebagai media untuk membahas tentang elemen tata suara dalam tari Asmarasih elemen-elemen tersebut adalah sebagai berikut:

a. Musik Tari

Musik tari dalam sebuah penyajian tari memiliki peran yang sangat penting didalamnya. Musik yang ada dalam tari bukan hanya sebagai iringan saja, namun musik di dalam sebuah tarian merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Soedarsono, 1997:46). Tari Asmarasih tidak lepas dari *gendhing*, sebagai bentuk musik dan instrumen

sebagai alat penghasil suara. Serta suara yang ditimbulkan dari lagu *gerongan* yang dilantunkan oleh *penggerong*. Susunan *gendhing* tari Asmarasih sebagai berikut:

- 1) *Gendhing Ketawang Brantamentul laras pelog pathet barang.*
- 2) *Srepeg Kembang Kapas laras pelog pathet barang.*
- 3) *Ketawang Mijil Sulastri Laras Pelog Pathet Barang.*
- 4) *Kebar Pareanom Laras Pelog Pathet Barang.*
- 5) *Ladrang Wahono laras pelog pathet barang.*
- 6) *Ladrang Pareanom (Sri Hartono, wawancara 11 Oktober 2017).*

Notasi *gendhing* tari yang terdapat dalam tari Asmarasih sebagai berikut:

- 1) *Ketawang Brantamentul laras pelog pathet barang*

Buka : 232. 2367 6723 .756

 ̄
 [: 2 3 2 . 2 3 6 7 5 6 2 3 . 7 5 6 :]

Ngelik : . 7 3 2 6 7 3 2 6 7 2 3 5 6 5 3

 7 7 . . 3 2 6 5 3 3 . 5 6 3 5 6

 5 5 . . 7 6 5 3 7 2 3 2 7 5 6

- 2) *Srepeg Kembang Kapas laras pelog pathet barang*

|| 2 6 2 6 3 2 7 6 7 7 6 7 6 5 2 3

6 3 7 3 7 6 5 3 6 5 3 5 6 7 5 6 ||

3) *Ketawang Mijil Sulastri laras pelog pathet barang*

\parallel . 2 . 3 . 2 . $\hat{7}$. 2 . $\check{3}$. 7 . ⑥
 . 2 . 3 . 2 . $\hat{7}$ 3 3 . . 3 3 5 ⑥

Ngelik : . . 6 . 7 5 7 $\overline{67}$ $\overline{567}$ 3 2 . 7 5 ⑥
 . 2 . 3 . 2 . 7 . 2 . 3 . 7 . ⑥
 5 5 . . 7 6 5 3 $\overline{576}$ 2 7 3 2 7 ⑥

4) *Kebar Pareanom laras pelog pathet barang.*

\parallel 7 7 7 6 7 7 7 3 7 7 7 6 7 7 7 2
 7 7 7 6 7 7 7 3 7 7 7 6 7 7 7 2
 . 5 5 . 7 6 5 3 6 5 2 7 3 2 7 ⑥ \parallel

5) *Ladrang Wahana laras pelog pathet barang.*

\parallel . 7 6 . 6 7 2 3 . 5 6 7 6 5 2 $\hat{3}$
 . 6 3 . 3 5 6 $\check{7}$ 3 2 6 5 7 6 5 $\hat{3}$
 . 6 3 . 3 6 3 $\check{2}$ 6 7 2 3 . 2 . $\hat{7}$
 . 5 . 6 . 5 . $\check{3}$. 2 . 7 . 5 . ⑥ \parallel

6) *Ladrang Pareanom.*

$$\begin{array}{ccccccc} \parallel & 7 & 6 & 7 & 3 & 7 & 6 & 7 & \hat{2} & 7 & 6 & 7 & \check{3} & 7 & 6 & 7 & \hat{2} \\ & . & 5 & 5 & . & 7 & 6 & 5 & \hat{3} & 6 & 5 & 2 & \check{7} & 3 & 2 & 7 & \textcircled{6} & \parallel \end{array}$$

Selain itu dalam susunan *gendhing* tari terdapat vokal atau *tembang* yang menjadi satu kesatuan dalam penyajian tari Asmarasih dan dapat mendukung dalam penyampaian isi dari tari Asmarasih.

b. Vokal atau *Tembang*

Tembang digunakan untuk menyampaikan isi atau maksud dari suasana yang ingin dihadirkan. *Tembang* yang berisi tentang keresahaan, kekhawatiran Anjasmara dalam menunggu datangnya Damarwulan.

Tembang Kinanthi :

*Mangkana ingkang winuwus
Nenggih anjasmara dewi
Dangu nggen nya ngrantu raka
Raden Damarwulan nguni
Tinimbangan mring sang nata
Dewi subasiti aji*

Terjemahan

Beginilah ceritanya

Sang Dewi Anjasmara

Sudah lama menanti

Raden Damarwulan

Yang sedang dipanggil oleh Ratu Dewi Subasiti Aji

Tembang Ketawang Mijil Sulastri :

*Dhuh kakang mas, tuhu punden mami
Amung pinta ningong
Kawedarna dasih ira age
Dhawuhe sang Sri Subasiti
Mungguh kang wigati
Marak sang dyah ayu*

Terjemahan

Oh kakanda engkaulah pelindungku
Kabulkanlah permintaanku
Ceritakanlah kepada istrimu segera
Perintah dari baginda ratu (Sri Subasiti)
Perihal yang penting sebenarnya
Sehingga kau dipanggil menghadap sang Ratu

Tembang Ladrang wahana

*Lela lela linali saya kadriya
Driasmara Kusuma kang dadi ratih
Ratih ratu ratune wong cakra kembang
Kembang jaya kusuma asih mring kula*

Terjemahan

Kerinduan yang mendalam seorang laki-laki kepada gadis pujaannya.
Ketika berusaha melupakan justru semakin terbayang-bayang dilubuk hati.
Hati dirundung asmara kepada gadis yang bagaikan (dewi ratih) yang bersemayam di Kayangan *cakra kembang*.
Bunga kehidupan semoga selalu mengasihi dan menyayangiku (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 13 Juli 2017).

5. Hubungan antar Elemen pada Tari Asmarasih

Janet Adshead menjelaskan hubungan antar elemen dalam bukunya

Dance analysis Theori and Practice sebagai berikut:

Hubungan antara komponen tari merupakan hubungan antar komponen yang membentuk struktur, sehingga gerakan dan

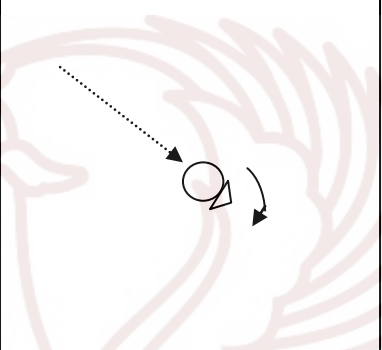
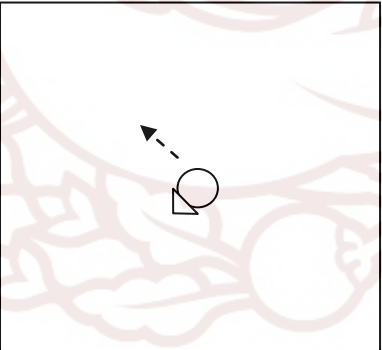
elemen-elemen lainnya yang bersifat visual dan aural dimanipulasi dan disusun sedemikian rupa menjadi sebuah tarian. Secara spesifik, hubungan-hubungan dibangun oleh gerakan dalam ruang dan waktu yang berkaitan dengan materi atau bahan-bahan visual dan aural (Adshead, 1998:41).

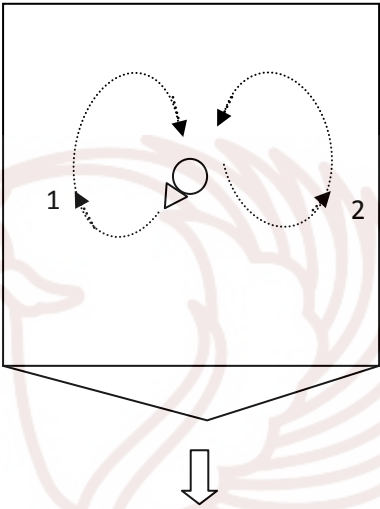
Hubungan antar elemen diuraikan dengan bagan sebagai berikut.

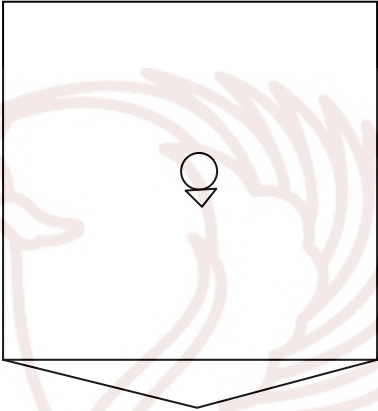
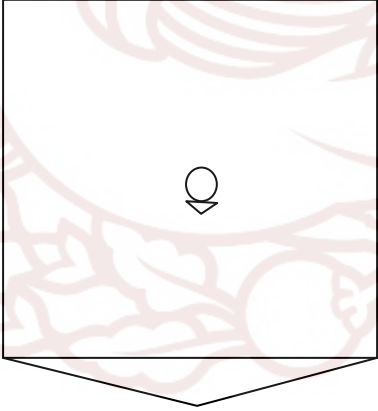


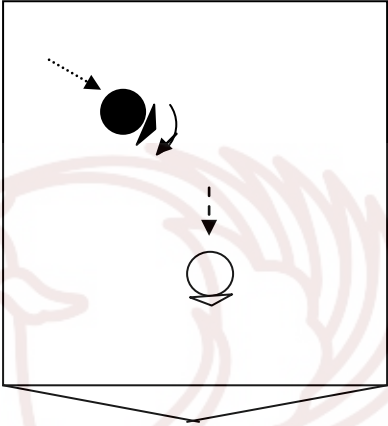


Tabel 2. Keterangan Bagan Hubungan Antar Elemen

No.	Penari	Gerak	Pola Lantai	Musik	Tata visual
1.	Penari tokoh Anjasmara	Penari masuk ke panggung dengan gerak <i>kipat srisig</i> dari sisi belakang kanan panggung menuju <i>center</i> panggung membentuk garis diagonal.		Musik yang digunakan adalah suara instrumen gamelan Jawa <i>gendhing ketawang Brantamentul laras pelog pathet barang</i>	a. Menggunakan rias cantik dengan mengenakan kostum <i>irah-irahan putri lanyap, sumping, giwang, kalung, klat bahu, gelang, kain mekak, ilat-ilatan, bross, jarit wiron putri</i> dengan teknik memakai <i>jarit</i> dililitkan ke tubuh dari kiri ke kanan sehingga sisa kain <i>wiron</i> jatuhnya di sebelah kanan, <i>stagen</i> , dan <i>sampur gendologiri</i> .
2.		<i>Enjer</i> mundur			b. Seting cahaya atau lampu menggunakan pencahayaan <i>General</i> .

3.		<p><i>Srisig kebyok penthang sampur</i> membentuk lingkaran dilakukan dua kali kanan dan kiri.</p>		<p>Musik yang digunakan adalah suara instrumen gamelan Jawa <i>gendhing ketawang branta mentul laras pelog pathet barang</i>.</p>	<p>a. Menggunakan rias cantik dengan mengenakan kostum <i>irah-irahan putri lanyap, sumping, giwang, kalung, klat bahu, gelang, kain mekak, ilat-ilatan, bross, jarit wiron putri</i> dengan teknik memakai <i>jarit</i> dililitkan ke tubuh dari kiri ke kanan sehingga sisa kain <i>wiron</i> jatuhnya di sebelah kanan, <i>stagen</i>, dan <i>sampur gendologiri</i>.</p> <p>b. Seting cahaya atau lampu menggunakan pencahayaan <i>General</i>.</p>
4.		<p><i>Laras sawit</i></p>		<p>Musik yang digunakan adalah instrumen gamelan <i>gendhing irama</i></p>	<p>a. Menggunakan rias cantik dengan Mengenakan kostum</p>

				<p>dadi ketawang branta mentul laras pelog pathet barang. Masuk gerongan:</p> <p>Mangkana ingkang winuwus</p> <p>Nenggih anjasmara dewi Dangu nggen nya ngrantu raka</p> <p>Raden Damarwulan nguni</p>	<p>irah-irahan putri lanyap, sumping, giwang, kalung, klat bahu, gelang, kain mekak, ilat-ilatan, bross, jarit wiron putri dengan teknik memakai jarit dililitkan ke tubuh dari kiri ke kanan sehingga sisa kain wiron jatuhnya di sebelah kanan, stagen, dan sampur gendologiri.</p>
5.	Gajah-gajahan			<p>Musik yang digunakan adalah instrumen gamelan gendhing irama dadi ketawang branta mentul laras pelog pathet barang. Dengan masuk gerongan:</p> <p>Tinimbalan mring sang nata</p> <p>Dewi subasiti aji</p>	<p>b. Seting cahaya atau lampu menggunakan pencahayaan General.</p>

6.	Penari tokoh Anjasmara dan Damarwulan	Gerak penari putra dan putri menggunakan vokabuler gerak yang berbeda		Musik yang digunakan adalah suara instrumen gamelan Jawa <i>gendhing Srepeg Kembang Kapas</i> .	<p>a. Anjasmara (Penari putri) : Menggunakan rias cantik dengan mengenakan kostum <i>irah-irahan</i> putri <i>lanyap, sumping, giwang, kalung, klat bahu, gelang, kain mekak, ilat-ilatan, bross, jarit wiron putri</i> dengan teknik memakai <i>jarit</i> dililitkan ke tubuh dari kiri ke kanan sehingga sisa kain <i>wiron</i> jatuhnya di sebelah kanan, <i>stagen</i>, dan <i>sampur gendologiri</i></p> <p>b. Damarwulan (penari putra): Menggunakan rias <i>bagusan</i> dengan mengenakan <i>irah-</i></p>
7.	a. Penari putri	<i>Lumaksana ridhong sampur, Enjer tawing</i>			
8. 9.	b. Penari putra	Penari putra muncul dari sisi belakang kanan panggung dengan gerak <i>srisig, tanjak tancep, ulap- ulap tawing</i> .			



irahan tekes panjen, sumping, kanthong gelung, kalung kace, kalung ulur, klat bahu, gelang, celana cindhe, jarit wiron alus, stagen, sabuk cindhe, uncal, epek timang, boro, sampur gendologiri, keris, dan binggel.

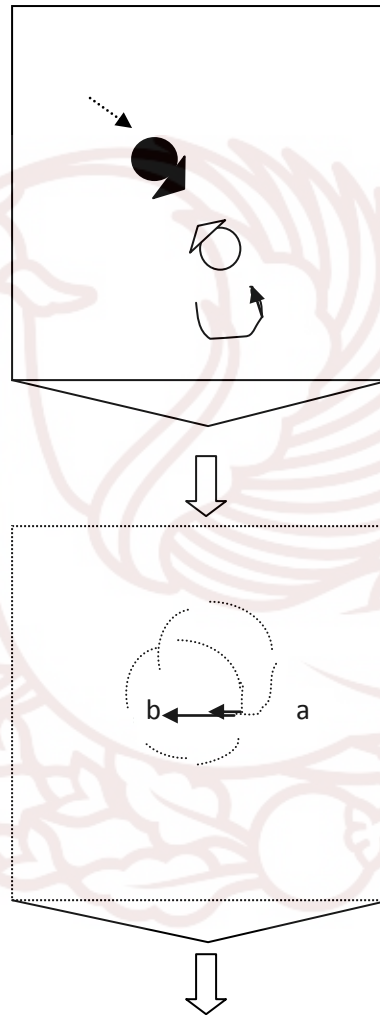
c. Seting cahaya atau lampu menggunakan pencahayaan *General*.

10.

Penari putra dan penari putri melakukan motif gerak yang sama.

a. Pertemuan Anjasmara dan Damarwulan, penari putri *glebag kiri, srisig* menuju *center panggung*, penari putra *srisig* menuju *center panggung, kanthen*.

b. *Srisig kanthen asta* berhadapan membentuk lingkaran kecil di *center panggung*.



Musik yang digunakan adalah suara instrumen gamelan *Jawa gendhing Srepeg kembang kapas*

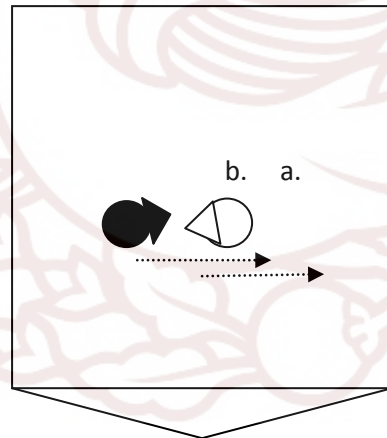
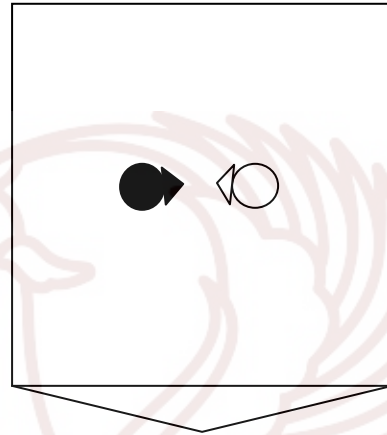
a. Anjasmara (Penari putri) : Menggunakan rias cantik dengan mengenakan kostum *irah-irahan* putri *lanyap, sumping, giwang, kalung, klat bahu, gelang, kain mekak, ilat-ilatan, bross, jarit wiron putri* dengan teknik memakai *jarit* dililitkan ke tubuh dari kiri ke kanan sehingga sisa kain *wiron* jatuhnya di sebelah kanan, *stagen*, dan *sampur gendologiri*

b. Damarwulan (penari putra) : Menggunakan rias *bagusan* dengan mengenakan *irah-irahan tekes panjen*,

11.

12.

c. *Srisig*
berhadapan ke kiri
panggung dengan
posisi badan
Anjasmara *srisig*
mundur
Damarwulan *srisig*
maju.

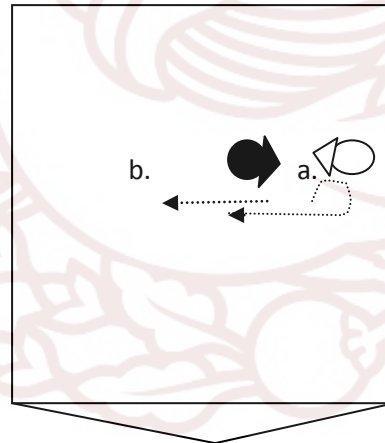
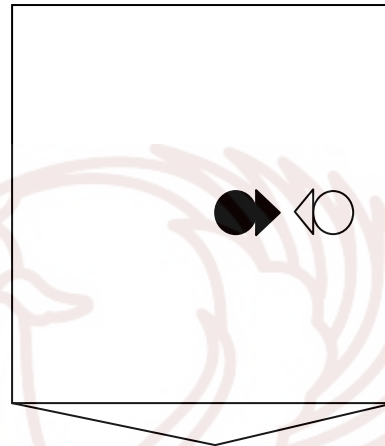


*sumping, kanthong
gelung, kalung kace,
kalung ulur, klat bahu,
gelang, celana cindhe,
jarit wiron alus, stagen,
sabuk cindhe, uncal,
epok timang, boro,
sampur gendologiri,
keris, dan binggel.*

c. Seting cahaya atau
lampu
menggunakan
pencahayaan *General*

13.

d. Penari Putra memutar penari putri ke kiri, penari putra menjadi hadap depan, kemudian *kengser penthang* kiri bersama menuju *center panggung*.



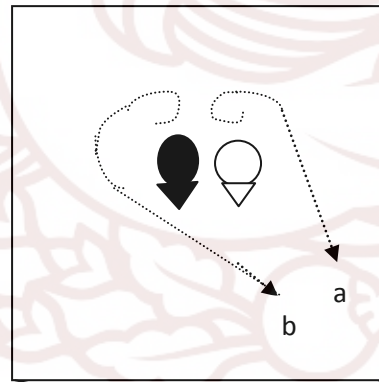
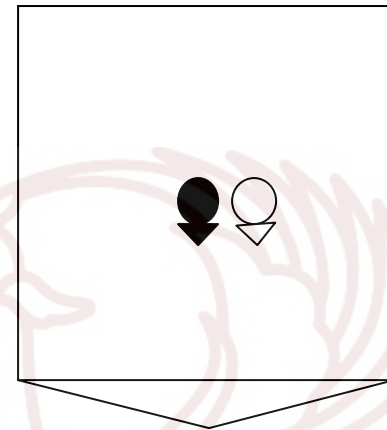
Musik yang digunakan adalah suara instrumen gamelan Jawa *gendhing Srepeg kembang kapas*

a. Anjasmara (Penari putri) : Menggunakan rias cantik dengan mengenakan kostum *irah-irahan* putri *lanyap, sumping, giwang, kalung, klat bahu, gelang, kain mekak, ilat-ilatan, bross, jarit wiron* putri dengan teknik memakai *jarit* dililitkan ke tubuh dari kiri ke kanan sehingga sisa kain *wiron* jatuhnya di sebelah kanan, *stagen*, dan *sampur gendologiri*

b. Damarwulan (penari putra) : Menggunakan rias *bagusan* dengan mengenakan *irah-*

14.

e. Sautan tangan kanan berlawanan arah, *candhetan*

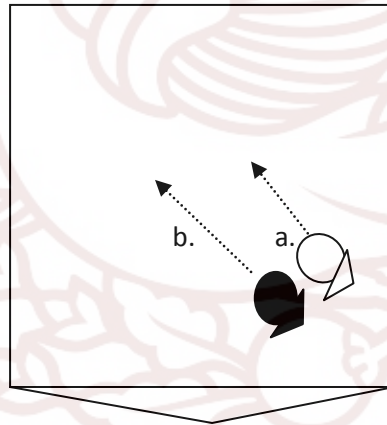
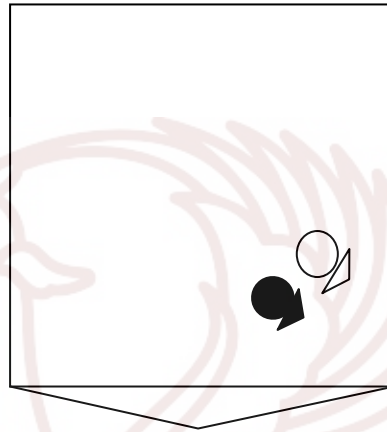


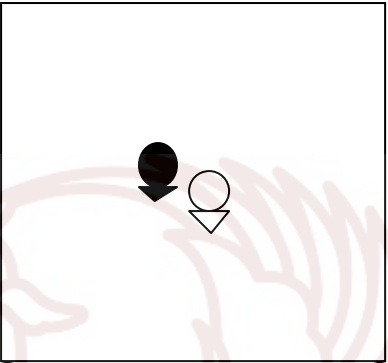

irahan tekes panjen, sumping, kanthong gelung, kalung kace, kalung ulur, klat bahu, gelang, celana cindhe, jarit wiron alus, stagen, sabuk cindhe, uncal, epek timang, boro, sampur gendologiri, keris, dan binggel.

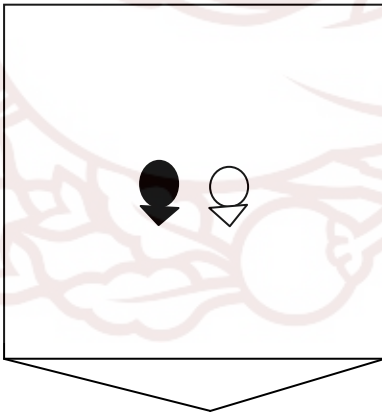
c. Seting cahaya atau lampu menggunakan pencahayaan *General*

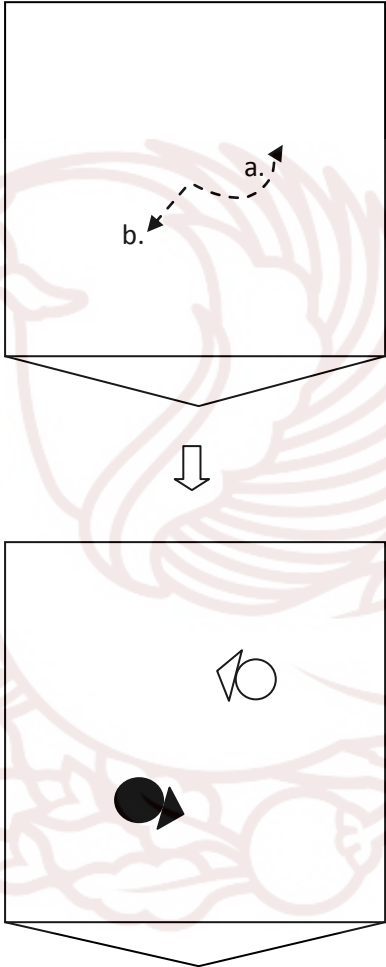
15.

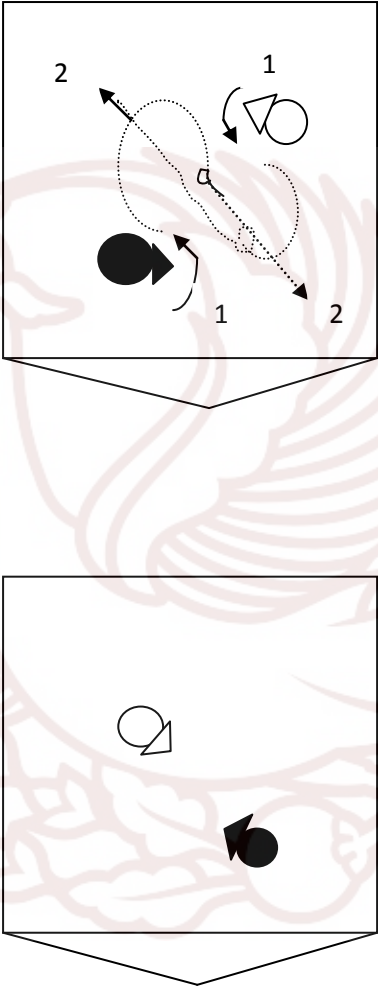
f. *Srisig* kedua tangan
nyekithing trap pusat
mundur menuju
center panggung

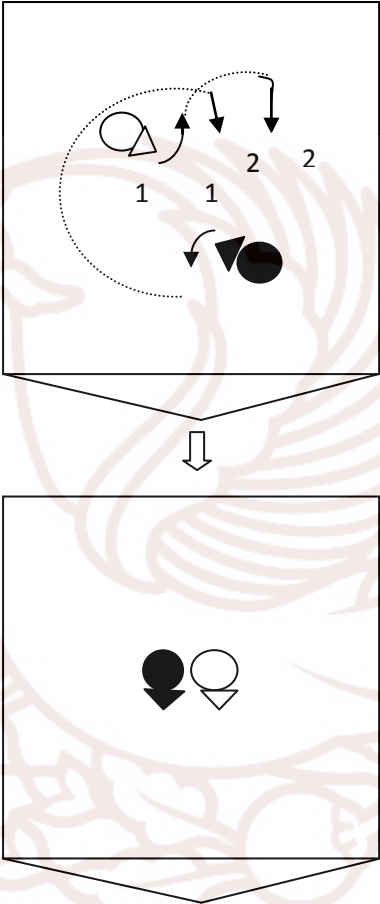


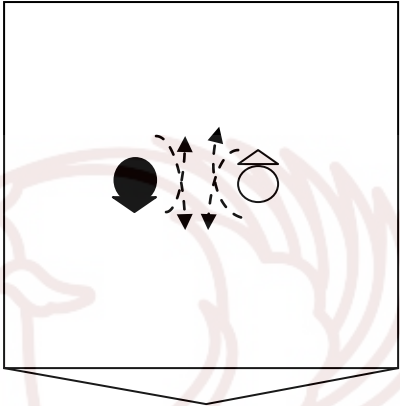
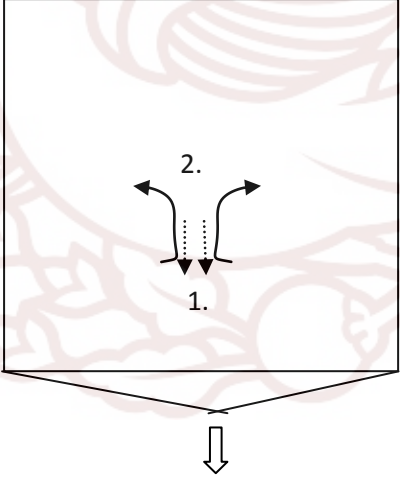
16. 17.	Penari tokoh Anjasmara dan Damarwulan Penari putra dan penari putri	Penari putra dan penari putri melakukan motif gerak yang sama <i>Gidrah</i> <i>Gudhawa</i>		Musik menggunakan instrumen gamelan Jawa <i>gendhing Ketawang Mijil Sulastri</i> dengan masuk sindhenan:	a. Anjasmara (Penari putri) : Menggunakan rias cantik dengan mengenakan kostum <i>irah-irahan</i> putri
18.		<i>Nduduk wuluh</i>		<i>Dhuh kakang mas, tuhu punden mami.</i>	<p><i>lanyap, sumping, giwang, kalung, klat bahu, gelang, kain mekak, ilat-ilatan, bross, jarit wiron putri</i> dengan teknik memakai <i>jarit</i> dililitkan ke tubuh dari kiri ke kanan sehingga sisa kain <i>wiron</i> jatuhnya di sebelah kanan, <i>stagen</i>, dan <i>sampur gendologiri</i></p> <p>b. Damarwulan (penari putra) : Menggunakan rias <i>bagusan</i> dengan mengenakan <i>irah-</i></p>

				<p><i>irahan tekes panjen, sumping, kanthong gelung, kalung kace, kalung ulur, klat bahu, gelang, celana cindhe, jarit wiron alus, stagen, sabuk cindhe, uncal, epek timang, boro, sampur gendologiri, keris, dan binggel.</i></p> <p>c. Seting cahaya atau lampu menggunakan pencahayaan <i>General</i></p>
19.	Penari tokoh Anjasmara dan Damarwulan	<i>Ngundhuh sekar</i>		<p>Musik menggunakan instrumen gamelan Jawa <i>gendhing Ketawang Mijil Sulastri</i>. Dengan masuk sindhenan:</p> <p><i>Amung pinta ningong Kawedarna dasih ira age Dhawuhira sang</i></p> <p>Seting cahaya atau lampu menggunakan pencahayaan <i>General</i></p>

20.	Penari tokoh Anjasmara dan Damarwulan.	<p><i>Sekar suwun</i> (penari putri <i>glebag</i> ke kiri <i>adu kiri</i>, penari putra maju kaki kiri menjadi <i>adu kiri</i> sehingga membentuk garis diagonal).</p>		<p>Musik menggunakan instrumen gamelan Jawa <i>gendhing Ketawang Mijil Sulastri</i>. Dengan masuk <i>sindhenan</i> : <i>Sri Subasiti</i></p>	<p>a. Anjasmara (Penari putri) : Menggunakan rias cantik dengan mengenakan kostum <i>irah-irahan</i> putri <i>lanyap</i>, <i>sumping</i>, <i>giwang</i>, kalung, <i>klat bahu</i>, gelang, kain <i>mekak</i>, <i>ilat-ilatan</i>, <i>bross</i>, <i>jarit wiron putri</i> dengan teknik memakai <i>jarit</i> dililitkan ke tubuh dari kiri ke kanan sehingga sisa kain <i>wiron</i> jatuhnya di sebelah kanan, <i>stagen</i>, dan <i>sampur gendologiri</i></p> <p>b. Damarwulan (penari putra) : Menggunakan rias <i>bagusan</i> dengan mengenakan <i>irah-</i></p>
-----	--	--	---	---	---

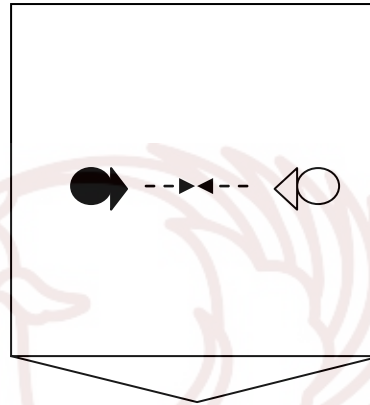
21.	Penari tokoh Anjasmara dan Damarwulan	<p>Srisig adu kanan penari putri kebyok sampur kanan penthang sampur kiri sampur. Penari putra kebyok sampur kanan, tekuk siku kiri sikap tangan kiri mbalarak sempal miwir sampur. Dilanjutkan kebyok sampur glebagan di center srisig mundur. Ulap- ulap</p>		<p>Mungguh kang wigati Marak sang dyah ayu</p> <p>Musik menggunakan instrumen gamelan Jawa Kebar paneanom laras pelog pathet barang</p>	<p>irahan tekes panjen, sumping, kanthong gelung, kalung kace, kalung ulur, klat bahu, gelang, celana cindhe, jarit wiron alus, stagen, sabuk cindhe, uncal, epek timang, boro, sampur gendogiri, keris, dan binggel. c. Seting cahaya atau lampu menggunakan pencahayaan General Seting cahaya atau lampu menggunakan pencahayaan General</p>
-----	---------------------------------------	--	---	---	--

22.	Penari tokoh Anjasmara dan Damarwulan	<p><i>Srisig adu kanan penari putri kebyok sampur kanan penthang sampur kiri sampur. Penari putra kebyok sampur kanan, tekuk siku kiri sikap tangan kiri mbalarak sempal miwir sampur.</i></p> <p><i>Trap pendhing</i></p>		Musik menggunakan instrumen gamelan Jawa <i>Kebar paneanom laras pelog pathet barang</i>	Seting cahaya atau lampu menggunakan pencahayaan <i>General</i>
-----	---------------------------------------	--	---	--	---

23.	Penari tokoh Anjasmara dan Damarwulan.	<i>Laku telu</i> diawali penari putri <i>glebag</i> menghadap ke belakang panggung kemudian penari putra hadap depan dilakukan bergantian.		Musik menggunakan instrumen gamelan Jawa <i>Kebar paneanom laras pelog pathet barang</i>	Seting cahaya atau lampu menggunakan pencahayaan <i>General</i>
24.	Penari tokoh Anjasmara dan Damarwulan	<i>Srisig kanthen asta ke depan</i> , penari putra memutar penari putri.		Musik menggunakan instrumen gamelan Jawa <i>gendhing ladrang wahono laras pelog pathet barang</i> .	a. Anjasmara (Penari putri) : Menggunakan rias cantik dengan mengenakan kostum <i>irah-irahan</i> putri <i>lanyap, sumping, giwang</i> , kalung, <i>klat bahu</i> , gelang, kain <i>mekak, ilat-ilatan, bross, jarit wiron putri</i> dengan teknik memakai <i>jarit</i>

25.

Batangan

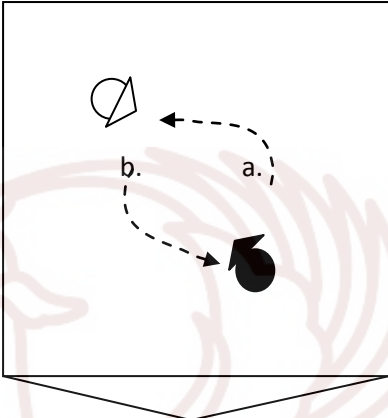
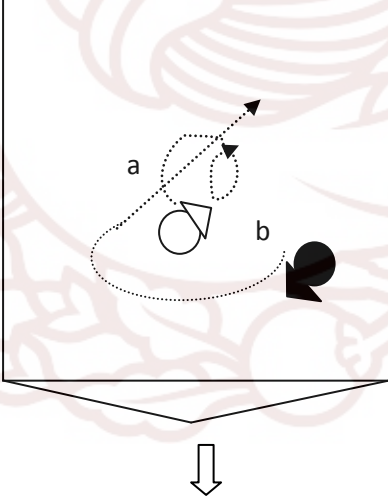


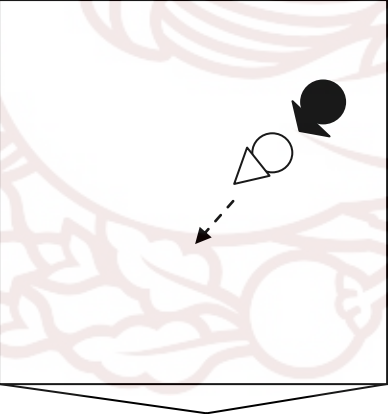
Dengan masuk gerongan:
Lela lela linali saya kadriya

dililitkan ke tubuh dari kiri ke kanan sehingga sisa kain *wiron* jatuhnya di sebelah kanan, *stagen*, dan *sampur gendologiri*

b. Damarwulan (penari putra) : Menggunakan rias *bagusan* dengan mengenakan *irah-irahan tekes panjen, sumping, kanthong gelung, kalung kace, kalung ulur, klat bahu, gelang, celana cindhe, jarit wiron alus, stagen, sabuk cindhe, uncal, epek timang, boro, sampur gendologiri, keris, dan binggel.*

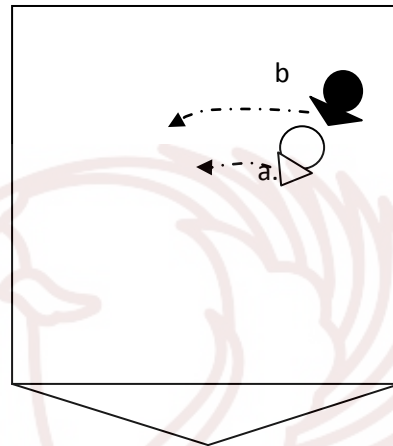
c. Seting cahaya atau lampu menggunakan pencahayaan *General*

26.	Penari tokoh Anjasmara dan Damarwulan.	<i>Enjer tawing seblak sampur</i> dilakukan berhadapan dengan membentuk pola setengah lingkaran ke kanan.		Musik menggunakan instrumen gamelan Jawa <i>gendhing ladrang wahono laras pelog pathet barang</i> . Dengan masuk gerongan: <i>Driasmara Kusuma kang dadi ratih Ratih ratu ratune wong cakra kembang Kembang jaya kusuma asih mring kula</i>	a. Anjasmara (Penari putri) : Menggunakan rias cantik dengan mengenakan kostum <i>irah-irahan putri lanyap, sumping, giwang, kalung, klat bahu, gelang, kain mekak, ilat-ilatan, brass, jarit wiron putri</i> dengan teknik memakai <i>jarit</i> dililitkan ke tubuh dari kiri ke kanan sehingga sisa kain <i>wiron</i> jatuhnya di sebelah kanan, <i>stagen</i> , dan <i>sampur gendologiri</i>
27.		<i>Srisig adu</i> kanan penari putri <i>kebyok sampur kanan penthang sampur kiri sampur</i> . Penari putra <i>kebyok sampur kanan</i> , tekuk siku kiri sikap tangan kiri <i>mbalarak sempal miwir sampur</i> .			b. Damarwulan (penari putra) : Menggunakan rias <i>bagusan</i> dengan mengenakan <i>irah-</i>

28.	Penari tokoh Anjasmara dan Damarwulan	<i>Gajah ngoling</i> dari sudut kiri belakang panggung maju menuju <i>center</i> panggung.		Musik menggunakan instrumen gamelan Jawa <i>gendhing ladrang wahono laras pelog pathet barang</i> . Dengan masuk gerongan: <i>Lela lela linali saya kadriya</i> <i>Driasmara Kusuma kang dadi ratih</i>	<i>irahan tekes panjen, sumping, kanthong gelung, kalung kace, kalung ulur, klat bahu, gelang, celana cindhe, jarit wiron alus, stagen, sabuk cindhe, uncal, epek timang, boro, sampur gendologiri, keris, dan binggel.</i> c. Seting cahaya atau lampu menggunakan pencahayaan <i>General a. Anjasmara (Penari putri)</i> : Menggunakan rias cantik dengan mengenakan kostum <i>irah-irahan putri lanyap, sumping, giwang, kalung, klat bahu, gelang, kain mekak, ilat-ilatan, bross, jarit wiron putri</i> dengan teknik
-----	---------------------------------------	--	---	--	---

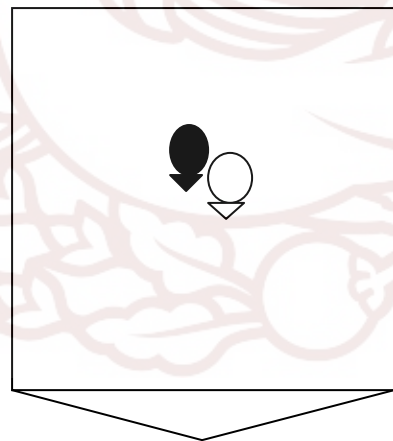
29.

Kengser seblak sampur kanan.



30.

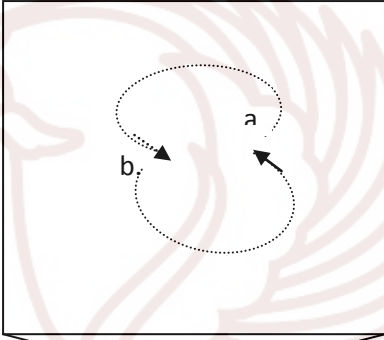
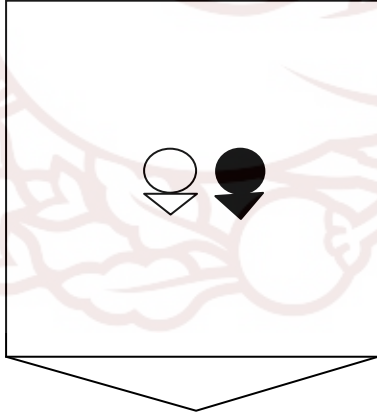
Sindheth ukel karno



memakai jarit dililitkan ke tubuh dari kiri ke kanan sehingga sisa kain wiron jatuhnya di sebelah kanan, stagen, dan sampur gendologiri

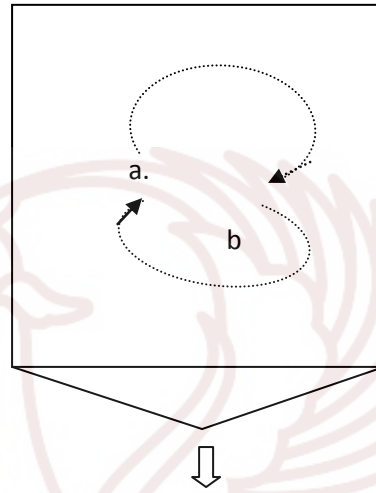
b. Damarwulan (penari putra) : Menggunakan rias bagus dengan mengenakan irah-irahan tekes panjen, sumping, kanthong gelung, kalung kace, kalung ulur, klat bahu, gelang, celana cindhe, jarit wiron alus, stagen, sabuk cindhe, uncal, epek timang, boro, sampur gendologiri, keris, dan binggel.

c. Seting cahaya atau

					lampu menggunakan pencahayaan <i>General</i> .
31.	Penari tokoh Anjasmara dan Damarwulan	<i>Srisig penthang kebyok sampur adu kiri,</i>	 	Musik menggunakan instrumen gamelan Jawa <i>gendhing ladrang wahono laras pelog pathet barang</i> . Dengan masuk gerongan: <i>Ratih ratu ratune wong cakra kembang Kembang jaya kusuma asih mring kula</i>	a. Anjasmara (Penari putri) : Menggunakan rias cantik dengan mengenakan kostum <i>irah-irahan putri lanyap, sumping, giwang, kalung, klat bahu, gelang, kain mekak, ilat-ilatan, bross, jarit wiron putri</i> dengan teknik memakai <i>jarit</i> dililitkan ke tubuh dari kiri ke kanan sehingga sisa kain <i>wiron</i> jatuhnya di sebelah kanan, <i>stagen</i> , dan <i>sampur gendologiri</i>
32.		<i>Tinting</i>			b. Damarwulan

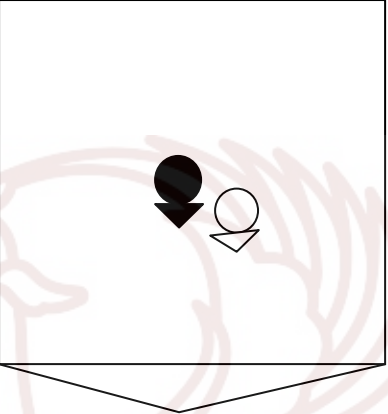
33.

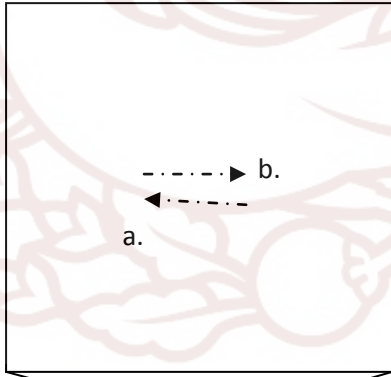
*Srisig penthang
kebyok sampur adu
kanan*



(penari putra) :
Menggunakan rias
bagusan dengan
mengenakan irah-
irahan tekes panjen,
sumping, kanthong
gelung, kalung kace,
kalung ulur, klat bahu,
gelang, celana cindhe,
jarit wiron alus, stagen,
sabuk cindhe, uncal,
epék timang, boro,
sampur gendologiri,
keris, dan binggel.

c. Seting cahaya
atau lampu
menggunakan
pencahayaan *General*

34.	Penari tokoh Anjasmara dan Damarwulan	<i>Lumaksana ridhong sampur</i>		Musik menggunakan instrumen gamelan Jawa irama tanggung pareanom 4 gongan	<p>a. Anjasmara (Penari putri) : Menggunakan rias cantik dengan mengenakan kostum irah-irahan putri lanyap, sumping, giwang, kalung, klat bahu, gelang, kain mekak, ilat-ilatan, bross, jarit wiron putri dengan teknik memakai jarit dililitkan ke tubuh dari kiri ke kanan sehingga sisa kain wiron jatuhnya di sebelah kanan, stagen, dan sampur gendologiri</p> <p>b. Damarwulan (penari putra) : Menggunakan rias bagus dengan mengenakan irah-</p>
-----	---------------------------------------	---------------------------------	--	---	--

				<p><i>irahan tekes panjen, sumping, kanthong gelung, kalung kace, kalung ulur, klat bahu, gelang, celana cindhe, jarit wiron alus, stagen, sabuk cindhe, uncal, epek timang, boro, sampur gendologiri, keris, dan binggel.</i></p> <p>c. Seting cahaya atau lampu menggunakan pencahayaan <i>General</i></p>
35.	Penari tokoh Anjasmara dan Damarwulan	<p><i>Kengser lilingan kebyok-kebyak sampur. Penari putri kengser ke kanan kemudian penari putra ke kiri. Selanjutnya penari putri kengser ke kiri penari putra kengser ke kanan.</i></p>		<p>Musik menggunakan instrumen gamelan Jawa <i>irama tanggung pareanom 4 gongan</i></p> <p>a. Anjasmara (Penari putri) : Menggunakan rias cantik dengan mengenakan kostum <i>irah-irahan</i> putri <i>lanyap, sumping, giwang, kalung, klat bahu, gelang, kain mekak, ilat-ilatan, bross, jarit wiron putri</i></p>



dengan teknik memakai *jarit* dililitkan ke tubuh dari kiri ke kanan sehingga sisa kain *wiron* jatuhnya di sebelah kanan, *stagen*, dan *sampur gendologiri*

b. Damarwulan (penari putra) : Menggunakan rias *bagusan* dengan mengenakan *irah-irahan tekes panjen, sumping, kanthong gelung, kalung kace, kalung ulur, klat bahu, gelang, celana cindhe, jarit wiron alus, stagen, sabuk cindhe, uncal, epek timang, boro, sampur gendologiri, keris, dan binggel.*

c. Seting cahaya atau

					lampu menggunakan pencahayaan <i>General</i>
36.	Penari tokoh Anjasmara dan Damarwulan	<i>Kanthen asta.</i> Dilakukan dari <i>center</i> panggung, mundur ke sudut kiri panggung dilanjutkan maju membuat setengah lingkaran kemudian keluar panggung.		Musik menggunakan instrumen gamelan Jawa <i>irama tanggung pareanom</i> 4 <i>gongan</i>	<p>a. Anjasmara (Penari putri) :</p> <p>Menggunakan rias cantik dengan mengenakan kostum <i>irah-irahan</i> putri <i>lanyap, sumping, giwang, kalung, klat bahu, gelang, kain mekak, ilat-ilatan, bross, jarit wiron putri</i> dengan teknik memakai <i>jarit</i> dililitkan ke tubuh dari kiri ke kanan sehingga sisa kain <i>wiron</i> jatuhnya di sebelah kanan, <i>stagen</i>, dan <i>sampur gendologiri</i></p> <p>b. Damarwulan (penari putra) :</p>

			<p>Menggunakan rias <i>bagusan</i> dengan mengenakan <i>irah-irahan tekes panjen, sumping, kanthong gelung, kalung kace, kalung ulur, klat bahu, gelang, celana cindhe, jarit wiron alus, stagen, sabuk cindhe, uncal, epek timang, boro, sampur gendologiri, keris, dan binggel.</i></p> <p>c. Seting cahaya atau lampu menggunakan pencahayaan <i>General</i></p>
--	--	---	---

C. Struktur Sajian Tari Asmarasih

Berdasarkan analisis koreografi yang telah dipaparkan di atas, maka terwujudlah karya tari Asmarasih secara utuh. Hasil pengamatan peneliti ketika tari Asmarasih dipertunjukkan di Pendopo ISI Surakarta, dijelaskan sebagai berikut.

Maju *beksan*, Pertunjukan tari Asmarasih diawali dengan maju *beksan* penari putri memasuki panggung pertunjukan menggunakan gerak *srisig* maju menuju *center* panggung. Selanjutnya *enjer tawing* mundur, *srisig kebyok* membentuk garis lingkaran, kemudian *srisig mbalik* menuju titik tengah. *Gendhing* yang digunakan pada bagian ini adalah *Ketawang Brontamentul laras pelog pathet barang*.

Bagian *beksan* dalam Asmarasih terdapat tiga bagian yaitu *beksan* bagian pertama, *beksan* bagian kedua dan *beksan* bagian ketiga. *Beksan laras* (*beksan* tunggal putri). Bagian *beksan* pertama ini ditandai dengan *laya* melambat peralihan menjadi *irama dadi ketawang Brantamentul laras pelog pathet barang* kemudian *ngelik* tiga *gongan* masuk *gerongan kinanthi*. Vokabuler gerak *laras sawit*, *kebyok kanan*, *gajah-gajahan*. Bagian ini penggambaran Anjasmara menunggu datangnya Damarwulan dengan perasaan was-was dan khawatir .

Bagian *beksan* kedua ini ditandai dengan *gerongan kinanthi* selesai *gendhing* berubah menjadi *Srepeg kembang kapas*. Penari putra (Irwan

Dhamasto) masuk dengan gerak *srisig tanjak, ulap-ulap*, sedangkan penari putri (Resita Ayu) gerak *lumaksana ridhong sampur, tawing, srisig* menuju arah penari putra. Rasa yang muncul adalah *greget*. *Laya* menjadi *sesek* ketika penari putri bertemu dengan penari putra di *center* panggung. Melakukan gerak *srisig* satu lingkaran adanya garis lengkung memberikan kesan lembut, *kengser* menuju titik tengah dilanjutkan dengan *sautan* berlawanan arah penari putri menuju pojok kiri dengan kesan marah. Kemudian penari putra mengikuti dengan maksud menentramkan penari putri selanjutnya mundur bersamaan menuju tengah dengan *laya* menjadi lambat.

Irama peralihan *laya* melambat menuju *ketawang Mijil Sulastri irama dadi*, terdiri dari lima *gongan*. Hal ini dibentuk oleh kedua penari dengan melakukan gerak *gidrah, gudhawa, ngundhuh sekar, sekar suwun, dan srisig*. Suasana yang ingin dimunculkan khawatir, dilema yaitu Damarwulan datang kemudian memberitahukan kepada Anjasmara bahwa Damarwula diangkat menjadi Senopati untuk memerangi Menakjingga. Anjasmara takut, khawatir karena Anjasmara tidak ingin hal buruk terjadi pada Damarwulan, sebab Senopati adalah orang yang sakti.

Bagian *beksan* ketiga, bagian ini ditandai kendangan *ciblonan Kebar Pareanom laras pelog pathet barang* dua *gongan*. Vokabuler gerak *kebar ulap-ulap, srisig, trap pendhing, laku telu, srisig maju*. Pada bagian ini Damarwulan ingin menghibur Anjasmara agar tidak sedih memikarkan

tentang Damarwulan untuk melawan Menakjingga, kemudian Damarwulan mengajak bersenang-senang. Damarwulan dan Anjasmara lebih *ekspresif*, tampak *sigrak*. Hal ini dibentuk oleh musik dan gerak tarinya, *laya* cepat tampak harmonis musik sebagai pembungkus suasana. Pemilihan vokabuler gerak yang sama sehingga memberikan kesan rasa senang, kompak antara Anjasmara dan Damarwulan.

Selanjutnya *ladrang wahono* irama *dadi* dua *gongan*. Vokabuler gerak *batangan*, *sekaran enjer tawing seblak sampur*, *srisig*, *gajah ngoling*, *kengser*, *ukel karno*, *tinting* dengan membentuk garis lengkung memberikan rasa halus dan lembut. Dengan suasana romantis dan senang. Pada bagian *mundur beksan* ditandai dengan irama *tanggung pareanom* empat *gongan*. Gerak kedua penari *lumaksana ridhong sampur* empat kali, gong kedua *sirep* dengan gerak *kengser kebyok-kebyak* ke kanan dan kiri saling bertatapan kemudian, irama *udar*, *laya* cepat dengan gerak *kanthen asta*. Struktur pertunjukan ini sesuai dengan pengamatan peneliti ketika tari Asmarasih di sajikan di Pendopo ISI Surakarta.

Struktur ini sedikit berbeda ketika tari Asmarasih disajikan di Pendopo Prangwedanan Pura Mangkunegaran, saat itu (peneliti juga melakukan pengamatan) yaitu pada bagian maju *beksan* dan mundur *beksan*. Bagian maju *beksan* mengikuti aturan yang berada di Pura Mangkunegaran yaitu diawali dengan *pathetan*, penari berjalan menuju *gawang supana* yang terletak disebelah kiri Pendopo (kanan penonton),

kemudian duduk *jengkeng*. Selanjutnya penari melakukan *sembahan* kearah *patang aring* (arah diagonal kanan ke arah *ndalem*). Pada bagian Mundur *beksan* penari juga menuju *gawang supana* kemudian duduk *jengkeng* dan melakukan *sembahan* kearah *patang aring* (arah diagonal kanan ke arah *ndalem*). Setelah itu penari berdiri dan berjalan keluar dari area pertunjukan dengan diiringi *pathetan*.



BAB IV

GARAP TARI ASMARASIH

Karya tari dapat terwujud karena adanya suatu proses. Proses penciptaan karya tari dalam kesenian Jawa, biasa disebut dengan istilah *garap*. *Garap* adalah suatu sistem. *Garap* melibatkan unsur-unsur yang melingkupi dan saling terkait di dalamnya (Surya, 2016:44). Rahayu Supanggah berpendapat bahwa dalam sebuah *garap* terdapat unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait dan saling mendukung. Beberapa unsur *garap* itu meliputi materi *garap*, *penggarap*, sarana *garap*, *prabot* atau piranti *garap*, penentu *garap*, dan pertimbangan *garap* (Supanggah, 2007:4). Teori ini diadopsi dari *garap* karawitan, namun sebenarnya teori ini bisa digunakan untuk seni pertunjukan lainnya termasuk tari, karena komponennya sama yang ada dengan tari. Istilah *garap* merupakan bagian yang kerap digunakan dalam *menggarap* sebuah karya tari.

A. Materi *Garap*

Materi *garap* juga dapat disebut sebagai bahan *garap*, *ajang garap*, maupun lahan *garap* (Supanggah, 2007:6). Materi *garap* dalam tari Asmarasih terdiri dari gerak tari, musik tari, rias dan busana.

1. Gerak Tari

Gerak tari Asmarasih dalam penggarapannya menggunakan motif gerak tari tradisi. Gerak yang dimaksud adalah gerak tubuh secara keseluruhan, meliputi eksplorasi dari gerak kepala, leher, tangan, badan dan kaki secara detail. Proses gerak diawali dengan menekankan pada sikap *adeg* seluruh tubuh, kemudian dilanjutkan dengan gerak kepala seperti *tolehan*, *gedhek*, dan *lenggut*. Sikap lengan, tangan dan jari serta eksplorasi gerak seperti *tawing*, *ulap-ulap*, *ukel*, *penthangan*, *ngembat*, dan *hoyogan*. Eksplorasi gerak tungkai dan kaki seperti *srisig*, *napak seblak samparan*, *napak lumaksana*, *junjungan*, *kengseran*, *srimpet*, *mendhak*, dan *njujut*. Eksplorasi gerak tubuh atau badan seperti *leyekan*, *ogekan*, *glebakan*, *leyotan*, dan *hoyogan* yang pada akhirnya membentuk motif gerak.

Gerak kepala penari putra dan putri tari Asmarasih terdapat *pacak gulu* dengan memutar kepala secara horizontal yang terdapat dalam gerak *batangan*, *gidrah*, *nduduk wuluh*, dan *tinting*. *Pacak gulu gedhek* terdapat pada gerak *ulap-ulap*, dan *trap pendhing*. Gerak kepala yang berpusat pada leher seperti *lenggut* (menjulurkan dagu ke depan dan menariknya kembali), *tolehan* (menggerakkan leher dan diikuti kepala ke kanan atau ke kiri dengan fokus pada dagu). Selain itu terdapat gerak kepala yang dilakukan untuk mendukung ekspresi wajah, serta membentuk interaksi sebagai tari pasangan. Ekspresi wajah yang digunakan lembut dan ceria

dengan *polatan* (arah pandangan saling memandangi), sehingga terjadi interaksi antara penari putra dan penari putri. Interaksi keduanya yang dilakukan melalui *polatan*, tampak pada gerak *srisig*, gerak *ketemu (ngaras)*, *candhetan*, *kanthen asta*, *sekar suwun*, *ulap-ulap*, *batangan*, *laku telu*, dan *sekaran enjer tawing seblak sampur*.

Sikap tangan pada tari Asmarasih meliputi gerak *ngrayung* (jari-jari rapat, ibu jari menempel pada telapak tangan), *nyekithing* (sikap jari tengah ditekuk dan ujungnya menempel pada ujung ibu jari, sedangkan jari yang lain ditekuk seperti jari tengah. *Ukel asta* (memutar pergelangan tangan). *Ukel asta* pada penari putra volume putaran pergelangan tangan kanan dan kiri lebih besar dari pada penari putri. Volume putaran pergelangan tangan kanan dan kiri pada penari putri wilayah ruang gerak segaris di depan pusar, di samping telinga, dan *penthangan* diagonal.

Gerak *tawing* penari putra pada tangan kiri atau kanan sikap *ngrayung* segaris dengan bahu dan lengan ditekuk di depan dada. Tangan yang lain *nyempurit trap cethik*. *Tawing* penari putri tangan kiri atau kanan sikap *ngrayung* segaris dengan bahu dan lengan di depan dada. Sementara itu tangan yang lain *nyekithing trap* pusar dengan jarak kira-kira satu kepalan dari pusar. Gerak *penthangan* pada penari putra lengan direntangkan ke samping tubuh diagonal ke bawah, lengan diangkat membentuk sudut kira-kira 60 derajat dari tubuh. *Penthangan* pada penari putri lengan direntangkan ke samping tubuh diagonal ke bawah lengan

diangkat membentuk sudut kira kira 45 derajat dari tubuh.

Gerak tubuh dilakukan adalah gerak *hoyog* dan *leyek* (tubuh didorong ke samping kanan atau kiri). Ketika berjalan posisi tungkai di tekuk yang disebut *mendhak*. Posisi badan pada gerak *encot* mengikuti tekukan lututnya. Artinya ketika lutut di tekuk posisi badan lebih rendah, dan dilakukan dengan telapak kaki menapak di lantai. *Adeg* (sikap menari) dengan posisi kaki membuka dan lutut diputar ke arah samping-kanan-kiri dengan panggul ditarik ke belakang, sehingga memungkinkan leluasa bergerak. Daryono, seorang penari *alus* yang sering menarikan gaya Mangkunegaran memiliki pandangan bahwa *adeg* gaya Mangkunegaran adalah *pacak kelir* atau posisi badan seperti menempel pada dinding sehingga tampak tegak (Daryono, wawancara 10 September 2017). Pandangan mengenai *adeg* gaya Mangkunegaran juga disampaikan oleh Rono Suripto. Menurut Rono Suripto yang dikutip oleh Matheus Wasi Bantolo dikatakan bahwa *adeg* merupakan sikap dasar tubuh tegak ke atas (Bantolo, 2002:154). Berdasarkan uraian di atas, *adeg* dalam tari Asmarasih juga mengikuti *adeg* gaya Mangkunegaran yaitu *adeg pacak kelir* (sikap dasar tubuh tegak keatas).

Gerak kaki pada saat sikap berdiri dan berjalan mempunyai hubungan yang harmonis. Gerak itu tampak pada *srisig* (berlari-melangkah cepat dalam posisi kaki jinjit dengan langkah kecil-kecil). *Srisig* kedua penari tari Asmarasih ketika hampir sampai *gawang* yang

dikehendaki posisi *mendhak* penari lebih direndahkan. Akan tetapi dalam *kipat srisig* antara penari putra dan penari putri berbeda pelaksanaan gerakannya. Gerak *kipat srisig* penari putri dalam tari Asmarasih yaitu melakukan *srimpet* atau *ubet* (membentuk huruf S) dengan *nyampar* kain *samparan*, sedangkan penari putra tidak menggunakan *srimpet*.

Selain *kipat srisig*, dan *srisig* pada gerak kaki terdapat gerak *enjer*, *kengser* dan *tanjak*. Teknik kaki penari putri pada saat gerak *enjer*, menggerakkan atau *nyeblak* kain *samparan* dengan bentuk kain *samparan* lebih tinggi dari pada gaya Surakarta. *Kengser* (gerak kaki buka tutup bergeser cepat ke samping kanan atau kiri). *Tanjak* penari putra dengan posisi *tanjak* putra *alus* sedangkan penari putri *tanjak* putri dengan volume kaki lebih sempit dibandingkan *tanjak* penari putra.

Gerak tari putri mempunyai aturan dalam pelaksanaan gerakannya sehingga kebebasan gerak tampak dibatasi. Oleh karena itu tidak ada gerak lengan yang lebih tinggi dari bahu, tidak pernah ada gerak meloncat, dan kedua paha selalu rapat (Widyastutieningrum, 2011:81). *Alusan* gaya Mangkunegaran lebih mengutamakan bagian tubuh digerakkan secara enak, dan tanpa tekanan. Badan terlihat lebih tegap dalam tarikan nafas serta pandangan mata lebih terangkat dari pada gaya Surakarta. Posisi tubuh, kepala, arah pandangan adanya putaran pada posisi tangan, dan sedikit peristilahan tari menjadikannya lebih dekat polanya dengan tari gaya Yogyakarta (Bantolo, 2002:71).

Garap gerak sebagai bahan atau materi pokok tari Asmarasih memiliki bentuk gerak tradisi Yogyakarta dan Surakarta yang pada gilirannya merupakan gaya yang berbeda dengan Yogyakarta dan Surakarta yang disebut gaya Mangkunegaran. Gerak-gerak tersebut distilir dalam gerak tradisi yang berkembang di Pura Mangkunegaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Gusti Nurul yang dikutip Theresia Suharti dari hasil wawancara dikatakan bahwa:

Teknik tari dari bentuk tari yang telah dipelajari di Yogyakarta, atas perkenaan dan petunjuk Sri Mangkunegara VII beserta G. K. R Timur yang memang berdarah seni, mengarahkan agar kesulitan teknik yang dihadapi karena garis gerak tari gaya Yogyakarta yang lurus-lurus terkesan kaku, yang sulit untuk dilakukan dengan luwes itu, bisa diolah dan dikembangkan agar dapat dilakukan dengan enak dan berkesan luwes, sehingga bagian tertentu terpaksa berubah. Dirasanya wajar ibarat bahasa ibu dalam gerak, kiranya tidak mudah untuk ditinggalkan, maka tari gaya Yogyakarta yang masuk ke Mangkunegaran menjadi gaya yang lain, yang disebut gaya Mangkunegaran (Suharti, 1990:95).

2. Musik Tari

Penggarapan musik tari yang di dalamnya mencakup vokal atau tembang yang dilakukan oleh *pesindhen* dan *gendhing* yang memiliki peran sangat penting dalam *garapan* (Sri Hartono, wawancara 11 Oktober 2017). *Garap gendhing* yang dilakukan dengan menggunakan *gendhing* yang sudah ada dan mengalami perubahan *garap* yang disesuaikan dengan kebutuhan ungkapan tarinya. *Garap* musik tari disesuaikan dengan kebutuhan *gendhing* seperti pada *gendhing kebar pareanom laras pelog pathet*

nem dirubah menjadi *laras pelog pathet barang*. Perubahan tersebut dimaksudkan untuk menyesuaikan karakter tari Asmarasih (Sri Hartono, wawancara 11 Oktober 2017).

Secara rinci sesuai hasil wawancara dengan Sri Hartono, *garap gendhing* dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Gendhing Ketawang Brantamentul laras pelog pathet barang*. *Garap irama tanggung* tiga *gongan*, *gong* keempat peralihan irama menjadi *ngelik, ngelik* satu *gerongan*. Digunakan sebagai pengungkapan situasi menunggu suami, dalam suasana menunggu tersebut terdapat rasa susah, khawatir, rindu, dan rasa kangen.
- b. *Srepeg Kembang Kapas laras pelog pathet barang*, tergantung susunan tarinya. Digunakan sebagai pengungkapan rasa menunggu suami seperti *mondar-mandir, resah, gelisah* dan *bingung*.
- c. *Ketawang Mijil Sulastri laras pelog pathet barang*, kemudian *ngelik* satu *rambahan*. Pengungkapan suasana romantis dengan penuh kasih sayang.
- d. *Kebar Pareanom laras pelog pathet barang*, digunakan untuk pengungkapan suasana bahagia dan gembira. *Gendhing* asli *kebar Pareanom* adalah *laras pelog pathet nem (6)*. Akan tetapi dalam tari Asmarasih ini Sri Hartono melakukan transposisi yaitu menaikkan satu nada, sehingga menjadi *laras pelog pathet barang*.

- e. *Ladrang Wahono laras pelog pathet barang, garap kendang ciblon dua gongan.* Pengungkapan suasana yang gembira. *Ladrang Wahono* dipilih sebagai variasi dari *kebar pareanom*. Agar *kebaran pareanom* tidak terkesan terlalu lama atau membosankan. Sehingga diselingi *garap gendhing* bentuk lain, agar suasana yang dimunculkan tetap menyatu dengan *kebar pareanom*.
- f. *Irama tanggung Pareanom*, kemudian menjadi irama *udar* disesuaikan dengan kebutuhan tari. *Gendhing* ini digunakan untuk meninggalkan tempat atau sebagai *ending* dari tari Asmarasih dengan menggunakan bentuk *ladrangan* (Sri Hartono, wawancara 11 Oktober 2017).

Garap karawitan Tari Asmarasih

1. Ketawang Brantamentul Laras Pelog Pathet Barang.

Buka : $232 \cdot 2367 \ 6723 \ .75\hat{6}$
 $\parallel 2 \ 3 \ 2 \ . \ 2 \ 3 \ 6 \ 7 \ 5 \ 6 \ 2 \ 3 \ . \ 7 \ 5 \ \hat{6} \parallel$

Ngelik

$\cdot \ 7 \ 3 \ 2 \ 6 \ 7 \ 3 \ \hat{2}$
 $\cdot \ 6 \ \overline{7 \ 23} \ \overline{3 \ 56} \ 2 \ \overline{3 \ 6} \ \overline{7 \ 23} \ \overline{3 \ 56} \ 2$
 Mang - ka - na ing - kang wi - nu - wus
 $\hat{6} \ 7 \ 2 \ 3 \ 2 \ 7 \ 5 \ \hat{6}$
 $\cdot \ 5 \ \overline{6 \ 72} \ \overline{6 \ .5} \ \overline{3 \ 7} \ \cdot \ 7 \ \overline{7 \ .6} \ \overline{6 \ 72} \ 7$

<i>Nenggih</i>	<i>An - jas -</i>	<i>ma - ra</i>	<i>de - wi</i>
7 7	3 2 6 5̂	5̂
. .	. 7̇ 7̇ . 7̇ 2̇ 3̇	. 3̇ 5̇ 2̇ . 3̇ 6̇ 5̇ 6̇ 5̇ 6̇ 5̇	. 3̇ 5̇ 2̇ . 3̇ 6̇ 5̇ 6̇ 5̇ 6̇ 5̇
<i>Dangu nggen nya</i>		<i>ngran - tu ra - ka</i>	
3 3 . 5̂	. 5̂	6 3 5 6̂	6̂
3 3 . 3 3 5 6	. 3 3 . 3 5 6	. 6 6 . 5 5 6 7 6	. 6 6 . 5 5 6 7 6
<i>Ra - den Da-mar -</i>		<i>wu - lan ngu - ni</i>	
5 5	7 6 5 3̂	3̂
5 5 . 5 5 6 7	. 5 5 . 5 6 7	. 7 2 6 . 7 5 6 5 3	. 7 2 6 . 7 5 6 5 3
<i>Ti - nim-ba - lan</i>		<i>mring sang na - ta</i>	
2 7 2 3̂	. 3̂	2 7 5 6̂	6̂
. 2 7 . 2 2 . 3 3 5	. 2 7 . 2 2 . 3 3 5	6 2 5 3 . 2 7 2 3 6	6 2 5 3 . 2 7 2 3 6
<i>De - wi Su -</i>		<i>ba - si - ti a - ji</i>	

2. *Srepeg Kembang Kapas Laras Pelog Pathet Barang.*

	2 6 2 6	3 2 7 6	7 7 6 7	6 5 2 3̂
	7 3 7 3	7 6 5 3	6 5 3 5	6 7 5 6̂

3. *Ketawang Mijil Sulastri Laras Pelog Pathet Barang*

	. 2 . 3̂	. 2 . 7̂
	. 2 . 3̂	. 7 . 6̂
	. 2 . 3̂	. 2 . 7̂
	3 3 . .	3 3 5 6̂

$\overline{\cdot 3}$ $\overline{3 \cdot 5}$ $\overline{5 \overline{67}}$ $\overline{6}$

Dhuh ka - kang mas

Ngelik

$\cdot \cdot 6 \cdot 7 5 7 \widehat{6 7}$

$\cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \overline{\cdot 7}$ $\overline{2 \cdot 7}$ $\overline{67}$ $\overline{5}$ $\overline{6 7}$

Tu - hu punden ma - mi

$\overline{5 6 7}$ $3 \overset{\sim}{2}$ $\cdot 7 5 \textcircled{6}$

$\overline{5 6 7}$ $\overline{3 23}$ $2 \cdot \overline{72}$ $\overline{3 \cdot 2}$ $\overline{2 \cdot 7}$ $\overline{6}$

a - mung

pin - ta

ni - ngong

$\cdot 2 \cdot 3 \cdot 2 \cdot 7$

$\cdot \cdot 6 7 \overset{\sim}{2} \overline{3 \overset{\sim}{2}}$ $\overline{3 \overline{65}}$ $\overline{3 \cdot 5}$ $\overline{6732}$ $\overline{7}$

Ka - wedhar - na

da - sih i - ra a - ge

$\cdot 2 \cdot 3 \cdot 2 \cdot \textcircled{7}$

$\cdot \cdot 2 \overline{7 23}$ $3 \cdot \overline{6}$ $\overline{7 \cdot 2}$ $\overline{2 32}$ $\overline{7}$

Dhawuh i - ra

Sang Sri Suba - si - ti

$5 5 \cdot \cdot 7 6 5 \widehat{3}$

$\cdot \cdot \overline{5 6}$ $\overline{5}$ $\overline{6765}$ $\overline{6 \cdot 7}$ $\overline{5 65}$ $\overline{3}$

Mung - guh

kang wi - ga - ti

$\overline{5 7 6}$ $2 \overset{\sim}{7}$ $3 2 7 \textcircled{6}$

$\overline{5 7 6 \cdot 7}$ $\overline{2 32}$ $\overline{7}$ $\overline{2327}$ 2 $\overline{2327}$ $\overline{6}$

ma - rak

Sang dyah a - yu

4. *Kebar Pareanom Laras Pelog Pathet Barang*

|| 7 7 7 6 7 7 7 3 7 7 7 6 7 7 7 2
 7 7 7 6 7 7 7 3 7 7 7 6 7 7 7 2
 . 5 5 . 7 6 5 3 6 5 2 7̣ 3 2 7̣ ⑥ ||

5. *Ladrang Wahana Laras Pelog Pathet Barang (Ciblon)*

|| 7̣ 6̣ . 6̣ 7̣ 2 3 5 6 7 6 5 2 3̣
 . . 6̣ 7̣2 23 3 . 3 5 6̣2 7 6 56 2 3
 Le - la le - la li - na - li sa - ya ka - dri - ya
6 3 . 3 5 6 7 2 3 2 7 6 5 3̣
6 3 . 3 5 6 7 . 7 2 3 23 6 76 5 3
 kinclong dri - yas - ma - ra ma - rang ri - sang ka - di Ra - tih
6 3 . 3 6 3 2 6 7 2 3 2 7̣
6 3 . 3 6 3 2 6 72 23 3 . 2 2 32 7̣
 kinclong Ra - tih Ra - tu Ra - tu - ne wong Cakra kembang
 5 6 5 3 2 7̣ 5 ⑥ ||

. 5 6 . 7 5 65 3 . 3 7 23 2 2 32 7 6
 kem - bang ja - ya ku - su - ma a - sih mring ku - la

6. Ladrang Pareanom Mundur Beksan

7	6	7	3	7	6	7	2̂	
7	6	7	3̂	7	6	7	2̂	
.	5	5	.	7	6	5	3̂	
6	5	2	7̂	3	2	7	6̂	

3. Rias dan Busana

Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan peranan (Harimawan, 1993:134). Adapun rias sebagai materi garap menggunakan *corrective make up*. Membentuk rias cantik dan rias *bagusan* untuk mengungkapkan dan mewujudkan tokoh Damarwulan dan Anjasmara. Rias cantik yaitu dengan penebalan alis, kelopak mata, bagian tulang pipi, hidung, bibir menggunakan *laler mencok* serta sogokan dan membuat *godhek ngudhup turi*. Penari putra menggunakan rias *bagusan* yaitu rias wajah *alusan* lebih mengarah pada bentuk wajah tampan dengan membuat hidung tampak mancung, serta mata setengah tertutup atau *liyepan*, *sogokan*, dan menggunakan *godhek ngudhup turi*. Walaupun penari putra dan putri menggunakan *godhek ngudhup turi* akan tetapi ukurannya masing-masing berbeda.

Pemilihan bahan yang digunakan dalam busana tari Asmarasih sebagai berikut Penari putri (Anjasmara) mengenakan *irah-irahan*,

sumping, *klat bahu* berbahan kulit dengan berwarna emas. *Mekak* berbahan kain beludru berwarna ungu, *jarit parang kusuma*, *slepe* terbuat dari kain beludru warna ungu dengan motif *untu walang* (segitiga kecil di tepi atas bawah) berbahan mote, *sampur gendologiri* berwarna hijau tua kombinasi merah *cindhe*. Terbuat dari bahan logam segala perhiasan seperti kalung *penanggalan*, *muk*, gelang, *giwang* dan *bross* berwarna emas.



Gambar 27. Desain busana penari putri pada tari Asmarasih di Pendopo ISI Surakarta
(Foto: Indah, 2017)

Keterangan :

1. *Mekak* kain beludru berwarna ungu
2. *Ilat-ilatan* motif *untu walang* beludru berwarna ungu
3. *Slepe* motif *untu walang* kain beludru berwarna ungu
4. *Jarit parang kusuma*
5. *Sampur gendologiri* berwarna hijau kombinasi merah *cindhe*.



Gambar 28. Desain aksesoris busana penari putri pada tari Asmarasih di Pendopo ISI Surakarta
(Foto: Indah, 2017)

Keterangan:

- | | |
|---|--|
| 6. <i>Irah-irahan pogok gelung gondhel lanyap</i> berbahan kulit warna hitam emas | 10. <i>Klat</i> bahu berbahan kulit warna emas |
| 7. <i>Bross</i> bahan logam berwarna emas | 11. <i>Gelang</i> bahan logam warna emas |
| 8. <i>Sumping</i> berbahan kulit warna emas | 12. <i>Giwang</i> bahan logam warna emas |
| 9. <i>Muk</i> berbahan logam warna emas | 13. <i>Kalung penanggalan</i> bahan logam warna emas |

Damarwulan mengenakan *irah-irahan tekes miring luruh* berbahan dari kulit, bahan *kalung kace* kain beludru ungu dengan motif bordiran, *jarit parang kusuma*, celana *cindhe* berwarna ungu, *sumping* dan *klat bahu*

berbahan kulit berwarna emas, *sabuk cindhe* berwarna ungu, *boro*, *samir* berbahan beludru berwarna ungu, *epek* berbahan beludru hitam dengan bordiran, *kantong gelung* berbahan kain beludru warna hitam, *binggel* terbuat dari spon ati berwarna emas. Bahan logam segala perhiasan seperti kalung *penanggalan*, kalung *ulur*, *timbang*, dan gelang.



Gambar 29. Desain busana penari putra pada tari Asmarasih di Pendopo ISI Surakarta
(Foto: Indah, 2017)

Keterangan:

- | | |
|--|---|
| 1. <i>Epek</i> kain beludru warna ungu motif untu walang | 6. <i>Jarit parang kusuma</i> |
| 2. <i>Sabuk cindhe</i> warna ungu | 7. <i>Sampur gendologiri</i> hijau kombinasi merah cindhe |
| 3. <i>Boro</i> kain beludru warna ungu | 8. <i>Kalung kace</i> bahan kain beludru warna hitam |
| 4. <i>Samir</i> warna ungu | |

5. *Kanthong gelung* bahan kain beludru warna hitam

9. Celana *cindhe* warna ungu dengan motif *cakar*

10. Keris *ladrang*



Gambar 30. Desain aksesoris busana pada tari Asmarasih di Pendopo ISI Surakarta (Foto: Indah, 2017)

Keterangan:

11. *Irah-irahan tekes miring luruh* bahan kulit warna hitam dan emas

12. *Klat* bahu berbahan kulit warna emas

13. Gelang bahan logam warna emas

14. *Timang* bahan logam warna emas

15. *Binggel* bahan spon ati warna emas

16. Kalung *ulur* bahan logam warna emas

17. *Badhong* warna emas

18. *Uncal* warna emas

18. Kalung *penanggalan* bahan logam warna emas

B. Penggarap

Rahayu Supanggah dalam buku *Bothekan Karawitan II Garap* menjelaskan yang dimaksud *penggarap* adalah seniman, para *pengrawit*, baik *pengrawit* penabuh gamelan maupun vokalis, yaitu *pesindhen* dan atau *penggerong*, yang sekarang disebut sebagai *swarawati* dan *wiraswara* (Supanggah, 2007:149). Pengertian tersebut dilihat dari sudut pandang seni karawitan yang menghasilkan sebuah penciptaan musik tradisi Jawa. Sudut pandang seni tari sejalan dengan pemikiran Supanggah, dimaksud dengan *penggarap* sama dengan koreografer, komposer dan penari.

Penggarapan tari Asmarasih ada orang-orang yang berperan penting sehingga dapat terwujudnya tarian tersebut, Umiyati Sri Warsini sebagai *penggarap* tari, Sri Hartono sebagai penyusun *gendhing* serta Irwan Dhamasto dan Resita Ayu sebagai penari.

1. Koreografer

Penggarap karya tari tidak lepas dari tangan seniman atau koreografer berfungsi sebagai penyusun komposisi tari. Di dalam tari Asmarasih yang berperan sebagai *penggarap* ialah Umiyati Sri Warsini. Umiyati Sri Warsini memiliki pengalaman sebagai penari *abdi dalem* di Pura Mangkunegaran, sehingga mampu memahami tari di Pura Mangkunegaran. Koreografer mengekspresikan pengalaman-pengalamannya *menggarap* gerak-gerak tari dalam tari Asmarasih. Hal

tersebut dilakukan untuk mewujudkan suatu karya tari utuh dengan tahapan yang dilakukan.

Tahap pertama yang dilakukan Umiyati Sri Warsini adalah memilih dan menentukan ide *garap* yang berupa cerita atau tema yang terkait dengan tari pasihan. Ide tersebut juga dicermati secara mendalam melalui interpretasi. Memilih penari dengan melihat kemampuan para penari yang memiliki kualitas yang memadai dan profesional, yaitu Dona Dhian Ginanjar dan Mila Restu Wardati. Penggarapan tari keduanya diberi keleluasan berdasarkan imajinasi dan interpretasinya. Hal itu dilakukan dengan tetap dalam arahan Umiyati Sri Warsini. Di dalam proses penggarapan, pencarian gerak secara intensif dilakukan untuk mencari gerak yang tepat. Selain itu dalam proses penggarapan, penyusunan gerak satu dengan gerak yang lain serta detail geraknya selalu diperhatikan (Umiyati Sri Warsini, wawancara 11 Oktober 2017).

Setelah penyusunan karya tari diselesaikan, proses latihan dilakukan dengan memperhatikan interaksi antara penari putra dan penari putri mengingat tema tari ini adalah tema percintaan. Proses penggarapan selanjutnya menghubungkan elemen tari dengan elemen musik tari (Umiyati Sri Warsini, wawancara 11 Oktober 2017).

2. Komposer

Sri Hartono sebagai penyusun *gendhing* tari Asmarasih memiliki

kemampuan menabuh gamelan atau *pengrawit* di Pura Mangkunegaran. Berdasarkan pengalamannya memberikan modal utama dalam menyusun *gendhing-gendhing* tari, sehingga Sri Hartono memahami apa yang dibutuhkan dalam *garap* tari.

Penggarapan *gendhing* tari Asmarasih sebelumnya melakukan diskusi dengan Umiyati Sri Warsini selaku *penggarap* tari dengan menanyakan secara detail sampai suasana yang ingin dibangun. Awal proses *penggarapan* musik tari yang dilakukan dengan menentukan *gendhing-gendhing* yang digunakan. Proses pencarian ini bersama-sama saling mengisi antara gerak tari dan musik tari untuk mencapai kesesuaian rasa *gendhing* dengan cerita yang ingin disampaikan. Sri Hartono menjelaskan *garap gendhing* yang sudah jadi bukan berarti tidak ada perubahan, *garap gendhing* akan mengalami pengembangan berupa pengurangan atau penambahan ketika proses latihan dengan tarian. Hal ini untuk mendukung suasana atau situasi yang ingin dihadirkan (Sri Hartono, wawancara 11 Oktober 2017).

3. Penari

Penari tari Asmarasih yaitu penari putra *alus* dan penari putri. Irwan Dhamasto sesuai dengan bentuk tubuh dan pengalaman menarikan tari putra *alus*. Sementara itu, Resita Ayu berdasarkan pengalamannya sebagai penari putri, keduanya memiliki bekal atau kemampuan serta

interpretasi terhadap suatu tarian, sehingga berdasarkan pengalamannya tersebut bisa mengolah dan membawakan tari Asmarasih.

C. Sarana Garap

Koreografer dalam mewujudkan karya tari memerlukan sarana atau media komunikasi gerak, dalam hal ini yang berperan sebagai sarana gerak adalah tubuh penari. Sependapat dengan Rahayu Supanggah yang menyatakan bahwa:

Sarana *garap* adalah alat (fisik) yang digunakan oleh para *pengrawit*, termasuk vokalis, sebagai media untuk menyampaikan gagasan, ide musikal atau mengekspresikan diri dan/atau perasaan dan/atau pesan mereka secara musikal kepada *audience* (bisa juga tanpa *audience*) atau kepada siapa pun termasuk kepada diri atau lingkungan sendiri (Supanggah, 2007: 189).

Pemaparan Rahayu Supanggah merupakan sudut pandang dari karawitan. Lain halnya dari sudut pandang tari pemahaman dari sarana *garap* dapat dikatakan sebagai tubuh penari, karena tubuh penari digunakan sebagai media ekspresi dan sumber ekspresi sarana *garap* maupun alat *garap*. Tari Asmarasih dalam penggarapannya yang dimaksud dengan sebagai sarana *garap* maupun alat *garap* meliputi tubuh penari, instrumen gamelan dan rias busana.

1. Tubuh Penari

Tubuh penari pada tari Asmarasih merupakan sarana *garap* maupun alat *garap* yang digunakan sebagai media menuangkan ide atau gagasan-

gagasan yang dimiliki oleh koreografer atau penyusun tari untuk mengekspresikan pesan dalam tari Asmarasih. Pemilihan penari maupun pengkarakteran tokoh dalam tari Asmarasih sangat menentukan tersampainya pesan maupun isi cerita di dalamnya.

Pemilihan penari yang dilakukan Umiyati Sri Warsini dalam penggarapannya, bertujuan untuk keserasian antara penari putra dan penari putri karena tari Asmarasih merupakan tari berpasangan. Pada penari putra bentuk tubuh yang lebih tinggi dari pada bentuk tubuh penari putri. Hal ini dikarenakan, apabila postur tubuh penari putra lebih kecil dari pada penari putri, maka terlihat seperti anaknya bukan seperti pasangannya. Dibutuhkan kualitas kepenarian gaya Mangkunegaran. Agar terlihat proporsional saat pemilihan penari perlu memperhatikan postur penari, mencari penari dengan postur seimbang, selain itu postur tubuh berpengaruh terhadap gerak, karena gerak akan menjadi berbeda. Postur tubuh sedang (tidak terlalu kurus dan tidak terlalu gemuk), proporsional sesuai dengan tinggi badan. Hal ini sesuai dengan *Serat Kridhwayangga* yang ditulis oleh Paguyuban Tari Yogyakarta ditelaah oleh Supriyanto menyatakan bahwa, "Ukuran ketinggian badan (*dedeg*), ada yang tinggi, sedang-sedang saja, pendek atau rendah. Ukuran badan ada yang gemuk, sedang saja dan kurus" (Supriyanto, 2004:37).

Hal lain dilakukan Umiyati Sri Warsini selain menentukan postur tubuh dari penari, Umiyati Sri Warsini juga mempertimbangkan

pengalaman yang pernah didapat dari penari. Pengalaman yang didapatkan penari menentukan kualitas kepenariannya. Tari Asmarasih terdapat kualitas tari *alusan* dan kualitas tari putri dengan menggunakan gaya Mangkunegaran. Lebih dari itu penari memiliki kemampuan kepekaan terhadap *gendhing* dan irama tari.

Penari yang dipilih oleh Umiyati Sri Warsini untuk proses *penggarapan* dan untuk menarikan yaitu Dona Dhian Ginanjar dan Mila Restu Wardati. Sementara itu, penari tari Asmarasih yang diteliti untuk kepentingan penelitian ini yaitu Irwan Dhamasto dan Resita Ayu. Menurut Umiyati Sri Warsini, Irwan Dhamasto dan Resita Ayu secara postur ketubuhan itu serasi, dan kemampuan serta kualitas kepenarian cukup memadai (Umiyati Sri Warsini, wawancara 11 Oktober 2017).

Peneliti memahami apa yang dikemukakan oleh Umiyati Sri Warsini bahwa penari yang berkualitas adalah penari yang memiliki pengalaman yang cukup panjang dalam mempelajari dan memahami tari gaya Mangkunegaran, postur tubuh sesuai dengan yang diinginkan oleh koreografer, kepekaan terhadap irama dan rasa *gendhing*, kemampuan penghayatan ketika melakukan gerak dan penjiwaan karakter, menguasai detail-detail gerak dan koordinasi gerak, serta mampu berinteraksi dengan pasangannya (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 3 Januari 2018).

2. Instrumen Gamelan

Perlu diingat selain sarana tubuh penari, terdapat elemen lain dari tari Asmarasih adalah musik tari. Musik tari dapat juga dikatakan sebagai satu kesatuan dalam keberhasilan pertunjukan. Instrumen dalam tari Asmarasih adalah seperangkat gamelan Jawa yang berlaraskan *pelog*.

Garap musik tari dalam tari Asmarasih menggunakan gamelan Jawa yang terdiri dari berbagai *ricikan*. Alat-alat yang digunakan merupakan alat-alat yang sudah ada, dan merupakan alat tradisional. Alat musik yang digunakan meliputi seperangkat gamelan Jawa seperti *rebab*, *siter*, *gender*, *kendang*, *bonang barung*, *bonang penerus*, *slenthem*, *demung*, *saron barung*, *saron sanga*, *saron penerus*, *gambang*, *kenong*, *kethuk*, *kempul* dan *gong*. Penggunaan gamelan Jawa sebagai sarana *garap* musik tari dirasa tepat untuk tari yang berpijak pada tradisi (Sri Hartono, wawancara 11 Oktober 2017).

3. Rias dan Busana

Rias busana sebagai alat pendukung yang dikenakan oleh penari untuk memperjelas karakter yang diperankan setiap penari. Adapun alat rias atau biasa disebut dengan alat kosmetik yang digunakan dalam pertunjukan tari Asmarasih di antaranya alas bedak (*foundation*), bedak, pensil alis, pewarna pipi atau *blush on*, pewarna bibir atau *lipstik*, pewarna kelopak mata atau *eyeshadow*, serta menggunakan *pidih* hitam untuk

membuat rias *godhek*.

Busana sebagai sarana *garap* merupakan seperangkat bahan yang sudah didesain yang digunakan pada tubuh penari, meliputi bagian kepala, leher, tangan, badan, dan kaki. Hal ini sesuai busana pada BAB III.

D. *Prabot* atau *Piranti Garap*

Rahayu Supanggah menjelaskan yang dimaksud dengan *piranti* atau *prabot garap* ialah:

Piranti garap atau *tool* adalah perangkat lunak atau sesuatu yang sifatnya imajiner yang ada dalam benak seniman *pengrawit*, baik itu berwujud gagasan/sebenarnya sudah ada *vokabuler* *garap* yang berbentuk tradisi/kebiasaan *pengrawit* yang sudah ada sejak kurun waktu ratusan tahun atau dalam kurun waktu yang tidak bisa mengatakannya secara pasti (Supanggah, 2007:199).

Sependapat dengan Rahayu Supanggah, hal ini berarti dibenak Umiyati Sri Warsini ada sesuatu yang bersifat imajiner dengan wujud gagasan dan vokabuler pertunjukan tradisi yaitu tari tradisi. Wujud gagasan tari Asmarasih yaitu dalam cerita *Pamitipoen Raden Damarwoelan dhateng Dewi Andjasmara*, yang terwujud dalam adegan pertemuan Raden Damarwulan dan Dewi Anjasmara (*Madeg Raden Damarwoelan kalijan Dewi Andjasmara*). Hal ini ditandai dengan *garap gendhing Ajak-ajakan dhawah Ketawang Sinom Pangrawit* sebagai berikut:

Andjasmara : 1	<i>Doeh kakang paringa warta Anggone marek sang adji! Apa wigatining karsa?</i>
Damarwoelan	<i>Doeh nyawa pepoedjan mami</i>

Andjasmara. *Marmeng soen den timbali
Tinoeding kinen angloeroeg
Mring nagri Balambangan
Motjok moerdane sang Besmi
Kang mangkono, apa ta kowe sandika?*

Damarwoelan. 2. *Atoerkoe ija sandika:
Tan mengeng ing reh dewadji
Andjasmara Kakang. lo adja lo adja!
Ajo minggat bae noeli
Saka ing Madjapait
Ndelik aneng poetjoek goenoeng
Kowe maneh nanggaa:
Pira kowewate wong sidji?
Paman Ranggalawe Toeban koerang apa!*

3. *Wong asekti mandragoena.
Leledjering Madjapait.
Angereh bala sajoeta.
Soeprandene tan koewawi:
Lena madyaning djoerit
Dening risang Bisma-praboe.
Marma adja, lo adja !
Damarwoelan Bener remboegira jaji !
Pajo pada golek pikir djroning nendra (Anonim,
1939: 67- 68)*

Terjemahan

Anjasmara : 1 Oh kakanda jelaskanlah kabar beritanya
Bagaimana ketika menghadap Sang Ratu!
Apakah keperluannya?
Damarwulan : Oh nyawa pujaanku
Mengapa aku dipanggil menghadap
Karena ditunjuk untuk menyerang
Ke negara Blambangan.
Memenggal kepala Menakjingga (sang Besmi)
Anjasmara : Kalau begitu apakah kakanda menyanggupi?
Damarwulan : 2 Aku menyanggupinya
Tak kuasa menolak perintah Dewaji
Anjasmara : Kakanda, jangan!
Ayo segera pergi
Dari Majapahit.

Bersembunyi di puncak gunung
 Apalagi kakanda seorang diri
 Kurang apa Paman Ranggalawe?

- 3 Orang sakti mandraguna
 Jagoan di Majapahit
 Mengerahkan Prajurit sejuta
 Tetapi tak kuasa
 Gugur dalam pertempuran
 Oleh sang Prabu Bisma (Menakjingga)
 Oleh karena itu jangan !
 Damarwulan : Benar katamu adinda.
 Ayo kita pikirkan dalam tidur.

Umiyati Sri Warsini memiliki imajinasi bahwa dalam *garapan* tari Asmarasih menekankan pada bagian tari *pasihan* antara Damarwulan dan Anjasmara. Inti dari ungkapan tarinya tetap dalam bingkai adegan cerita tersebut, namun tidak diambil secara keseluruhan dari pertunjukan *langendriyan*. Wujud *garapannya* tidak sampai pada bagian Anjasmara tertidur (Umiyati Sri Warsini, wawancara 11 Oktober 2017).

E. Penentu *Garap*

Penggarapan tari Asmarasih ditentukan oleh para penentu *garap* yang memiliki otoritas dalam dunia kesenian. Sependapat dengan Rahayu Supanggah bahwa fungsi yang sangat besar perannya dalam menentukan *garap* karawitan adalah otoritas, fungsi sosial dan pelayanan terhadap seni lainnya (Supanggah, 2007:249). Tari Asmarasih dalam penentu *garap* terdiri dari otoritas dan fungsi sosial saja, karena di dalam wujud

karyanya hubungan tari dan seni lain (karawitan tari, vokal, tata rias, busana, pencahayaan, dan keruangan) sudah menyatu dengan karya tari. Dengan kata lain karya tari Asmarasih proses *garapnya* sudah terjadi fungsi hubungan antar seni, yaitu karawitan, vokal, tata rias busana dan pencahayaan. Penentu *garap* dalam tari Asmarasih dapat dijabarkan berikut ini.

1. Otoritas

Konsep Rahayu Supanggah yang dimaksudkan dengan otoritas adalah sebuah *garap* ditentukan oleh siapa (komunitas) yang *menggarap* (Supanggah, 2007:24). Otoritas yang dimaksud dalam hal ini adalah koreografer yaitu Umiyati Sri Warsini yang berada dalam lingkup budaya Pura Mangunegaran. Semua yang berada di lingkup komunitas Pura Mangkunegaran tidak bisa lepas dari otoritasnya seperti halnya budaya, *abdi dalem* dan aturan-aturan yang lainnya. Tari yang berada di Pura Mangkunegaran mentaati apa yang menjadi aturan Pura Mangkunegaran. Umiyati Sri Warsini dan Sri Hartono merupakan *abdi dalem* Pura Mangkunegaran maka dalam aktivitasnya di Pura Mangkunegaran tidak bisa lepas dari otoritas Pura Mangkunegaran termasuk dalam *menggarap* tari.

2. Fungsi Sosial

Tari Asmarasih memiliki fungsi sosial sebagai upaya meningkatkan apresiasi masyarakat dalam bidang seni tari, menambah keanekaragaman jenis tari *pasihan* yang ada di Surakarta. Rahayu Supanggah dalam tulisanya mencontohkan tentang fungsi sosial sebagai berikut.

Fungsi sosial yaitu penyajian suatu *gendhing* ketika karawitan digunakan untuk melayani berbagai kepentingan kemasyarakatan, mulai dari sifatnya ritual *religijs*, upacara kenegaraan, kemasyarakatan, keluarga, maupun perorangan (Supanggah, 2007: 251).

Penyajian tari Asmarasih untuk hajatan pernikahan disajikan untuk masyarakat umum. Akan tetapi tetap terikat otoritas Pura Mangkunegaran karena seniman penggarapnya adalah *abdi dalem* Langen Praja Pura Mangkunegaran. Seiring berjalannya waktu pementasan tari Asmarasih digunakan untuk mengisi sebuah acara berfungsi sebagai hiburan yang dipentaskan di Pendopo.

Fungsi bisa berwujud makna atau nilai dari tarian itu sendiri. Fungsi dalam karya tari menyampaikan dan atau mengungkapkan isi, tema, pesan dan kesan di dalam sebuah pertunjukan. Hal ini harapannya akan memiliki makna bagi penghayat, penonton atau masyarakat yang lebih luas (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 11 Oktober 2017). Tari Asmarasih memiliki sebuah nilai yang ingin disampaikan kepada masyarakat atau penonton yaitu memberikan keteladanan dan pengaruh

yang baik dalam kehidupan rumah tangga. Bahwa dalam suatu kehidupan sangat penting yakni tentang arti sebuah kesetiaan untuk menuju keluarga yang bahagia. Seorang wanita yang sedang menunggu suami dalam berjuang dengan penuh keikhlasan seorang wanita, akhirnya memberikan dampak keberhasilan bagi suaminya. Artinya kesetiaan dan kepercayaan itu sangat diperlukan dalam sebuah hubungan percintaan untuk menuju keluarga yang bahagia (Umiyati Sri Warsini, wawancara 23 September 2016).

F. Pertimbangan *Garap*

Pertimbangan *garap* bersifat *accidental* dan *fakultatif*, dimana di dalamnya terdiri dari faktor internal, eksternal dan tujuan (Supanggah, 2007:289). Berikut ini akan dipaparkan tentang berbagai pertimbangan dalam meng*garap* tari Asmarasih.

1. Faktor Internal

Internal yaitu kondisi fisik dan atau kejiwaan *pengrawit* pada saat melakukan *garap*, menabuh *ricikan* gamelan atau melantunkan tembang (Supanggah, 2007:289). Faktor Internal dalam tari Asmarasih adalah kondisi fisik dan kejiwaan penari. Penari dalam menyajikan sebuah karya seni akan menyampaikan kemauan seorang penyusun karya tari. Penyajian karya tari yang dilakukan oleh seorang pelaku seni

mempertimbangkan kondisi fisik dan kejiwaan. Penggarapan dilakukan oleh Umiyati Sri Warsini dengan memahami penari, *pengrawit* yang mayoritas sudah dewasa. Di dalam penggarapannya sehingga penari juga mampu memahami atau memiliki interpretasi sendiri tentang tarian yang dibawakan sesuai dengan arahan dari koreografer.

Penyajian tari Asmarasih yang dilakukan oleh Irwan Dhamasto dan Resita Ayu pada tanggal 8 Mei 2016 menyikapan seorang penari tentang ruang tubuh. Ruang tubuh yang dibangun oleh kedua penari dimana penari putra dan putri memiliki ruang tubuh sendiri-sendiri, tubuh penari putra memiliki volume yang lebih luas atau lebar dari pada ruang gerak penari putri. Penari mampu menyesuaikan pola lantai berdasarkan bekal atau kemampuan yang dimilikinya

Kondisi fisik penari juga berpengaruh terhadap pementasan tari. Umiyati Sri Warsini selaku penyusun tari Asmarasih, mempertimbangkan kondisi fisik para penari. Kondisi fisik Irwan Dhamasto dan Resita Ayu saat pementasan dalam keadaan prima atau sehat, memiliki stamina yang kuat serta bersemangat. Misalnya saat melakukan *tanjak*, dan *seblak sampur* keduanya tidak lemah dalam melakukan gerakannya akan tetapi ada kekuatan yang muncul saat melakukan *seblak sampur* dan terlihat tegak saat *tanjak*. Irwan Dhamasto dan Resita Ayu merupakan sepasang kekasih sehingga dalam membawakan tari Asmarasih memiliki *chamistry* layaknya sepasang suami dan istri. Kondisi tubuh penari yang prima,

menurut Umiyati Sri Warsini sangat penting untuk mendapatkan kekuatan dalam teknik dan penjiwaan tari.

Pemahaman dan penjiwaan penari tentang rasa *gendhing* juga perlu dilakukan untuk mendapatkan keserasian rasa *gendhing* dengan rasa ungkap penari. Rasa *gendhing* berpengaruh pada rasa *seleh gendhing*, *seleh* yang dimaksud adalah *seleh* dalam mengakhiri *gendhing*. Misalnya penggunaan irama *gendhing* akhir menggunakan irama *nibani*, *nggandhul* atau *nujah*. Rasa *seleh* gerak juga perlu mempertimbangkan rasa *seleh gendhing*. Tari Asmarasih yang disajikan ini menggunakan irama *gendhing nibani* atau pas dengan *sabetan balungan*, sehingga rasa yang ditimbulkan adalah rasa *anteb* dan *sigrak*.

2. Faktor Eksternal

Pementasan tari Asmarasih yang bertempat di Pendopo Ageng Institut Seni Indonesia Surakarta merupakan faktor eksternal. Eksternal dalam konsep *garap* Rahayu Supanggah ialah:

Sambutan, keakraban, kehangatan penonton, kondisi tempat berikut kelengkapan sarana-prasarana pementasan, keagungan resepsi, pangrengkuh (*treatment*, sikap dan/atau cara menerima penyelenggara hajatan) merupakan hal-hal yang penting dan berpengaruh terhadap *pengrawit* dalam *garap* (Supanggah, 2007:293).

Pendopo Ageng ruang semi terbuka dengan arsitektur yang menampakkan keagungan dan terdiri dari pilar-pilar (Kurnia, 2016:75).

Bentuk Pendopo dengan struktur ruang yang cukup luas, maka ada

pertimbangan-pertimbangan *garap* tertentu. Termasuk pertimbangan *garap* pola lantai, tata visual, dan tata suara.

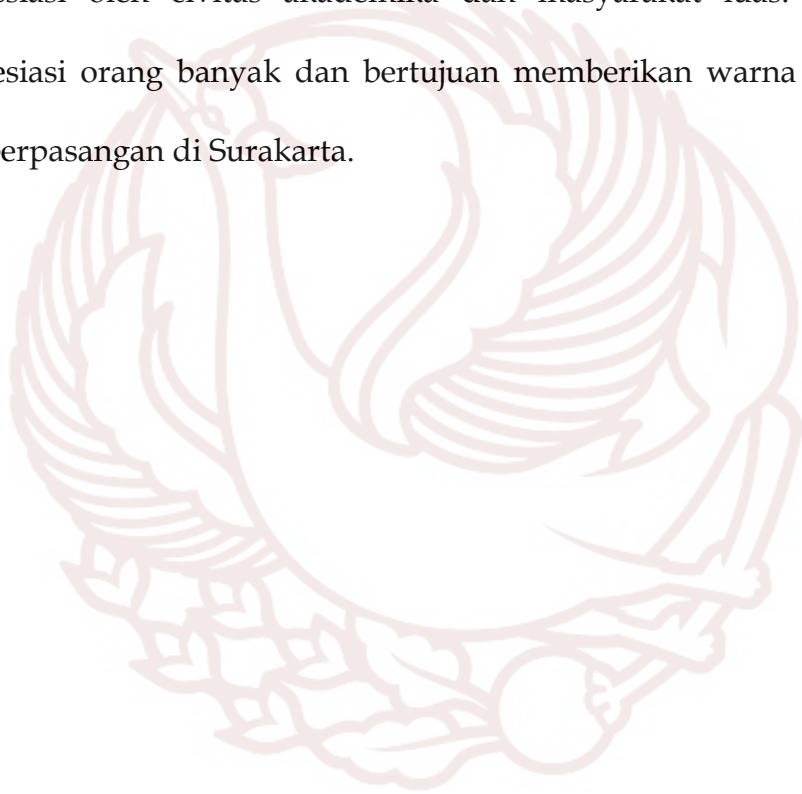
Pada pementasan tari Asmarasih suasana tampak ramai kehangatan penonton memberikan motivasi atau kepuasan bagi penari, pengrawit serta *penggerong* untuk menyajikan tari Asmarasih yang terbaik dalam dalam acara pementasan tersebut. Waktu pertunjukan pada malam hari pertimbangan yang dilakukan diperlukannya *lighting* atau pencahayaan supaya pertunjukan lebih hidup. Sebab mempengaruhi penari, *pengrawit* dan *pesindhen* dalam pementasan tersebut. Sarana prasarana seperti pengelolaan panggung, sound system, tata cahaya sudah dipersiapkan dengan kualitas baik, akan tetapi dalam pelaksanaannya suara sound system terdengar kurang merata atau kurang menyeluruh sehingga suara vokal atau *penggerong* terdengar tidak begitu jelas.

Panitia kurang berhasil dalam mengondisikan penonton. Saat pertunjukan tari Asmarasih berlangsung, terjadi lalu lalang penonton di belakang panggung. Keadaan tersebut, membuat konsentrasi penonton yang lain dalam mengapresiasi pertunjukan tersebut menjadi terganggu.

3. Tujuan

Maksud disusun atau disajikanya karya seni (*gendhing*) semuanya terkait dengan konteks ruang, waktu dan kepentingan tertentu (Supanggah, 2007:294). Tujuan tari Asmarasih dipentaskan sebagai pengisi

acara dalam Ujian Manajemen Seni Pertunjukan semester IVA di Pendopo Institut Seni Indonesia Surakarta. Pemilihan tari Asmarasih karena tarian itu disajikan oleh kelompok Pakarti Pura Mangkunegaran. Pakarti Pura Mangkunegaran melestarikan tari-tari gaya Mangkunegaran. Salah satu tari gaya Mangkunegaran yaitu tari Asmarasih, dengan tujuan dapat diapresiasi oleh civitas akademika dan masyarakat luas. Tari dapat diapresiasi orang banyak dan bertujuan memberikan warna tari *pasihan* atau berpasangan di Surakarta.



BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Tari Asmarasih merupakan tari *pasihan* atau berpasangan yang bertemakan percintaan. Penggarapan koreografi tidak lepas dari beberapa komponen yang saling terkait yaitu penari, gerak, tata visual dan elemen suara. Koreografi dipilih dan dipersiapkan dengan matang sehingga memiliki keunikan atau kekuatan sebagai tari *pasihan* atau pasangan dengan menggunakan gaya Mangkunegaran. Tari Asmarasih dalam susunan koreografinya terdapat vokabuler gerak yang mengambil dari vokabuler gerak tari Srimpi Mondrorini, Srimpi Muncar dan Bedhaya Bedhah Madiun seperti *gidrah*, *gudhawa*, *nduduk wuluh*, *ngundhuh sekar*, *gajah ngoling*, dan *tinting*. Serta terdapat vokabuler gerak Gambyongan seperti *ulap-ulap*, *laku telu*, dan *batangan*, vokabuler gerak tersebut dilakukan oleh kedua penari yaitu penari putra dan putri. Pelaksanaan gerak penari putra menggunakan karakter *alus* dengan gaya Mangkunegaran. Hal ini memunculkan keunikan dan merupakan bentuk pengembangan bentuk vokabuler gerak tari putri, yang memperkaya motif gerak *alus* di Pura Mangkunegaran. Didukung dengan tata rias

dan busana, *lighting*, karawitan tari, dan vokal menjadikan satu sajian karya tari yang utuh dalam pertunjukan tari.

Penggarapan tari Asmarasih dilakukan oleh Umiyati Sri Warsini. Ia saat ini merupakan satu-satunya generasi seniman wanita *abdi dalem* yang ada di Pura Mangkunegaran, setelah era Nyi Bei Mardusari (alm.) yang memiliki kemampuan multitalenta (penari, *pesindhen*, *pengeprak*, dan guru tari). Penggarapannya menganut aturan Pura Mangkunegaran dengan memperhatikan secara detail pilihan motif gerak dan pelaksanaan gerak yang dilakukan oleh penari. Hubungan interaksi antar penari juga digarap secara detail melalui pola lantai yang bervariasi. Hubungan tari dan karawitan baik irama dan *laya* yang digunakan penggarapnya mewujudkan keharmonisan dan penyajian secara utuh menjadi dinamis.

Koreografer dan penyusun *gendhing* memiliki otoritas di Pura Mangkunegaran, dengan pengalaman perjalanan kesenimanannya yang cukup panjang. Hal itu dipahami karena para penggarapnya yaitu seniman dan *abdi dalem* Pura Mangkunegaran, sehingga proses penggarapan dan hasil karya tari *pasihan* atau tari percintaan tampak berpijak pada gaya Mangkunegaran. Hasil penelitian yang dilakukan, tampak para penggarap juga dalam menuangkan ide melalui proses kreatif, tetap menjaga integritas profesional. Apabila dicermati tari Asmarasih tampak mewujudkan spesifikasi khusus gaya Mangkunegaran, yang membedakan antara gaya Surakarta dan Yogyakarta serta

menambah keanekaragaman tari *pasihan* di Surakarta dengan gaya Mangkunegaran.

B. Saran

Karya tari yang penggarapannya mewujudkan kualitas perlu didukung penari yang memadai. Perlu secara terus menerus tari Asmarasih di pentaskan supaya lebih dikenal dan bisa diapresiasi oleh generasi muda. Perlu mendorong generasi muda untuk mempelajari tari *pasihan* satu-satunya dengan gaya Mangkunegaran. Penelitian ini juga mengungkapkan keseniman Umiyati Sri Warsini yang memiliki kemampuan multitalenta. Namun banyak seniman terutama di Pura Mangkunegaran kurang memperhatikan, maka sebagai satu-satunya narasumber wanita setelah era Nyi Bei Mardusari perlu didudukan dalam posisi yang sesuai dengan keahliannya. Hasil penelitian ini perlu dijadikan pijakan untuk penelitian berikutnya. Saran untuk Institut Seni Indonesia Surakarta agar melakukan kajian koreografi terhadap karya tari para pujangga atau sekelas empu yang belum terdokumentasi dengan baik, dan penelitian ini bisa dijadikan sebagai modelnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adshead Janet, Hodgens, dkk. 1988. *Dance Analysiss Theory and Practice* (edited by Janet Adshead). London: Cecilcourt.
- Anonim. 1939. *Langendrija Mandraswara*. Jakarta: Bale Poestaka Batavia Centrum.
- Bantolo, Matheus Wasi. 2002. "Alusan Pada Tari Jawa". Tesis STSI Surakarta.
- Hadi, Y Sumandiyo. 2005. *Komponen dan Elemen-elemen Tari*. Yogyakarta: Pustaka Bool Publisher.
- Halimah, Sari Ratih Nur. 2014. Laporan karya kepenarian "Tari Putri Gaya Surakarta (Gambyong, Pasihan, Wireng, Pethilan)". Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Harimawan. 1993. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widiyam.
- Humardani, S. D. 1979. *Kumpulan Kertas Tentang Tari*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia ASKI Surakarta.
- Jazuli, M. 1964. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kurnia, Eva. 2016. "Garap Wayang Bocah Lakon Mustakaweni Sanggar Tari Soerya Soemirat Surakarta". Skripsi SI Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Langer, Suzanne K. 1988. *Problematika Seni*. Terj. F.X Widaryanto, Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Lisandra, Christina Happy. 2013. "Koreografi Tari Loro Blonyo Karya Hari Mulyatno Dan Sri Setyoasih". Skripsi SI Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Maryono. 2010. *Pragmatik Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta*. Surakarta : ISI Press.
- Nurhayati, Dewi. 2015. Laporan Karya Kepenarian "Tari Putri Gaya Surakarta (Pasihan, Wireng, Pethilan, Gambyong, Srimpi)". Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.

- Nurwulan. 1988. "Tata Rias Wayang Orang Sriwedari "Laporan Penelitian. Surakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Papenhuyzen, Clara Braxel. 1991. *Seni Tari Jawa Tradisi Surakarta dan peristilahannya*. Jakarta: ILDEP RUL.
- Prabawa, Wahyu Santosa, dkk. 2007. *Sejarah Tari Jejak Langkah Tari di Pura Mangkunegaran*. Surakarta: ISI Surakarta dan Percetakan CV. Efek Design.
- Purwani, Tyas Endah. 2017. "Peranan Otoritas Estetis Pada Tari Golek Lambangsari di Pura Mangkunegaran" Skripsi SI Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Slamet. 2014. *Barongan Blora Menari di atas Politik dan Terpaan Zaman*. Surakarta: Citra Sains LPKBN.
- _____. 2016. *Melihat Tari*. Surakarta: Citra Sains.
- Soedarsono, R. M. 1997. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta : ASTI.
- Suharti, Theresia. 1990. "Tari di Mangkunagaran Suatu Pengaruh Bentuk dan Gaya dalam Dimensi Kultural 1916- 1988". Tesis S-2 Program Studi Sejarah Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Supanggah, Rahayu. 2007. *Bothekan karawitan II: Garap*. Surakara: ISI Press.
- Supriyanto. 2004. "Serat Kridhawayangga (Pakem Beksa)" Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi STSI Surakarta.
- Widyastutienigrum, Sri Rochana. 2011. *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana*. Surakarta: ISI Press.

DAFTAR NARASUMBER

Daryono, M. Ng. (59 tahun), penari di Pura Mangkunegaran dan dosen Jurusan tari ISI Surakarta. Triyagan, Mojolaban, Sukoharjo.

Dewi Galuh Sintasari (34 tahun), sebagai penari tari Asmarasih. Jalan Mliwis Selatan No. 20 Rt 4/4 Kerten, Surakarta.

Dona Dhian Ginanjar (30 tahun), sebagai penari tari Asmarasih. Surakarta

Irwan Dhamasto (26 tahun), penari dan pegawai PLP ISI Surakarta. Surakarta.

Rusini (68 tahun), sebagai seniman tari Purna tugas ISI Surakarta. Keprabon Tengah, Banjarsari, Surakarta.

Sri Hartono, R.T. (75 tahun), *empu* karawitan, *sesepuh* Pakarti Mangkunegaran dan penyusun karawitan. Keprabon, Banjarsari, Surakarta.

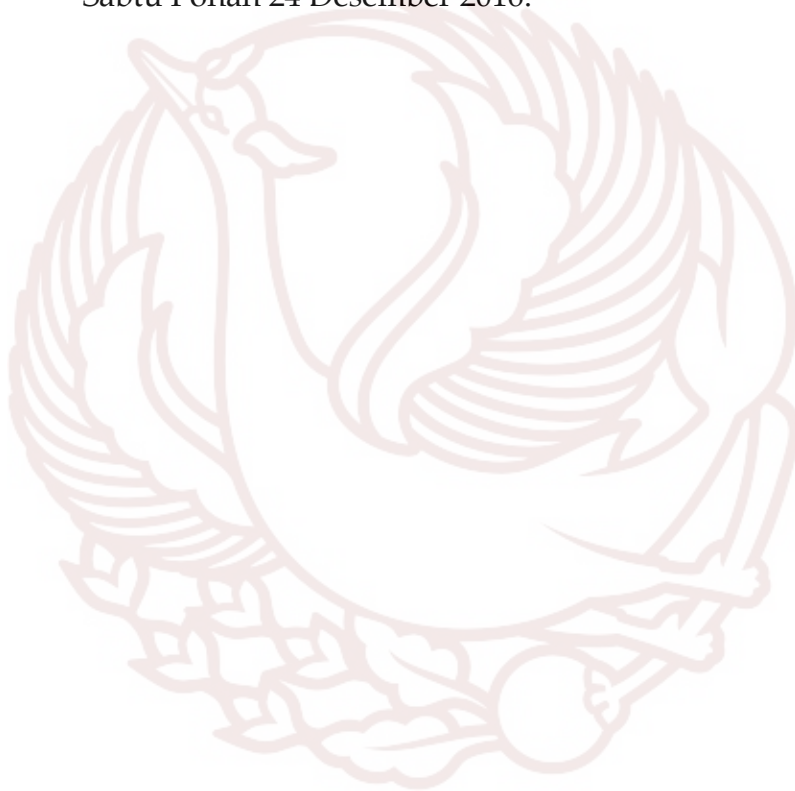
Umiyati Sri Warsini, Nyi Ng. (61 tahun), seniman atau penyusun tari. Keprabon, Banjarsari, Surakarta.

Wahyu Santoso Prabowo (65 tahun), dosen ISI Surakarta. Perumahan Pratama No. B9 Sabrang Kulon Mojosongo, Jebres, Surakarta.

DISKOGRAFI

ABIPRAYA, pementasan Tari Asmarasih di Pendopo ISI Surakarta oleh PAKARTI Pura Mangkunegaran yang disajikan dalam rangka Ujian Manajemen Seni Pertunjukan Semester IVA Tari, oleh kelompok ABIPRAYA tanggal 8 Mei 2016.

Indah Ayu Saputri, Pementasan Tari Asmarasih di Pendopo Prangwedanan Pura Mangkunegaran dalam rangka pentas Sabtu Ponan 24 Desember 2016.



GLOSARIUM

- Abdi dalem* : orang yang mengabdikan dirinya untuk bekerja di Keraton dan bekerja untuk Raja; hamba raja.
- Adeg* : sikap menari dengan posisi kaki membuka dan lutut diputar ke arah samping-kanan-kiri dengan panggul ditarik ke belakang, sehingga memungkinkan leluasa bergerak.
- Alus Luruh* : karakter penari putra yang bersifat tenang, tampan, penuh kelembutan.
- Asma paring dalem* : nama pemberian Raja atau Adipati.
- Badhong* : ricikan aksesoris busana tari yang digunakan sebagai pelindung alat vital penari laki-laki, terbuat dari bahan kulit yang pemakaiannya menyatu dengan *uncal*. Berbentuk seperti kalung penanggalan baik modelnya satu maupun yang bersusun.
- Balungan* : kerangka dan esensi lagu pada setiap bentuk *gendhing*.
- Binggel* : ricikan aksesoris busana tari yang dipakai pada pergelangan kaki.
- Boro Samir* : Busana tari yang digunakan pada penari putra. Pemakaiannya setelah sabuk yang terletak di sebelah kanan dan kiri. Bahan dan warna sesuai dengan celana yang digunakan.
- Bross* : ricikan aksesoris busana tari yang digunakan pada bagian dada.
- Budhe* : kakak perempuan ibu atau ayah atau panggilan untuk kakak perempuan ibu atau ayah.
- Candhetan* : motif gerak tari Asmarasih, sebagai pengungkapan Anjasmara marah, dengan gerak

kedua tangan *trap pular* kaki melangkah kecil-kecil tetapi cepat di atas ujung kaki. Diikuti oleh Damarwulan dengan tangan kiri memegang Anjasmara saling bertatapan, lalu berhenti mendadak, dilanjutkan mundur bersama menuju titik tengah.

- Chamistry* : getar-getar saat pertama kali mempunyai hubungan percintaan.
- Ciblon* : nama berketimpungan, nama pola kendangan dalam karawitan tari.
- Cindhe* : motif kain yang berbentuk pola-pola *cakar* ayam terbuat dari bahan sutera atau santung.
- Cul Sampur* : melepas *sampur* dengan cara membuka ujung jari yang memegang ujung sampur.
- Encot* : gerak berjingkat kedua kaki dilakukan dua kali dengan tekanan (aksentuasi) diikuti dengan gerak tubuh dan gerak lengan penari.
- Epek timang* : salah satu busana tari yang difungsikan sebagai Ikat pinggang menggunakan *gesper (timbang)* ukuran besar yang digunakan penari putra, cara pemakaiannya setelah memakai *sabuk cindhe*.
- Gajah-gajahan* : motif gerak tari Asmarasih, tangan kanan *ngembat*, tangan kiri *nyekithing trap cethik*, badan di rendahkan atau *ngeneti*, *penthang* tangan kanan *jejer* kaki kiri, berat badan di kaki kanan lalu diayunkan ke kiri, *ukel* tangan kanan di samping telinga, kepala *toleh* kiri kemudian kaki *jinjit* badan tekuk lutut atau *encot* dua kali diikuti kepala *gedhek*, *toleh* ke kanan badan didorong ke kanan kepala *gedhek*.
- Gajah Ngoling* : motif gerak tari Asmarasih, *seblak* kedua *sampur* maju kaki kiri tarik tangan kanan *ukel* di depan telinga tangan kiri *penthang ngrayung gedhek* ke kiri tekuk lutut atau badan direndahkan berat badan di kaki kiri, maju kaki kanan kemudian

kaki jinjit tangan kiri tekuk, kedua tangan badan direndahkan. Dilakukan secara bergantian dilanjutkan *kengser*.

- Gawang* : salah satu posisi dalam ruang pertunjukan tari.
- Gawang Supana* : posisi awal penari mengambil posisi dan menari, biasanya dibagian belakang tengah.
- Gecul* : lucu, humor, biasa digunakan untuk tari-tari komikal.
- Gejug* : menghentakkan kaki bagian telapak kaki ke belakang kaki yang menjadi tumpuan.
- Gendhing* : nama bentuk dalam komposisi karawitan Jawa.
- Genre* : pengelompokan jenis tarian, biasanya berdasarkan tema tertentu.
- Gidrah* : motif gerak tari Asmarasih, kaki napak di lantai posisi badan diayunkan naik bersamaan tangan kanan *ngrayung* posisi telapak tangan di atas lalu diayunkan dari bawah ke atas *toleh* kanan *penthang* tangan kanan posisi tangan menjadi *ngrayung* bersamaan tekuk lutut posisi badan menjadi rendah. Selanjutnya *ukel* tangan kanan *trap cethik* gerak kepala mengikuti garis *ukel* tangan kanan. *Srimpet* kaki kiri *toleh* kanan, *jejer* kaki kiri badan diayunkan ke kiri atau *leyek* kiri dengan *toleh* kiri serta *penthang* tangan kiri *ngrayung*. Kemudian *srimpet* kaki kanan, kaki kanan *jejer* bersamaan *ukel* tangan kiri, *seblak* kedua *sampur* badan *leyek* kanan.
- Giwang* : ricikan aksesoris busana tari yang digunakan di telinga.
- Gedhek* : gerakan kepala, diputar ke samping kanan lalu digerakkan ke tengah dengan gerakan setengah melingkar dengan dagu ditonjolkan.
- Gendologiri* : jenis *sampur*.

- Gerongan* : syair dan lagu dalam suatu *gendhing* yang dinyanyikan secara bersama.
- Godhek Turi Ngudhup* : bagian tata rias yang menyerupai bentuk bunga turi yang diletakkan di depan telinga.
- Gudhawa* : motif gerak tari Asmarasih, kedua tangan *menthang* di bawah *cethik* bersamaan badan diayunkan dari kanan ke kiri, tekuk kedua tangan posisi tangan *nyekithing* menghadap ke bawah dengan badan *encot* pertama kaki kanan *gejug*, *encot* kedua kaki kanan *jejer*. Kedua tangan diayunkan atau *seblak* tanpa *sampur* badan *leyek* kanan pandangan tetap di kiri. Kemudian *penthang* kedua tangan berat badan di kaki kiri. Posisi badan atau *adeg* penari *pacak kelir* yaitu posisi badan seperti menempel pada dinding, pandangan tetap kiri.
- Hoyog* : proses gerak dalam tari Jawa yang diawali dari posisi *tanjak* kiri atau *tanjak* kanan. Dengan menggerakkan tungkai dan tubuh ke samping tanpa merubah posisi *tanjak*.
- Ilat-ilatan* : bagian busana tari yang disebut *mekak* yang fungsinya menutup bagian depan sambungan lipatan kanan dan kiri *mekak*.
- Irah-irahan* : ricikan aksesoris busana tari yang dikenakan di kepala penari, sesuai dengan karakter tokoh yang dibawakan.
- Jarit* : kain yang digunakan sebagai busana tari yang dipakai dari bagian pinggul ke bawah.
- Jejer* : sejajar
- Jengkeng* : posisi duduk di atas kaki. Pada tari putri posisi kaki kanan sebagai tumpuan duduk, sedang posisi kaki kiri di depan kaki kanan.
- Kalem* : tenang

- Kalung kace* : Ricikan busana tari yang terbuat dari bahan beludru dan dibordir yang dikenakan pada leher.
- Kalung penanggalan* : ricikan aksesoris busana tari berupa kalung pendek yang dipakai pada leher.
- Kalung ulur* : ricikan aksesoris busana tari yang dipakai dileher dan menjuntai hingga sebatas pinggang.
- Kanthong gelung* : kain beludru yang dibentuk menyerupai kanthong kecil dan dikenakan pada bagian belakang kepala, biasanya diikatkan di bawah *jamang* atau *irah-irahan*.
- Kebyak sampur* : gerak tangan dan lengan yang diawali dari posisi lengan bawah tekuk kemudian *ukel* mengibaskan *sampur* keluar.
- Kebyok sampur* : gerak tangan dan lengan kebalikan dari *kebyak sampur*.
- Kengser* : gerak kaki bergeser cepat ke samping kanan atau kiri, dengan teknik membuka dan menutup kaki yang diikuti tungkai.
- Ketawang* : bentuk *gendhing* yang mempunyai delapan sabetan balungan setiap kenong dan dalam setiap gongan terdiri dari dua kenongan.
- Kipat Srisig* : *penthang* kedua tangan di samping badan dengan mengambil sampur *toleh* kanan *gejug* kaki kiri, *ngeneti* kaki kiri, tangan kanan *kebyok sampur*, kaki kanan *srimpet*, *gejug* kaki kanan *toleh* kiri, lalu *pancat* kaki kanan *tolehan* ke kanan kemudian *srisig*.
- Klat bahu* : ricikan aksesoris busana tari yang dipakai pada kedua lengan atas yang terbuat dari bahan kulit atau logam.
- Ladrang* : bentuk *gendhing* yang mempunyai delapan sabetan balungan setiap kenong, dan dalam

setiap gongan terdiri dari empat kenongan.

- Laler mencok* : bagian dari tata rias yang bentuknya seperti tanda pentung atau tanda segitiga titik ditengah yang terletak diantara kedua alis.
- Langendriyan* : sebuah dramatari yang menggunakan dialog dalam bentuk tembang, mengisahkan siklus Majapahit pada masa Ratu Tribuana Tungga Dewi, dalam versi Pura Mangkunegaran dengan tokoh Damarwulan, Anjasmara, Menakjingga, Ratu Ayu Kencana Wungu, dll.
- Lanyap* : *lanyap* putri yang sebenarnya disebut *endhel* dengan sifat cantik, lincah, menari dengan sikap kepala lebih terangkat lurus kedepan, menunjukkan sifat yang bersemangat.
- Lenggut* : salah satu pola gerak kepala atau *pacak gulu* dengan teknik menjulurkan dagu ke depan, samping kanan, samping kiri dan menariknya kembali.
- Leyek* : proses gerak tubuh di dorong ke samping kanan atau kiri, dengan teknik mendorong kedua tungkai dalam posisi *mendhak*.
- Liyepan* : bentuk mata dalam tatah sungging wayang kulit.
- Lumaksana* : proses gerak berjalan pada tari Jawa, dengan teknik melangkah baik untuk penari putra *alus*, putra gagah, dan putri, masing- masing memiliki teknik sendiri-sendiri.
- Lumaksana Ridhong Sampur* : kaki kanan melangkah ke depan tangan kiri *ridhong sampur* dengan posisi berat badan di depan. Tangan kanan *seblak sampur toleh* kanan, kaki kiri *gejug*, lalu kaki kiri melangkah ke depan tangan kiri *ridhong sampur* berat badan di depan tangan kanan *tekuk trap cethik toleh* kiri kaki kanan *gejug*.
- Mekak* : busana tari yang digunakan oleh penari

- perempuan untuk menutupi bagian dada sampai ke pinggang. Terbuat dari beludru.
- Mendhak* : sikap gerak dengan tungkai ditekuk, dan posisi kaki diputar ke samping diikuti tungkai.
- Miwir Sampur* : menguraikan, mengembangkan sampur dengan memegang bagian ujung sampur dengan ujung jari tengah dan ibu jari.
- Muk* : bagian busana tari yang berupa *gesper* dalam ukuran besar bentuk lonjong untuk mengkaitkan *slepe*, yang difungsikan sebagai ikat pinggang untuk penari putri.
- Mblarak sempal* : sikap tangan dengan bentuk jari *wulan tinanggal* tapi mengarah ke bawah.
- Nduduk wuluh* : motif gerak tari Asmarasih, *gejug* kaki kanan memindahkan berat badan dengan mengayunkan tubuh dari kiri ke kanan. *Tolehan* kepala mengikuti garis gerak tangan kiri menuju *trap pusat* posisi *ngrayung*. Tangan kiri diayunkan dari kanan ke kiri *ngembat* kemudian badan naik tangan kiri *penthang ngrayung* tangan kiri *nyekithing trap cethik, gedhek* kepala. *Gejug* kaki kiri, toleh kanan tangan kanan *nyeklek trap cethik*, tangan kiri *tekuk trap cetik* lalu *penthang ngrayung* toleh ke kiri.
- Nembang* : menyayikan lagu Jawa.
- Ngelik* : salah satu komposisi lagu dalam karawitan Jawa yang biasanya diikuti dengan lagu vokal.
- Ngembat* : sikap tangan dari posisi lurus ke samping, lengan diturunkan ke paha, lalu diangkat lagi, dengan gerakan mengalun (dengan melipat pergelangan tangan dan siku).`
- Ngeneti* : memindahkan berat tubuh dari depan ke belakang, yaitu dari kaki yang ada di depan ke kaki yang ada di belakangnya. Berat tubuh bisa

juga dipindahkan dari belakang ke depan.

- Ngrayung* : sikap empat jari tangan tegak rapat, ibu jari ditekuk menempel pada telapak tangan.
- Ngundhuh sekar* : motif gerak tari Asmarasih, *gejug* kaki kanan tangan kanan *nyekithing trap cethik* tangan kiri *penhang toleh* kiri. Kaki kanan melangkah ke depan *toleh* kanan maju kaki kiri *toleh* kiri kedua tangan *ukel jejer* kaki kanan ayunan tungkai *samparan jejer* kaki kiri. Badan didorong dari kanan ke kiri kaki *jejer* tangan kanan *nyekithing trap cethik* tangan kiri *trap dada*, lutut kaki tekuk atau *encot* dua kali posisi badan di tengah. *Srimpet* kaki kiri *toleh* kanan *ukel* kedua tangan kaki *jejer* badan diayunkan tekuk lutut/ *encot* sekali.
- Njujut* : berdiri dalam *tanjak* (kanan), kaki (kanan) lurus, tumit diangkat, sehingga jendul telapak kaki bertumpu di lantai. Kaki dipindah agak mendekat ke kaki yang satu.
- Nyekithing* : sikap jari tengah tangan ditekuk dan ujungnya menempel pada ujung ibu jari, sedangkan jari yang lain ditekuk seperti jari tengah.
- Nyempurit* : sikap posisi ibu jari menempel pada sisi tengah jari tengah, sedangkan jari yang lain ditekuk (melengkung ke bawah).
- Ogek lambung* : menggerakkan lambung, rongga dada bergerak horizontal ke kanan dan ke kiri, sesuai dengan irama pukulan kendang.
- Ombak banyu* : rangkaian gerakan sebagai transisi ke bagian yang lain, terutama digunakan pada tari laki-laki.
- Pathet* : wilayah nada pokok dalam *titi laras* (tangga nada) pada karawitan Jawa, terkait dengan tinggi rendah nada maupun arah nada serta *seleh* nada.

- Pathetan* : lagu untuk mengawali sajian *gendhing* maupun mengakhiri, dengan menggunakan instrumen *rebab, gender, gambang, dan suling*.
- Penthang mlumah* : merentangkan tangan menghadap ke atas.
- Plurut* : menyusurkan tangan disepanjang tepi *sampur* (sampai lengan terlentang) jari-jari memegang *sampur*.
- Rantaya* : berasal dari kata paran (apa) dan taya (mataya, tari) atau teknik awal tari.
- Sabetan* : gerak penghubung dalam tari Jawa kedua tangan miwir *sampur*, kemudian membalikkan telapak tangan sehingga *sampur* menutupi tangan, kemudian membuka kembali disertai kibasan kedua *sampur* ke samping.
- Sakrambahan* : satu putaran lagu atau *gendhing*.
- Samparan* : kain jarit
- Sampur* : kain atau slendang yang digunakan untuk menari yang diikatkan di pinggang. Jika penari *alus* di letakkan di *epek*, jika untuk tari Gambyong diletakkan di bahu.
- Sautan* : *penthang* tangan kanan kemudian putar berlawanan arah.
- Seblak sampur* : gerakan membuang *sampur* ke belakang pada tari gaya Surakarta.
- Sembahan* : pola gerak kedua lengan dan tangan didorong kedepan lalu kedua telapak tangan bertemu dan ditarik di depan hidung dalam posisi duduk *silu* atau *jengkeng*.
- Sigrak* : semangat
- Sindheth* : gerakan memutar kedua tangan disertai gerak

kaki kiri dihentakkan ke belakang dan tangan kanan mengibaskan *sampur* ke samping kanan, digunakan untuk mengakhiri serangkaian gerak pokok.

- Slepe* : salah satu busana tari yang difungsikan sebagai Ikat pinggang menggunakan *gesper (muk)* ukuran besar yang digunakan penari putri. Pemakaiannya setelah *sampur* terpasang rapi, maka *slepe* digunakan untuk menutupi lingkaran *sampur* pada perut agar terlihat lebih rapi.
- Srimpet* : gerak kaki berbentuk menyilang dan juga membentuk huruf S.
- Srisig* : posisi atau gerakan lari kecil, dengan posisi kaki jinjit dan *mendhak* (lutut ditekuk).
- Stagen* : merupakan salah satubusana tari yang memiliki panjang kira-kira lima meter atau sepuluh meter. Jenis kain lentur biasanya digunakan untuk mengencangkan kain *jarit* di bagian perut bagian bawah hingga pinggang.
- Stilisasi* : gerak yang telah mengalami proses pengolahan (penghalusan) yang mengarah pada bentuk-bentuk yang indah.
- Sumping* : ricikan aksesoris busana tari yang di pakai di telinga terbuat dari kulit.
- Sogokan* : bagian tata rias yang bentuknya runcing yang diletakkan di ujung kedua alis mengarah ke pelipis.
- Tanjak* : sikap berdiri pada tari Jawa dengan posisi tungkai dibuka segaris dan tungkai ditekuk.
- Tinting* : gerak melangkah atau berjalan dengan posisi tangan *seblak* secara bergantian namun *sampur* yang dipegang tidak kanan *seblak sampur* dilanjutkan dengan tangan kiri *seblak sampur*. Posisi badan di ayunkan ke kanan dan kiri.

- Tolehan* : menggerakkan leher dan diikuti kepala ke kanan atau ke kiri dengan fokus pada dagu.
- Trap* : pasang, cara memasang mengenakan atau memasang.
- Trap Cethik* : menempatkan tangan di depan tulang panggul kanan atau kiri, biasanya dalam bentuk jari *nyekithing*, *nyempurit*, *ngrayung* dan posisi lengan bawah ditekuk.
- Trap Pular* : menempatkan kedua tangan di depan pusar, biasanya dengan *nyekithing* atau *ngrayung* dengan atau menggunakan *sampur*.
- Udar* : salah satu *garap* dalam karawitan Jawa, dari *garap* lirih (volume suara kecil) berubah menjadi keras (volume suara besar).
- Uncal* : ricikan aksesoris busana tari yang cara pemakaiannya dikaitkan dengan *epek timang* atau ikat pinggang dan menggantung tepat diantara kedua paha.
- Ukel* : gerak putaran pergelangan tangan. Dipertegas dengan istilah *ukel asta*.
- Ukel Wutuh* : putaran seutuhnya yang biasanya kombinasi antara *ukel mbuka*-putaran menjauh dari tubuh dengan *ukel dadi*-putaran kearah tubuh.
- Ulap-ulap* : tangan kanan atau kiri yang menggambarkan penari sedang melihat atau memperhatikan sesuatu di kejauhan. Gerak tangan kanan yang diletakkan di depan kening untuk menahan sinar matahari yang mengganggu mata agar yang dilihat dapat tampak jelas, tangan kiri ditekuk di pinggang. Badan didorong ke kanan dan ke kiri diikuti *gedhek* kepala.
- Vokabuler* : perbendaharaan gerak.
- Wireng* : pengelompokan jenis tarian yang berada di

Keraton Jawa biasanya berdasarkan tema tertentu, yaitu tema keprajuritan/ tema perang.

Wiron : Lipatan kain berukuran kecil yang jika dipakai diletakkan diantara kedua paha. biasanya digunakan untuk busana Jawa.



BIODATA PENELITI



Nama : Indah Ayu Saputri
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, tanggal Lahir : Sukoharjo, 30 April 1996
Agama : Islam
Alamat Lengkap : Kebonwetan Rt. 01/09 Bulakan, Sukoharjo.
No. Hp : 087812520349
Email : indah.ceplis30@gmail.com

Latar Belakang Pendidikan :

SD N Bulakan 2	2002-2008
SMP N 5 Sukoharjo	2008-2011
SMK N 1 Sukoharjo	2011-2014

